

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI DI
SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MEYLINA DHAFI ASTIKA WARDHANI

NIM: 193111225

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI DI
SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

MEYLINA DHAFI ASTIKA WARDHANI

NIM: 193111225

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Meylina Dhafa Astika Wardhani

NIM: 193111225

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Meylina Dhafa Astika Wardhani

Nim : 193111225

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan

Religiusitas Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun
Ajaran 2022/2023

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 3 Maret 2023

Pembimbing,



Drs. Suluri, M.Pd.

NIP. 19640414 199903 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023 yang disusun oleh Meylina Dhafa Astika Wardhani telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa tanggal 21 Maret 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

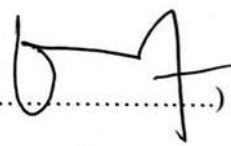
Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Drs. Suluri, M.Pd.
NIP. 19640414 199903 1 002

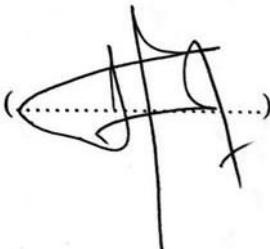
(.....)

Penguji 1

Merangkap Ketua : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

(.....)

Penguji Utama : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19821205 201701 1 001

(.....)

Surakarta, 10 April 2023

Mengetahui,

Dean Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Tutik Wahyuningsih dan Bapak Ashadi yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Adik saya Muhammad Nizam Ilham Pamungkas yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
3. Keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
4. Teman terbaik saya Ferina Rika Mahesty, Hanifah Nur Shoimah, Hasna Lukluk Almufliah yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
5. Teman kelas PAI G yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
6. Keluarga besar UKMI Nurul ‘Ilmi UIN Raden Mas Said Surakarta tempat saya belajar banyak hal yang telah memberikan pengalaman, pembelajaran, semangat dan dukungan kepada saya.
7. Keluarga besar SMA Al Islam 1 Surakarta yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya hanya kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali)”. (Qs. Al-Baqarah (2): 155-156).

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Meylina Dhafa Astika Wardhani

Nim : 193111225

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA KELAS XI DI SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 3 Maret 2023

Yang Menyatakan,



Meylina Dhafa Astika Wardhani

NIM. 193111225

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya doa, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Drs. Suluri, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dalam pengerjaan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Diah Novita Fardani, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Umi Faizah, S.Pd. selaku Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta yang telah memberikan izin institusinya untuk dilakukan observasi.
7. Seluruh staff guru, karyawan dan semua pihak SMA Al Islam 1 Surakarta yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu dan Adek penulis, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta motivasi dalam hal apapun termasuk dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, semangat serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 3 Maret 2023

Penulis,



Meylina Dhafa Astika Wardhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam	9
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	11

3.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	14
4.	Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	18
5.	Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam	21
6.	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	22
7.	Pengertian Religiusitas	26
8.	Fungsi Religiusitas.....	28
9.	Dimensi Religiusitas	33
10.	Tahapan dalam Meningkatkan Religiusitas	37
11.	Faktor yang mempengaruhi Religiusitas	42
B.	Kajian Penelitian Terdahulu	43
C.	Kerangka Berpikir	47
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	50
B.	Setting Penelitian	51
C.	Subyek dan Informan	52
D.	Teknik Pengumpulan Data	53
E.	Teknik Keabsahan Data	57
F.	Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV: HASIL PENELITIAN		
A.	Fakta Temuan Penelitian	63
1.	Gambaran Umum SMA Al Islam 1 Surakarta	63
2.	Deskripsi Data Peran Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa	79
B.	Interpretasi Hasil Penelitian	114
BAB V: PENUTUP		

A. Kesimpulan	125
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135

ABSTRAK

Meylina Dhafa Astika Wardhani, 2023, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*, Skripsi: Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Drs. Suluri, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Religiusitas, Siswa

SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah penggerak di Surakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan izin untuk menerapkan 11 JP untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu cara yang dapat dilakukan demi terwujudnya hal tersebut adalah dengan mengoptimalkan peran guru dalam pencapaian visi sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dilakukan di SMA Al Islam 1 Surakarta pada bulan Januari 2023 hingga bulan Februari 2023. Subjek dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, Guru Non-Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta, yaitu: keteladanan, pembiasaan, memberi nasihat, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penyedia lingkungan, guru sebagai komunikator, guru sebagai model atau teladan, guru sebagai evaluator, guru sebagai inovator, guru sebagai motivator, guru sebagai agen kognitif dan guru sebagai penilai atau evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak peran guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2022/2023.

ABSTRACT

Meylina Dhafa Astika Wardhani, 2023, *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Increasing the Religiosity of Class XI Students of SMA Al Islam 1 Surakarta Academic Year 2022/2023*, Thesis: Study Program of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas said Surakarta.

Advisor : Drs. Suluri, M.Pd.

Keywords: Teacher's Role, Religiosity, Students

SMA Al Islam 1 Surakarta is one of the driving schools in Surakarta. Based on data obtained from the school, SMA Al Islam 1 Surakarta was granted permission to apply 11 JP for Islamic Religious Education subjects. One way that can be done to achieve this is to optimize the role of the teacher in achieving the school's vision. The purpose of this study was to determine the role of Islamic Religious Education teachers in increasing the religiosity of class XI students of SMA Al Islam 1 Surakarta for the 2022/2023 academic year.

This study used a qualitative descriptive research type which was carried out at SMA Al Islam 1 Surakarta from January 2023 to February 2023. The subjects of this study were teachers of the Islamic Religious Education Aqidah Akhlak class XI SMA Al Islam 1 Surakarta. While the informants in this study were school principals, deputy heads of curriculum, teachers of Islamic religious education and interpretation, teachers of non-Islamic religious education. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. Data validation techniques use source triangulation techniques and method triangulation. The collected data is then analyzed by the process of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study are the role played by the Islamic Religious Education teacher Aqidah Akhlak in increasing the religiosity of class XI students at SMA Al Islam 1 Surakarta, namely: exemplary, habituation, giving advice, teacher as a facilitator, teacher as a guide, teacher as a provider of environment, teacher as communicators, teachers as models or role models, teachers as evaluators, teachers as innovators, teachers as motivators, teachers as cognitive agents and teachers as assessors or evaluations. It can be concluded that in this study there are many roles played by the Islamic Religious Education teacher Aqidah Akhlak in carrying out good habituation activities at school in increasing the religiosity of class XI students at SMA Al Islam 1 Surakarta in the 2022/2023 academic year.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	51
Tabel 4.1 Data Guru	75
Tabel 4.2 Data Siswa	76
Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	49
Gambar 3.1 Model Triangulasi	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	136
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	137
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	139
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	141
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	142
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	143
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi	144
Lampiran 8 Field Note Wawancara	145
Lampiran 9 Field Note Wawancara	154
Lampiran 10 Field Note Wawancara	158
Lampiran 11 Field Note Wawancara	165
Lampiran 12 Field Note Wawancara	169
Lampiran 13 Field Note Wawancara	173
Lampiran 14 Field Note Observasi	178
Lampiran 15 Field Note Observasi	179
Lampiran 16 Field Note Observasi	180
Lampiran 17 Field Note Observasi	181
Lampiran 18 Field Note Observasi	182
Lampiran 19 Field Note Observasi	183
Lampiran 20 Field Note Observasi	184
Lampiran 21 Field Note Observasi	185

Lampiran 22 Field Note Observasi	186
Lampiran 23 Field Note Observasi	187
Lampiran 24 Field Note Observasi	188
Lampiran 25 Field Note Observasi	189
Lampiran 26 Field Note Observasi	190
Lampiran 27 Field Note Observasi	192
Lampiran 28 Field Note Observasi	193
Lampiran 29 Field Note Observasi	195
Lampiran 30 Field Note Observasi	197
Lampiran 31 Field Note Observasi	199
Lampiran 32 Field Note Observasi	200
Lampiran 33 Field Note Observasi	201
Lampiran 34 Foto/Gambar	202
Lampiran 35 Data Absen Sholat	204
Lampiran 36 Data Absen Keterlambatan Siswa	209
Lampiran 37 Surat Izin Penelitian	223
Lampiran 38 Surat Izin Penelitian dari Sekolah	224
Lampiran 39 Daftar Riwayat Hidup	225

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen atau unsur yang sangat penting di dalam pendidikan, peran guru dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran lebih, tak hanya mengajarkan intelektual kepada peserta didik tetapi juga mengajarkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia di dalam mengamalkan ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. (Majid, 2006: 22).

Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). (Fitriani, 2016: 12)

Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain:

iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. Dradjat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama. Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. (Jalaluddin, 2005: 15).

Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang mejadi pedoman dan petunjuk hidup mengenai apa yang harus dilaksanakan di dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam serta dapat membimbing anak agar mempunyai akhlak yang mulia.

Dalam pendidikan di sekolah, guru-guru terutama guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendidik anak, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar mejalankan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya serta mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang luhur. Jadi dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik, karena guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah.

Guru harus menjadi tauladan yang baik, yang membentuk kepribadian anak. Hal ini harus dilakukan secara terus-menerus karena secara tidak langsung anak akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Pada diri anak harus ditanamkan bukan hanya diajarkan, karena akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak yang harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama atau sering disebut religiusitas. Setelah anak mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama diharapkan tingkat religiusitas yang ada pada diri anak akan meningkat.

Siswa yang memiliki religiusitas memahami bahwa belajar merupakan salah satu cara menjalin hubungan dengan Allah Swt. Melalui aktivitas belajar, siswa dapat memahami bahwa belajar merupakan sebuah kewajiban yang ditempuh sebagai langkah menjalankan perintah-Nya. Anak hanya ingin mendapatkan nilai tinggi melainkan mampu mendekatkan diri menjadi manusia yang bertaqwa di hadapan Allah Swt. Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluri manusia bertindak cerdas dalam menggapai hidup yang bahagia dan bermakna. Potensi ini harus diasah dan dikembangkan sejak anak masuk sekolah. Sehingga religiusitas ini dapat berkembang secara optimal. Religiusitas memiliki kekuatan mentransformasi kehidupan, bahkan dapat mengubah realitas dan dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan yang hakiki.

Persoalan yang kerap terjadi pada peserta didik sekarang adalah krisis religiusitas. Tidak jarang kita melihat adanya tindakan yang kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik seperti kurangnya sopan santun kepada guru, berkata dengan kata-kata yang kasar dan mengolok-olok sesama teman. Hal ini disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Untuk itu masalah akhlak atau moral memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu terdapat juga permasalahan di dalam dunia pendidikan Islam. Peserta didik belajar terus menerus tentang agama Islam dari berbagai aspek, akan tetapi mereka belum sepenuhnya mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, selain itu peserta didik kurang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain seperti cenderung melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama.

Sebagai contoh di SMA Al Islam 1 Surakarta yang siswanya memiliki latar belakang yang berbeda, tentunya siswa memiliki pemahaman yang berbeda akan religiusitas. Kurangnya religiusitas ini dapat memicu timbulnya masalah, diantaranya kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pemahaman tentang pembelajaran agama Islam. Untuk itu sekolah mengupayakan untuk penanaman pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa, seperti mewajibkan sholat berjamaah ketika di lingkungan sekolah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan

ibadah Sunnah seperti sholat dhuha dan sholat Qobliyah dan ba'diyah fardhu.

Mengingat potensi yang ada di dalam diri peserta didik yang harus ditingkatkan dan dikembangkan agar mereka dapat tumbuh dan memiliki arah dan tujuan di dalam hidupnya. Maka meningkatkan religiusitas siswa sangat diperlukan, dimana hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh mengenai ajaran agama Islam serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah penggerak di Surakarta di bawah naungan Kemendikbud. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan izin untuk menerapkan 11 JP untuk mata pelajaran Agama Islam. Selain itu juga ada banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Al Islam 1 Surakarta yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki religiusitas agar dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan di zaman yang semakin maju ini. Dengan adanya izin tersebut, maka sekolah lebih dapat mengoptimalkan pembelajaran agama Islam yang dapat meningkatkan religiusitas siswa. Dengan harapan dapat membentuk karakter baik pada diri siswa yang dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, karena semakin menurunnya nilai moral yang disebabkan oleh kurangnya menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama yang sering

disebut dengan religiusitas, maka penulis memandang perlu adanya penelitian mengenai: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Pada pendidikan sekarang ini, seharusnya siswa tidak hanya mengedepankan nilai akademik saja, akan tetapi juga harus mengedepankan religiusitas siswa, namun faktanya hal tersebut masih sangat minim dilakukan.
2. Dengan kurangnya religiusitas siswa, maka banyak sekali permasalahan yang muncul, seperti kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pemahaman tentang pembelajaran agama Islam, kewajiban sholat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah Sunnah seperti sholat dhuha dan sholat Qobliyah dan ba'diyah fardhu.
3. SMA Al Islam 1 Surakarta adalah salah satu sekolah penggerak di bawah naungan Kemendikbud yang diberikan izin untuk menerapkan 11 JP untuk mata pelajaran Agama Islam. Dengan adanya izin tersebut, maka sekolah mendapatkan kesempatan lebih untuk memperdalam religiusitas siswa. Selain itu, terdapat banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Al Islam 1 Surakarta yang bertujuan agar peserta

didik dapat memiliki religiusitas yang dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam setiap penelitian. pembatasan masalah sendiri bertujuan untuk membatasi penelitian yang dilakukan agar tidak keluar dari permasalahan dan tujuan penelitian yang ditentukan. Maka dalam penelitian ini dibatasi pada “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Di dalam melakukan penelitian, diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam bidang pendidikan terutama dalam hal peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam lebih memperhatikan dan mendampingi siswa dalam proses penanaman religiusitas siswa.
 - b. Penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan di SMA tentang peran guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa.
 - c. Bagi penulis dapat mengimplementasikan secara nyata dalam dunia kerja di bidang pendidikan, yaitu di jurusan Pendidikan Agama Islam yang nantinya dapat dipraktikkan ketika menjadi guru Pendidikan Agama Islam, dengan harapan dengan adanya peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat menanamkan pembiasaan baik yang membentuk karakter siswa yang dapat menumbuhkan religiusitas pada diri siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki arti yaitu sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2014). Kata “peran” dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam suatu kelompok, lembaga, atau organisasi. Peran merupakan bentuk dari perilaku seseorang yang diharapkan pada situasi sosial tertentu.

Torang Syamsir mengemukakan bahwa peran menurut terminologi adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peran dalam bahasa Inggris adalah “*role*” yang didefinisikan sebagai “*person’s task or duty in undertaking*”. Definisi tersebut dapat diartikan yakni tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan. Adapun peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa. (Torang, 2014: 86).

Definisi peran menurut Soerjono Soekanto yakni aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan suatu peranan. Peran dalam hakikatnya dapat dirumuskan sebagai sebuah rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh seseorang dengan jabatan tertentu (Soekanto, 2015: 243). Seseorang yang memiliki jabatan tertentu, maka akan dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya tersebut. Seseorang akan dikatakan menjalankan perannya ketika mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari status atau kedudukannya tersebut (Walgito, 2003: 7).

Berdasarkan beberapa pengertian peran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah sebuah sikap atau perilaku yang diharapkan oleh sekumpulan atau sekelompok orang dalam kehidupan masyarakat terhadap seseorang yang memiliki status, jabatan, atau kedudukan tertentu. Beberapa hal tersebut apabila dihubungkan dengan lembaga pendidikan, suatu peran dapat dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan cukup penting di lingkungan sekolah dalam bidang pembinaan keagamaan. Salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidik dengan akhlak dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang peran nabi dan para pengikutnya tentang pendidikan serta fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu Ilahi dan aplikasinya dalam Qs. Al-Baqarah ayat 129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ء

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Qs. Al-Baqarah: 129).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau siswa, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Pendidikan Agama Islam adalah kesadaran dan usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa dan mulia sesuai dengan

ajaran Islam dengan sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan hadits melalui bimbingan, praktik pengajaran, dan penggunaan pengalaman. Dengan ini maka pendidikan agama Islam merupakan proses edukatif yang mengarah pada pembentukan karakter baik dan religiusitas. (Taufik, 2020: 89)

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, maka sewajarnya memiliki kepribadian yang baik dalam segala aspek kehidupannya yaitu *uswatun hasanah*. Betapa tingginya derajat seorang guru, sehingga wajar apabila guru diberi diberikan julukan yang tidak akan pernah ditemukan pada profesi lain. (Susanna, 2014: 382).

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi adalah seorang pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus dapat membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional setidaknya memiliki tiga misi, yaitu:

- a. Misi dakwah Islam. Agama Islam harus bisa dijelaskan dan ditunjukkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua manusia tanpa melihat asal usulnya. Islam diturunkan tidak hanya untuk umat Islam saja, melainkan untuk semua manusia yang ada di muka bumi ini.
- b. Misi pedagogik. Proses pembelajaran memiliki peran sangat besar dalam merubah atau menanamkan keyakinan peserta didik di sekolah. Guru yang baik adalah guru yang mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memiliki informasi baru bagi siswa, sedangkan pembelajaran efisien adalah pembelajaran yang mampu menyimpan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu dilakukan secara menyenangkan tidak menakutkan bagi peserta didik. Seorang guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meyeangkan, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait materi yang diajarkan.
- c. Misi pendidikan. Selain bertugas dalam realitas pembelajaran, seorang guru juga memiliki tugas membimbing dan membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah. Profil guru yang mampu dijadikan contoh (uswah) bagi peserta didik

dan masyarakat merupakan peran penting dalam mensukseskan misi edukasi bagi guru. (Muchith, 2016: 233).

Dengan demikian, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi contoh yang baik, yang dapat menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa sesuai dengan program yang telah berjalan di sekolah seperti pembiasaan tilawah sebelum memulai belajar, sholat berjamaah dan sholat di awal waktu, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan tilawah atau tahfidz, sholat jumat berjamaah, infaq dan lain sebagainya yang diharapkan akan membentuk karakter kepribadian yang baik kepada siswa yang akan menjadi bekal kepada siswa ketika nantinya terjun di masyarakat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur. Sekalipun banyak Negara maju media elektronik sebagai alat pengajaran sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawa bahan pengajaran kepada para pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru, sebagai subjek yang paling berperan dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Menurut Hamalik, peran seorang guru dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam peran ini, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi seorang pengembang, penggugah dan pendorong bagi keberhasilan para peserta didik dalam pembelajaran, seperti pemberian nasihat dan motivasi, yang dapat mendorong keberhasilan peserta didik.
- b. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing dan memberikan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu menciptakan lingkungan belajar yang baik, yang berisi nilai-nilai islam, seperti dengan berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti pembiasaan megaji sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan pembiasaan sholat Dzuhur dan sholat Asar berjamaah.
- d. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu dapat berkomunikasi dengan siswa, seperti dalam penyampaian nasihat

dalam pembiasaan dalam meningkatkan religiusitas siswa, seperti ketika mengarahkan siswa untuk segera ke masjid untuk sholat berjamaah.

- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu dapat menjadi model, contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Seperti memberi contoh untuk datang lebih awal, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat duhur berjamaah, sholat Qobliyah dan sholat Ba'diyah dan dzikir setelah sholat.
- f. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah memberikan penilaian, sejauh mana siswa paham akan pembelajaran di sekolah. Seperti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu guru melakukan evaluasi melalui ulangan akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan pengisian angket kemajuan belajar Aqidah Akhlak pada akhir semester.
- g. Sebagai inovator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan pembelajaran. Peran guru disini yaitu membuat inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru tidak hanya mengacu pada buku, akan tetapi menggunakan media power point dalam pembelajaran dan ulangan akhir bab.

- h. Sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini yaitu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk melaksanakan berbagai pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa seperti, memotivasi untuk melaksanakan ibadah Sunnah dan wajib, memotivasi untuk semangat belajar Agama Islam.
- i. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini, peran guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai sumber belajar, artinya guru Pendidikan Agama Islam merupakan tempat bagi para peserta didik untuk bertanya mengenai persoalan pembelajaran dan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dari peserta didik tersebut.
- j. Sebagai Penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu dalam kegiatan pembiasaan Sholat Dzuhur terdapat siswa yang tidak sholat, pada awalnya siswa di kelas kadang ramai, kemudian sekolah melakukan evaluasi dan hasilnya yaitu, siswa yang tidak sholat dikumpulkan per angkatan dalam satu kelas untuk diberikan materi. Hal ini dilakukan untuk menghindari

keramaian di kelas ketika siswa lain sholat berjamaah. (Oemar & Hamalik, 2008: 9).

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa sangat penting, karena guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam belajar dan berperan besar dalam peningkatan religiusitas siswa di sekolah.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Peran akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi belajar mengajar. Karena sebagian besar waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar. Firman Allah Swt. dalam surat Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (Qs. Al-Baqarah: 151).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa di antara penyempurnaan nikmat itu ialah dengan mengutus seorang rasul, yaitu Muhammad saw, yang membacakan ayat-ayat Allah, membebaskan umat dari penyakit syirik dan kejahatan-kejahatan jahiliah, mengajarkan Al-Qur'an serta hikmah, dan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui, sehingga umat Islam menjadi umat yang memimpin manusia ke arah kemajuan dan kebahagiaan. Sehingga dapat dipahami bahwa tugas pertama dan terpenting seorang guru adalah pengajar.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa tugas, diantaranya:

- a. Tugas profesi. Dalam tugas ini seorang guru mempunyai tugas untuk mengajar, mendidik, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Tugas profesi ini dilakukan guru ketika berada di lingkungan sekolah.
- b. Tugas keagamaan. Dalam hal ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, karena dalam hal ini seorang guru memiliki peran sebagai da'i. di manapun guru berada harus memegang tanggung jawab untuk amarma'ruf nahi munkar, karena pada dasarnya seorang guru adalah orang yang akan digugu dan ditiru. Untuk itu seorang guru harus mengamalkan kebaikan dan menjauhi keburukan.
- c. Tugas kemanusiaan. Dalam tugas ini, seorang guru dituntut untuk memiliki karakter positif yang dapat diteladani oleh para peserta

didik. Hal ini berhubungan dengan tugas ini guru sebagai pengganti orang tua siswa di sekolah. Untuk itu seorang guru harus memiliki karakter yang baik, yang dapat menjadi contoh baik untuk anak didiknya di sekolah.

- d. Tugas kemasyarakatan. Sebagai seorang guru agama di sekolah, tentunya gelar tersebut akan membawanya dalam kehidupan di masyarakat. Kedudukan seorang guru agama di masyarakat begitu mulia dan dimuliakan, maka wajar seorang guru agama harus selalu siap untuk menjadi pemimpin agama. Dari hal inilah, maka seorang guru agama harus selalu siap untuk memimpin setiap acara keagamaan, baik diminta ataupun tidak. (Aziz A. , 2003: 56).

Tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat banyak, karena sebagai seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Profesionalisme pendidik sangat penting untuk mendorong pelaksanaan tugas keguruan yang mempunyai kompleksitas dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. (Hambali, 2016: 72).

Dengan demikian seorang guru Pendidikan Agama Islam harus paham akan tugasnya sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam, dengan tugas yang sangat kompleks, tidak hanya tugas sebagai pendidik di sekolah akan tetapi juga tugas sebagai figure atau contoh yang baik di masyarakat.

5. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama adalah suatu strategi yang sangat baik dalam penanaman moral peserta didik, karena ajaran agama syarat dengan nilai-nilai moral, sehingga apabila anak telah terbiasa menjalankan aturan-aturan agama (pendidikan agama), maka dari segi akhlak atau moral anak tidak diragukan lagi, hal ini juga diimbangi dengan lingkungan yang memadai, maka jiwa dan raga peserta didik tersebut selalu terbiasa melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan ajaran agama.

Guru agama yang bertanggung jawab tidak hanya berusaha mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, tetapi juga berusaha juga mengisi jiwa mereka dengan nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, satu hal yang tak kalah penting dalam penanaman akhlak mulia peserta didik tidak hanya dibentuk melalui intruksi dan larangan tetapi melalui mencotohkanya dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan. Selain itu, keteladanan sangat penting bagi penanaman akhlak, karena guru adalah tokoh yang menjadi idola peserta didiknya. Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya. (Sanusi, 2013: 147).

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan perintah Allah Allah Swt. dan mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang mulia. (Sanusi, 2013: 145).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didiknya, baik dalam perkembangan jasmani atau rohani agar mencapai kedewasaannya. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna yang cerdas, yaitu cerdas intelektual, cerdas emosi dan juga cerdas spiritual.

6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru adalah salah satu syarat yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh seorang guru, karena tanpa kemampuan dan kompetensi guru akan sulit untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan tugas profesinya sebagai seorang guru, guru memiliki kewajiban untuk memiliki kompetensi pendidikan, antarlain:

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang memberikan peluang pada guru untuk menyelesaikan tugasnya sebagai seorang guru. Karena tidak mungkin seorang guru dapat menyelesaikan tugasnya tanpa adanya kompetensi profesional, dimana kemampuan tersebut sangat berhubungan langsung dengan dunia kerja. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi dalam menyusun rencana pembelajaran, kompetensi dalam melakukan interaksi belajar mengajar dan kompetensi dalam penilaian peserta didik atau evaluasi.

Kompetensi profesional didukung dengan pengetahuan secara mendalam, yang didapatkan dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya itu bisa dibenarkan secara ilmiah. Sebuah profesi menekankan keahlian, dalam spesifik tertentu bidang yang sesuai dengan jenis profesi. (Zuhaeriah, Ali, & Yusra, 2020: 121).

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kompetensi ini sangat membantu seorang guru dalam memahami keadaan masyarakat sosial. Kemampuan tersebut diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.

- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi untuk setiap lembaga kemasyarakatan.
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik individu maupun secara kelompok.
- 4) Mampu membiasakan mengikuti perkembangan profesi.
- 5) Mampu berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.

Untuk melihat dan memahami keadaan atau karakter masyarakat yang kompleks, guru mesti memiliki kompetensi atau kemampuan dalam beradaptasi dan bergaul dengan mereka. Kemampuan seorang guru dalam memahami dan bergaul dengan masyarakat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses pendidikan, karena kerja sama dan dukungan masyarakat dalam proses pencapaian tujuan pendidikan adalah sesuatu yang sangat efektif.

c. Kompetensi Kepribadian

Guru merupakan panutan masyarakat dan peserta didik, jika guru terutama guru agama tidak mencerminkan ilmu di dalam perilaku kehidupannya, maka guru tersebut akan dilihat atau dinilai oleh masyarakat sebagai guru yang berakhlak tidak baik dan sebaliknya apabila guru mengimplementasikan nilai ilmu di dalam kehidupannya maka mereka akan dihormati, digugu dan ditiru oleh

masyarakat. Oleh karena itu, kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru adalah salah satu indikator dalam pandangan atau penilaian masyarakat. Kepribadian seorang guru adalah hal mendasar yang melekat pada dirinya yang nampak dari keindahan tutur kata, sikap dan tindakan yang menunjukkan *uswatun hasanah*. Istimewanya seorang guru agama yang idealnya memiliki kepribadian yang memantapkan keseluruhan agamanya, sehingga merekalah yang menjadi figur yang biasa dicontoh oleh peserta didik.

d. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis adalah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen menurut ketentuan umum dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU RI/04/2015). (Idhar & Ihwan, 2020: 38).

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sangat penting baik kompetensi pedagogik, kepribadian, kemasyarakatan dan profesional. Dengan kompetensi tersebut guru akan lebih mapan untuk meraih sertifikat yang bertujuan untuk meningkatkan tugas dan bermuara kepada tingkat kesejahteraan. Penguasaan keempat kompetensi

tersebut dalam diri seorang guru termasuk guru pendidikan agama Islam merupakan indikator capaian yang dapat menggambarkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi anak didiknya di tingkat satuan pendidikan.

7. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi, sedangkan dalam bahasa latin *religion*, akar katanya adalah religare yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan, semuanya memiliki fungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga alam semesta. (Subandi, 2013: 87).

Didalam buku ilmu jiwa Drajat mengemukakan bahwa agama juga mempunyai istilah kesadaran beragama dan pengalaman agama. *Religion consciousness* atau kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran seseorang dan dapat diuji melalui introspeksi, dapat juga diartikan aspek mental seseorang dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. (Jalaluddin, 2005: 15).

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam seseorang. (Ancok & Suroso, 2001: 77). Religiusitas sebagai keberagaman, yang meliputi berbagai macam dimensi yang tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan sebuah ibadah, tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual dalam diri seseorang. maka dapat disimpulkan bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya. (Putriani, 2015: 7).

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan dimanapun dan kapanpun dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti. (Abdullah, 2000: 280) Religiusitas juga dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang difahami tentang agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu kepercayaan, keadaan yang dimiliki oleh seseorang dalam bertingkah laku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penanaman religiusitas pada diri anak sangat penting dilakukan, agar dapat membentuk karakter religi yang baik dalam diri

anak, sehingga dapat membentengi diri anak dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

8. Fungsi Religiusitas

Di dalam kehidupan, religiusitas memiliki beberapa fungsi yang sangat kompleks, yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Di dalam agama tentu memberikan ajaran yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi oleh setiap penganutnya. Dalam hal ini mempunyai sifat yang memerintah dan melarang penganutnya untuk melakukan hal baik dan meninggalkan yang buruk. (Asyarie, 1988: 107).

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan. (Fitriani, 2016: 13).

Dalam hal ini religiusitas berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai apa yang harus dipatuhi dan apa yang harus ditinggalkan, dan agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia mengenai keselamatan dunia dan akhirat, untuk itu sangat penting peran guru dalam mengedukasi siswa mengenai perintah dan larangan Allah. Dimana pemahaman

mengenai hal ini sangat penting diberikan kepada anak, terutama kepada anak SMA yang merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju ke dewasa, untuk itu sangat penting bagi guru, orangtua dan masyarakat dalam memberikan edukasi kepada anak.

b. Fungsi Penyelamat

Pemahaman mengenai fungsi penyelamat atau keselamatan yang diberikan oleh agama terhadap penganutnya adalah keselamatan di dua alam yaitu alam dunia dan akhirat. Dengan adanya pemahaman mengenai fungsi penyelamat ini adalah dapat memberikan peringatan kepada diri sendiri dan orang lain mengenai pemahaman religiusitas. Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

Dengan adanya pemberian pemahaman mengenai fungsi religiusitas sebagai penyelamat kepada siswa, maka diharapkan siswa akan lebih sadar akan pentingnya religiusitas yang tumbuh dalam dirinya. Sehingga ketika anak sudah memiliki pemahaman dan penghayatan mengenai religiusitas, maka anak akan semakin dekat dengan Allah Swt. Sebagai guru pendidikan agama Islam di sekolah tentu memiliki tugas lebih dalam memberikna pemahaman mengenai pentingnya religiusitas sebagai penyelamat di dunia dan di akhirat. Sehingga ketika anak sudah apaham, maka dapat

mjadikan peringatan kepada diri tentang hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

c. Fungsi Perdamaian

Melewati agama, penganut yang merasa berdosa atau bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama. Untuk itu sangat penting bagi guru untuk terus menanamkan fungsi religiusitas sebagai perdamaian. Ketika anak sudah paham bahwa Allah yang memberi ujian, dan pasti Allah yang memberikan jalan keluar, maka anak akan semakin taat dan percaya bahwa permasalahan kehidupan adalah wujud cinta Allah kepada hamba-Nya dan percaya bahwa Allah yang akan memberikan jalan keluar dan kedamaian kepada hamba-Nya.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama juga mengajarkan kepada setiap penganutnya norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Agama turut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Sebagai seorang umat beragama, tentunya harus mematuhi aturan yang ada dalam Agama. Dalam Islam sudah sangat jelas mengenai perintah dan larangan Allah Swt. kepada umat manusia. Untuk itu kita sebagai umat manusia harus belajar dan belajar untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.

Guru sebagai orangtua siswa di sekolah memiliki tugas sebagai pengawas siswa, guru juga turut serta memantau siswa tentang kehidupan beragama, seperti bagaimana berpakaian yang benar sesuai syariat Islam.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Penganut agama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam sebuah kelompok ataupun perorangan, bahkan terkadang dapat membina persaudaraan yang kokoh.

Seseorang yang memiliki religiusitas pasti akan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama, sehingga dapat membentuk ukhuwah Islamiyah yang baik dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu penanaman religiusitas sangat penting dilakukan karena dapat membentuk karakter baik yang akan medarah daging di dalam diri seseorang kapanpun dan dimanapun berada.

Dalam sekolah hal ini dapat ditunjukkan dengan mengarahkan siswa untuk terus memupuk solidaritas anat sesama, seperti ketika ada salah satu teman mengalami musibah, seluruh warga sekolah berbondong-bondong untuk melakukan galang dana untuk membantu saudara yang terkena musibah.

f. Fungsi Transformatif

Dalam ajaran agama dapat mengubah kehidupan seorang individu ataupun kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterima oleh penganutnya kadang juga akan merubah kecintaanya terhadap adat dan norma kehidupan yang di anut sebelumnya.

Dengan adanya agama dapat mengubah pola pikir seseorang. ketika seseorang sudah paham mengenai religiusitas atau kesadaran dalam beribadah maka orang tersebut akan lebih dekat dengan Allah Swt. dengan adanya pemahaman dan pembiasaan di sekolah yang dilakukan oleh guru, maka akan tumbuh religiusitas dalam diri anak, sehingga hal tersebut akan mengubah kehidupan yang baru dan lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan adanya fungsi religiusitas ini dapat memberikan pemahaman mengenai fungsi religiusitas yang sangat penting dan harus ditanamkan dalam diri seseorang. karena religiusitas itu sendiri akan membentuk karakter baik, yang dapat menjadi kebiasaan hidup seseorang untuk melakukan hal baik kapanpun dan dimanapun berada.

9. Dimensi Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa dimensi. Menurut Drajat bahwa agama terdiri dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Lesadaran beragama dimensi yang terasa di dalam pikiran merupakan sebuah aspek mntal dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama merupakan sebuah perasaan yang membawa seseorang kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Menurut Harlock religiusitas terdiri dari dua unsur dalam pelaksanaan ajaran agama, sedangkan Spinks menerangkan bahwa agama juga meliputi adanya sebuah keyakinan adat tradisi, dan pengalaman dari indiidu itu sendiri. (Ghufron & Risnawita, 2014: 169)

Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi dalam keberagamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah sejauh mana seseorang dapat menerima dan mengakui hal-hal *dogmatic* di dalam agamanya, misalnya mempunyai keyakinan terhadap Rukun iman. Menurut Hudarrohman yang mengatakan bahwa rukun iman adalah sebuah pokok kepercayaan dalam agama islam, yang harus di percayai oleh umat islam. Rukun iman dituangkan dalam diri manusia yang beriman dengan tiga tahap yaitu iman yang diyakini dalam hati, iman dengan lisan dengan cara mengikrarkan, iman yang diamalkan dengan anggota badan. (Hudarrohman, 2012: 1)

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman dimensi keyakinan atau *the ideological dimension* adalah sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman kepada siswa dalam membiasakan meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, sebagai motivator yang memberikan semangat dan pemahaman kepada siswa mengenai keutamaan melaksanakan sholat wajib dan sholat Sunnah dan sebagai educator yang memberikan pemahaman ilmu mengenai kewajiban berjilbab sesuai syariat islam, pertimbangan baik dan buruk sehingga siswa dapat lebih paham dan memiliki keyakinan dalam dirinya untuk terus taat kepada Allah Swt.

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dalam dimensi ini berisi tentang seberapa jauh seseorang menunaikan kewajiban ritual dalam agamanya, misalnya dalam agama Islam dimensi ini dikenal juga sebagai rukun Islam yaitu ada lima yang pertama, mengucapkan kalimat Syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah Haji bagi yang mampu. Menurut Slamet Mulyono menerangkan jika rukun islam adalah pokok-pokok ajaran dalam agama islam. Sebagai umat yang beragama islam kita harus mengamalkan pokok-pokok ajaran agama islam, yaitu mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi umat islam yang mampu. (Mulyono, 2012: 1).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman dimensi peribadatan atau praktik agama atau *the ritualistic dimension* adalah sebagai komunikator yang mengkomunikasikan kepada siswa untuk segera menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dzuhur dan sholat asar berjamaah, megarahkan siswa untuk segera wudhu dan menuju ke masjid untuk sholat dzuhur dan sholat asar berjamaah. Guru juga berperan sebagai model atau teladan dalam pelaksanaan praktik agama yaitu memberikan contoh kepada siswa dalam pelaksanaan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat asar berjamaah, sholat qobliyah dan ba'diyah, dan dzikir setelah sholat.

c. Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan seseorang yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat memanjatkan doa, merasa tersentuh jika mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang jika dikabulkan, diselamatkan dari marabahaya dan sebagainya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam dalam penanaman dimensi penghayatan atau *the experiential dimesion* adalah sebagai motivator yang memberikan motivasi dan *spiritual building* kepada siswa dalam kegiatan mabit. Guru juga berperan sebagai pembimbing dan pengajar dalam kegiatan mabit yang memberikan pemahaman akan materi mabit yang dapat

meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa dalam melaksanakan ibadah Sunnah dan wajib.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama utamanya yaitu yang ada di dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang ilmu fiqh dan ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman dimensi pengetahuan agama atau *the intellectual dimension* adalah sebagai pembimbing atau pengajar yang memberikan pemahaman kepada siswa akan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak. Selain itu guru juga berperan sebagai agen kognitif atau sumber belajar siswa yang mampu memberikan ilmu dan pemahaman serta dapat menjawab semua pertanyaan yang di ajukan siswa pada saat pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator yang memberikan penilaian kepada siswa akan seberapa paham siswa mengenai materi yang diajarkan, evaluasi dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran, atau melalui penilaian akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan evaluasi pemahaman materi selama satu tahun pembelajaran dengan megisi kuisisioner pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak setelah satu tahun pembelajaran berlangsung.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman merupakan sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan, seperti bersosial, menyumbangkan harta untuk keagamaan dan social, mengunjungi tetangga yang sedang sakit, membantu dan menolong orang, mempererat silaturahmi antar sesama manusia dan lain sebagainya. (Fitriani, 2016: 14).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman dimensi pengalaman adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam menyalurkan sedekah dan penggalangan dana ketika terdapat bencana alam yang melanda.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman dimensi religiusitas siswa di sekolah. Sehingga dibutuhkan peran serta dari semua warga sekolah dalam memaksimalkan kegiatan dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah.

10. Tahapan dalam Meningkatkan Religiusitas

Dalam meningkatkan religiusitas siswa, terdapat beberapa metode yang digunakan. Metode yang digunakan guru dalam membina religiusitas siswa di SMA tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Menurut Najib (2018: 566) metode dalam meningkatkan religiusitas siswa diantaranya:

a. Keteladanan

Pendidikan dengan teladan merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan lain-lain. Mendidik dengan keteladanan dapat dikatakan lebih berhasil karena dalam pembelajaran orang pada umumnya banyak yang mudah menangkap hal-hal yang kongkrit daripada yang abstrak.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka harus memiliki kepribadian yang baik, yang dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa dan masyarakat, baik dalam bertutur kata maupun bertindak. Karena pada hakikatnya seorang guru adalah orang yang akan digugu dan ditiru. Untuk itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik agar nantinya menjadi teladan kapanpun dan dimanapun berada.

Peran guru dalam hal ini adalah memberikan keteladanan untuk datang lebih awal, memberikan pengarahan dan motivasi dalam membaca Al-Qur'an kepada siswa, memberikan contoh sholat dhuha, segera menuju masjid ketika sudah masuk waktu sholat dzuhur dan sholat asar, melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah, dzikir setelah sholat, memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan ibadah Sunnah dalam kegiatan mabit dan berkata serta berperilaku yang baik serta menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dengan baik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang *persistent uniform* dan hampir otomatis, tanpa diperintah dan adanya paksaan. Oleh karena itu pembiasaan sebaiknya terus ditanamkan dan dilakukan dengan konsisten. Karena pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui praktik dan pembiasaan. Pembiasaan hendaknya disertai dengan membangkitkan kesadaran dan pengertian, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa siswa melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan kesadaran hatinya sendiri tanpa adanya paksaan.

Peran guru seperti dalam kegiatan penanaman kedisiplinan guru membiasakan datang lebih awal, membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, membiasakan sholat dzuhur dan sholat asar, melakukan pembiasaan shola qobliyah dan ba'diyah, membiasakan dzikir setelah sholat, melakukan pembiasaan baik melaksanakan Sunnah nabi dalam kegiatan mabit, dan membiasakan penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak.

c. Memberi Nasehat

Memberi nasihat berarti menjelaskan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati

dari kesalahan dan memberikan arahan yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan metode nasehat, guru dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam hati dan jiwa siswa, dan guru mempunyai kesempatan untuk mengarahkan siswa kepada kebaikan.

Pemberian nasihat dapat dilakukan oleh guru ketika pembelajaran agama Islam di kelas, pemberian nasehat ini bertujuan untuk menanamkan nilai dan memberikan sedikit pengingat kepada anak tentang hal yang diperbolehkan dan dilarang Agama. Dengan anak mengetahui hal tersebut, maka anak akan paham dan memiliki kesadaran diri untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. (Najib, 2018: 566).

Peran guru yaitu menasehati siswa untuk tidak datang terlambat ke sekolah, menanamkan kecintaan Al-Qur'an, memberikan pemahaman untuk melaksanakan sholat dhuha, menasehati untuk segera ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat, memberikan nasehat dalam kegiatan mabit, dan memberikan arahan dan nasehat mengenai pemahaman religiusitas dan penanaman nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak.

Hukum dan ketentuan agama perlu diketahui dan dipahami kepada remaja. Akan tetapi, hal yang lebih penting lagi ialah mengerakkan hati mereka secara otomatis untuk mematuhi hukum dan ketentuan agama. (Arifin, 2008: 105). Dengan demikian, diperlukan

usaha untuk mendekatkan agama dengan segala ketentuannya pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama tersebut. Jangan sampai siswa menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya tersebut.

Pembinaan religiusitas diarahkan pada pembentukan nilai-nilai Imani. Sedangkan keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah menjadikan manusia yang beriman (kesadaran beragama) dan beramal saleh (pengalaman beragama). Hal tersebut tidak dapat dicapai dengan penjelasan sederhana, akan tetapi memerlukan penggabungan metode-metode yang didasarkan atas dasar pengertian dan pemahaman akan nilai-nilai religious terhadap siswa. (Jalaludin, 2012: 25).

Dengan demikian terdapat banyak metode dalam meningkatkan religiusitas siswa. Dengan pembentukan nilai, keteladanan, pembiasaan dan disiplin yang pada dasarnya hal tersebut samasama dilakukan dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa. Dengan adanya pemahaman akan kesadaran beragama dan pengalaman beragama ini, maka akan membentuk anak yang melaksanakan praktek agama bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kesadaran dalam hati siswa.

11. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang, diantaranya:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan diantaranya adalah pendidikan dari orang tua, tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dari berbagai sikap dan pendapat yang disepakati oleh suatu lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman pribadi yang meningkatkan sikap keagamaan, terutama pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan lainnya (faktor alam). Faktor alam yaitu berbagai pengalaman yang menambah sikap keagamaan mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain.
 - 2) Konflik moral (faktor moral). Faktor moral yaitu pengalaman konflik antara rangsangan-rangsangan perilaku yang dianggap akan membimbing ke arah yang baik.
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif). Faktor afektif yaitu pengalaman batin emosional yang tampak lebih terikat secara langsung dengan tuhan atau dengan sejumlah wujud dan pada sikap keagamaan atau disebut pengalaman-pengalaman agama yang dalam Islam disebut tasawuf.

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seperti kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Pengaruh pendidikan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana fungsi orang tua dalam pendidikan agama. Jika orang tua mendidik anak dengan baik, disertai dengan keteladanan, maka besar kemungkinan si anak tersebut tumbuh mejadi pribadi yang sholeh. Sedangkan tradisi yang selama ini ada di masyarakat, secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sikap religius seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi sikap religius seseorang. pertama adalah faktor internal kejiwaan manusia yaitu kepatuhan dan ketaatan kepada Allah Swt. Kedua adalah faktor eksternal, yaitu segala faktor yang dapat mempengaruhi sikap religius seseorang yang berasal dari luar diri seseorang, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan penelaahan terhadap bahan-bahan secara khusus berkaitan dngan objek penelitian yang sedang dikaji. Telaah pustaka yang dimaksud yaitu buku-buku ataupun karya ilmiah yang berhubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa.

Dari tinjauan hasil penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang peneliti anggap relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan, di antaranya:

1. Skripsi karya Nurlela prodi PAI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2020 dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung ada 4 peran, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai model dan teladan.

Dari penjelasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesinambungan antara hasil penelitian dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yaitu memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan religiusitas siswa, perbedaannya terletak pada focus penelitian, dalam skripsi ini hanya focus pada 4 peran seorang guru secara umum. Sedangkan yang ingin penulis teliti mengenai peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui berbagai pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa, sesuai dengan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengalaman.

2. Skripsi karya Aida Fitria Fathimah Azzahra prodi PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2019 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Peserta Didik Pada Masa Religious Instability SMK Negeri 1 Miri Sragen”. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui pembelajaran dalam kelas, ekstrakurikuler kerohanian, shalat berjamaah, pelaksanaan PHBI, kegiatan jumat bersih dan bakti sosial, membudayakan mushaafahah, membudayakan 5s, dan tak’ziah.

Dari penjelasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesinambungan antara hasil penelitian dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yaitu memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan religiusitas siswa, perbedaannya terletak pada focus penelitian, dalam skripsi ini guru Pendidikan Agama Islam hanya melalui pembelajaran dalam kelas, ekstrakurikuler kerohanian, shalat berjamaah, pelaksanaan PHBI, kegiatan jumat bersih dan bakti sosial, membudayakan mushaafahah, membudayakan 5s, dan tak’ziah. Sedangkan yang ini penulis teliti mengenai berbagai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui berbagai pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa, sesuai dengan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama,

dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman.

3. Skripsi karya Hafiz Yazid prodi PAI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 2 Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis, yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai korektor, sebagai pelatih, sebagai penasehat, sebagai model dan teladan, sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai pemberi inspirasi, dan sebagai pembimbing.

Dari penjelasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesinambungan antara hasil penelitian dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, yaitu memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan religiusitas siswa, perbedaannya terletak pada focus penelitian, dalam skripsi ini hanya dijelaskan mengenai beberapa peran guru seperti dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler rohis, yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai korektor, sebagai pelatih, sebagai penasehat, sebagai model dan teladan, sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai pemberi inspirasi, dan sebagai pembimbing. Sedangkan yang ini penulis teliti yaitu mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah melalui penanaman nilai spiritual siswa dengan

melakukan pembiasaan baik yang telah lama menjadi program wajib di sekolah, sesuai dengan dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman.

C. Kerangka Berpikir

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). (Fitriani, 2016: 12) Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

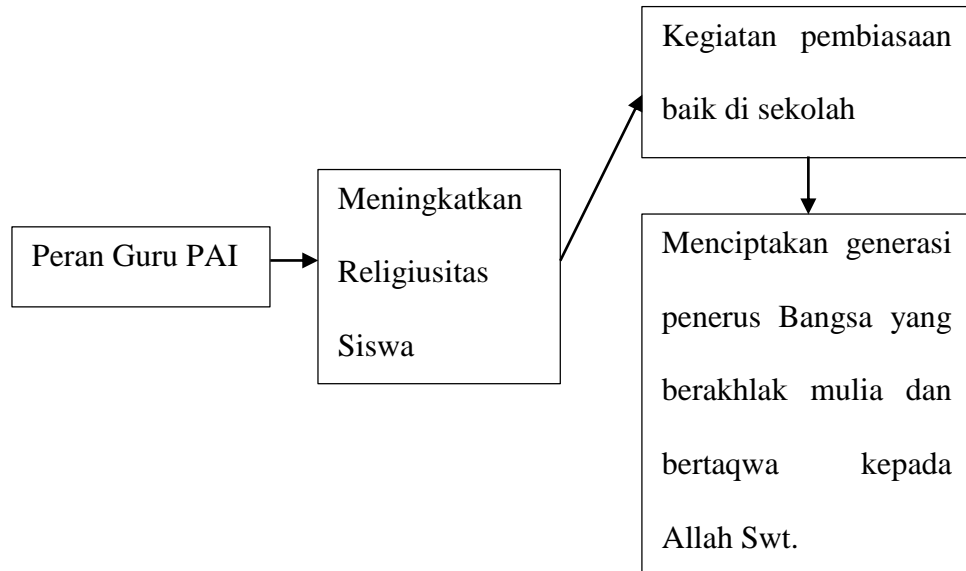
Untuk mewujudkan manusia yang memiliki religiusitas maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh, menggunakan sarana pendidikan, serta pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten, maka peran guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa diharapkan dapat membentuk karakter baik dalam diri siswa yang dapat membentuk jiwa siswa yang berakhlak mulia.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan erat dengan religiusitas siswa, karena siswa dapat menumbuh kembangkan religiusitas dalam diri mereka untuk mampu memaknai hidup. Mengetahui hakikat baik buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan. Religiusitas yang dimiliki oleh siswa sangat bermanfaat bagi perjalanan hidup siswa tersebut.

Usaha-usaha yang dilakukan tentunya berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan harus melibatkan semua pihak seperti keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk meningkatkan religiusitas siswa, guru pendidikan Agama Islam melakukan berbagai pembiasaan baik di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, pembelajaran pendidikan agama Islam, pembiasaan sholat dhuha, sholat berjamaah, dzikir bersama, seholat jumat, infaq, kegiatan pembelajaran tilawah atau tahfidz.

Dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan religiusitas siswa yang dulunya kurang baik atau rendah menjadi lebih baik atau tinggi. Bagaimanapun juga hal ini sangat penting bagi siswa karena religiusitas merupakan hal yang paling penting, karena religiusitas dapat menjadikan seseorang disebut dengan orang yang memiliki kesadaran dalam beragama, bukan hanya sekedar mengaku memiliki agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembiasaan baik tersebut sangat diperlukan agar siswa tidak terpengaruh hal-hal yang negatif,

sehingga mengakibatkan penyimpangan terhadap sikap keberagaman dan sosial.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Bachri, 2010: 50).

Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dalam penelitian ini dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertakan catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and to explain*). Berdasarkan tujuan yang ingin tersebut, maka penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif adalah desain dalam penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran dalam penyajian

laporan. Data penelitian diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Danim, 2002: 77).

Berdasarkan jenis penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian dengan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Al Islam 1 Surakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena adanya kesesuaian antara permasalahan penelitian dengan objek. SMA Al Islam 1 Surakarta sudah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan baik di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa.

2. Waktu Penelitian

Peneliti mengalokasikan waktu penelitian mulai dari pengajuan judul hingga yudisium sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	2022																2023											
	Sp	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mr						
	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2					
Pengajuan judul	✓																											
Bab 1-3		✓	✓	✓	✓																							
Seminar proposal						✓																						
Instrumen penelitian							✓																					
Penelitian								✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓										
Bab 4-5																			✓	✓	✓							
Munaqosah																							✓					
Yudisium																							✓					

C. Subyek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dapat menjelaskan dan memberikan informasi yang luas mengenai focus penelitian. Maka dari itu, subjek penelitian sendiri dapat dikatakan sebagai sumber primer untuk memperoleh data penelitian. (Bungin, 2013: 47). Subjek penelitian dapat diartikan sebagai narasumber utama yang memberikan data dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan. (Arikunto, 2010: 129).

Berdasarkan uraian di atas, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak

kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta, yaitu Pak Muchtar Tri Harimurti, S.Ag.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah sumber sekunder yang memberikan informasi tentang sumber primer dan fenomena-fenomena situasi sosial yang berlaku di lapangan yang memiliki hubungan karakteristik dengan situasi sosial yang diteliti. Informan dapat diperoleh, misalnya dari orang lain atau dokumen. Berdasarkan uraian di atas, maka informan pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah yaitu Bu Umi Faizah, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah yaitu Bu Istiqomah, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Tafsir yaitu Bu Bayrozi, S.Ag., Guru Non Pendidikan Agama Islam yaitu Bu Dra. Purwaningsih, M.Pd.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam suatu penelitian, pemilihan teknik-teknik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data penelitian yang cukup. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antarlain:

1. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam

pertemuan tatap muka secara individual. Metode ini banyak digunakan dalam peneliian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. (Sukmadinata N. S., 2012: 18).

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa. Dengan adanya wawancara akan diperoleh data langsung dari subjek dan informan penelitian.

Wawancara juga digunakan dalam pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam teknik triangulasi sumber dilakukan pengecekan keabsahan data dari hasil wawancara antara subjek dan informan penelitian, dan dalam triangulasi metode dilakukan pengecekan keabsahan data antara hasil wawancara dan observasi, wawancara dengan dokumentasi dan observasi dengan dokumentasi. Dengan pengecekan keabsahan data ini menghasilkan hasil penelitian yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data yang perlu adanya kejelasan dari informan, metode ini berguna bagi peneliti dalam menggali informasi secara langsung kepada informan yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta, Wakil

Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta dan guru non Pendidikan Agama Islam SMA Al Islam 1 Surakarta.

2. Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, dan kepala sekolah memberikan pengarahan. Selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. (Gulo, 2007: 18).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kegiatan kedisiplinan datang ke sekolah, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan Sholat Dhuha, pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah, pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah, pembiasaan dzikir setelah sholat. Mabit dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak. Aspek yang dicari dalam observasi yaitu waktu pelaksanaan kegiatan, tempat pelaksanaan kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan dan peran guru sebagai pendamping kegiatan siswa dalam meningkatkan religiusitas siswa.

Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam teknik triangulasi metode, yaitu membandingkan antara dua jenis teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini

dilakukan teknik triangulasi metode antara hasil wawancara dengan observasi lapangan, observasi lapangan dan dokumentasi.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta. Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi di SMA Al Islam 1 Surakarta guna memperoleh informasi secara langsung mengenai kegiatan yang sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan focus masalah.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lembaga, data guru Pendidikan Agama Islam, data siswa kelas XI, data absen kedisiplinan siswa, data absen sholat Dzuhur dan sholat Asar siswa, keadaan sarana dan prasarana, pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan pembiasaan di sekolah yang berhubungan tentang dokumentasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta.

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi metode, yaitu

membandingkan antara dua teknik pengumpulan data. Seperti hasil wawancara dengan dokumentasi, dan observasi dengan dokumentasi. Dengan pengecekan keabsahan data melalui teknik triangulasi metode ini diperoleh hasil penelitian yang sesungguhnya.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam pemeriksaan data ini, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan dengan satu metode pengumpulan data melalui sumber yang berbeda.

Pada penelitian ini dilakukan pengecekan data yang diperoleh dari sekolah yang berhubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa. Dalam teknik triangulasi sumber dilakukan untuk pembandingan antara hasil wawancara dari subjek penelitian dengan informan penelitian, yang kemudian akan

didapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah teknik pengecekan keabsahan data untuk menganalisa data dan informasi dengan menggunakan dua metode. Triangulasi metode ini akan menghasilkan data yang sebenarnya, karena telah diuji dengan menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi metode ini adalah teknik pengecekan keabsahan data melalui dua metode, yaitu antara wawancara dengan observasi, wawancara dengan dokumentasi dan observasi dengan dokumentasi. Jadi, dalam teknik ini dapat diperoleh hasil penelitian yang sesungguhnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk mengetahui maknanya. Menyusun data berarti menggolongkannya menjadi sebuah tema, pola atau kategori sesuai dengan yang di maksud. Tanpa ada susunan data tersebut akan terjadi masalah pada penelitian, tesis, artikel ataupun yang sederajat

yang akan dibahas. Dari susunan data tersebut kemudian akan di dapat beberapa tafsiran atau interpretasi yang memiliki arti untuk memberikan makna kepada analisis, penjelasan pola atau kategori tadi dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

Proses analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang “grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *“In fact, data analysis in qualitative research is an on going activity that occurs throughout the investigative process rather than after process”*. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data kualitatif merupakan proses penelitian yang sistematis, karena dimulai dari pengumpulan data, pemilihan data, pengkategorian, perbandingan, penyatuan, dan penafsiran data. Meskipun demikian, peneliti kualitatif dapat menggunakan berbagai teknik pengembangan yang berbeda, sesuai dengan kreativitasnya. Proses analisis data yang dikemukakan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data

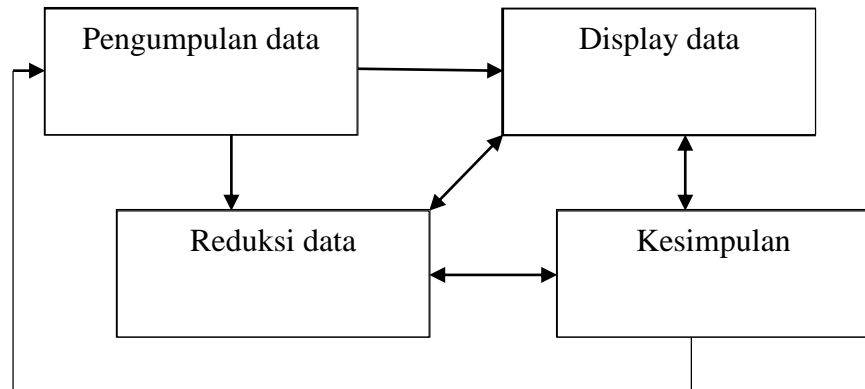
Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun secara sistematis serta memilah pokok-pokok penting dari tujuan penelitian tersebut.

2. Display data

Display data digunakan untuk melihat gambaran tertentu dari sebuah tujuan ataupun bagian-bagian kecil dari tujuan tersebut. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan gagasan atau pengkodean dari setiap sub pokok permasalahan. Gagasan atau pengkodean dapat ditentukan atau disusun lebih dahulu secara sistematis dalam sejumlah kategori, sub kategori dan sub-sub kategori serta dapat dikembangkan sesuai data yang didapat di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan objektif. (Aflisia & Harahap, 2019: 46).



Gambar 3.1 Model Triangulasi

Langkah dalam analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dengan sumber dan informan penelitian dan dilengkapi dengan dokumen yang ada, kemudian dilakukan analisa terhadap data tersebut. Analisa ini dilakukan dengan klasifikasi, dengan melakukan wawancara, kemudian data yang diperoleh ditelaah dan disertai dengan alasan yang logis dan relevan, sehingga tetap mengacu pada referensi yang digunakan.

Kegiatan selanjutnya yaitu reduksi data yang diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung selama pengumpulan data dan berlanjut sesudah penelitian lapangan dan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Alur penting selanjutnya yaitu proses penyajian data atau reduksi, yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan

atau verifikasi yakni tahap penarikan arti data yang telah ditampilkan dan merupakan tahap akhir proses pengambilan data. Pemberian makna ini sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang telah dibuatnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Al Islam 1 Surakarta

a. Profil SMA Al Islam 1 Surakarta

Nama Sekolah : SMA Al Islam 1 Surakarta

Alamat : Jl. Honggowongso No. 94 Surakarta

Kelurahan/Desa : Panularan

Kecamatan : Kec. Laweyan

Kabupaten/Kota : Kota Surakarta

Provinsi : Jawa Tengah

Kode Pos : 57149

Telepon/HP : 713342

Status Sekolah : Swasta

Tahun didirikan : 1970

Tahun Beroperasi : 2012

b. Sejarah SMA Al Islam 1 Surakarta

Lahirnya SMA 1 Al Islam Surakarta dimulai sejak 27 Ramadhan 1346 H atau tanggal 21 Maret 1928 M. Menurut catatan Kyai M. Ma'muri, kegiatan belajar yang dipindahkan dari Pondok

Jamsaren ke Madrasah Al Islam sebelum tahun 1932 itu pengajarannya dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah selama 5 tahun pengajaran.
- 2) Madrasah Tsanawiyah selama 4 tahun pengajaran.
- 3) Madrasah Aliyah (Kulliyah) selama 2 tahun pengajaran.

Sebagaimana yang telah diketahui, sejak zaman penjajahan Jepang hingga awal kemerdekaan, berbagai organisasi Islam turut sibuk dalam kegiatan militer, sehingga perkembangan pendidikan kurang ada perhatian. Pada tahun 1953, Madrasah Aliyah Al Islam yang awalnya 2 tahun diubah menjadi 3 tahun dengan menambah pelajaran umum yang sama dengan SMA. Sejak ini dikenal dengan sekolah AC-DC. Tahun 1956 dan 1957 diuji cobakan untuk ikut ujian SMA dengan menggabung ke SMA Negeri, dan hasilnya memuaskan. Mulai tahun 1958 secara resmi dibolehkan mengikuti Ujian SMA menggabung.

Pada masa Orde Baru, SMA Al Islam 1 Surakarta mendapat persetujuan resmi berdiri dari pemerintah tertanggal 26 April 1966. Pada 21 Juli 1967 dua madrasah Al Islam di negerikan sebagai percontohan (piloting), yaitu MTs Al Islam menjadi MTsAIN kemudian menjadi MTsN. Sedangkan MA Al Islam menjadi MAAIN kemudian menjadi MAN.

Jadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Indonesia saat ini, dulu embrionya adalah dari MTs Al Islam dan MA Al Islam Surakarta. Lokasinya saat itu masih dompleng milik Al Islam yaitu:

- 1) MTsAIN di Jl. Gajah Mada, Kepala Sekolahnya Ismail, BA.
- 2) MAAIN di Jl. Honggowongso, Kepala Sekolahnya M. Ma'muri.

Pada tahun 1975, MTsAIN dan MAAIN pindah lokasi baru yang terpisah degan Al Islam. MTsAIN si Sambeng dan MAAIN di Bonoloyo, Kadipiro. Di Al Islam sendiri tetap ada MTs Al Islam dan MA Al Islam. Sejak tahun 1971 keadaannya adalah sebagai berikut:

- 1) MTs Al Islam di Jl. Begalon, kepsek: M. Sahli Bc.HK.
- 2) MA Al Islam di Jl. Honggowongso, kepsek: Umar Irsyadi.
- 3) SMA Al Islam di Jl. Honggowongso, kepsek: Umar Karjani.

Mulai tahun 1968 berlaku 2 macam ujian, yaitu Ujian Madrasah Aliyah dan Ujian SMA mandiri. Saat itu terkenal istilah AC-DC. Dalam perjalanan sejarah ini, terdapat cattaan unik seperti:

- 1) Murid SMA Al Islam hanya tercatat di Dep. P dan K. sedangkan murid MA Al Islam tercatat di Dep. P dan K dan Departemen Agama. Baru tahun 1984 mulai tidak boleh terdaftar pada 2 Departemen, sehingga tidak ada lagi istilah AC-DC.
- 2) Murid SMA Al Islam seragamnya seperti SMA Umum. Murid MA Al Islam seragam yang dikenakan yaitu, atas mengenakan

kebaya dan bawahannya megenakan jarik, sedangkan kerudung disampirkan. Baru kemudian tahun 1982/1983 seragamnya sama seperti sekarang ini.

- 3) Waktu pelajaran Agama dan Umum anak pindah ruang menyesuaikan kelompoknya (IPA/IPS-MA/SMA).

Pada 21 Juli 1967 berdasarkan SK Menteri Agama No. 80 dilakukan proses Peresmian Penegerian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al Islam Surakarta menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTAIN) Surakarta dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN).

Madrasah Aliyah Al Islam yang dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), terletak di Jl. Honggowongso 65, Serengan, Surakarta. Setelah itu pindah ke Grobogan. Baru tanggal 10 Mei 1977 bertempat di Jl. Sumpah Pemuda. Pada tahun 1990, MAAIN berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Pada tahun ajaran 1988/1989 SMA Al Islam meraih ranking 9 hasil Ebtanas dari 54 SMA se-Kodya Surakarta. SMA 2 Al Islam ranking 23 (Jurusan A-2) dan SMA 3 Al Islam ranking 22 (Jurusan A-2).

Pada tahun pelajaran 19889/1990 peoses pembangunan gedung 3 lantai baru di SMA 1 Al Islam telah selesai 60%. Gedung

ini digunakan untuk ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, kantor Yayasan, juga Laboratorium Komputer dan Bahasa serta kantor Tata Usaha SMA 1 Al Islam.

Pada tahun 1989 Nur Inayati, siswa kelas III-A3.1 MA-SMA 1 Al Islam berhasil meraih juara 2 Lomba Pidato. Lomba Pidato siswa SLTA seluruh eks Karesidenan Surakarta ini diadakan tiap tahun di FISIPOL UNS.

Di SMA Al Islam terdapat Masjid At Taqwa. Di dinding bagian atas tempat Imam terdapat tulisan 99 Asmaul Husna. Hal yang cukup menakjubkan bahwa Masjid At Taqwa di SMA 1 Al Islam Surakarta merupakan masjid terbesar di Surakarta tanpa tiang penyangga dibagian ruang dalamnya.

Pada periode 1971-1977 yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA 1 Al Islam Surakarta adalah Umar Karjani BA selama 6 tahun.

Pada periode 1977-1994 yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA 1 Al Islam Surakarta adalah Drs. Yaidi Suryomartono selama 17 tahun. Ia wafat saat olahraga Tenis pada tahun 1994.

Dalam masa ini, diantara prestasi lain yang pernah ditorehkan oleh Abdul Ghofar Ismail sebagai siswa teladan kedua yang dipilih antara 20-21 Juni 1989 M. Pemilihan siswa siswi teladan yang diikuti hampir seluruh SLTA se-eks Karesidenan

Surakarta ini mendapat perhatian penuh dari Kandikbud Kodya Dati II Surakarta.

Pada periode 1994-1995 yang menjabat sebagai kepala sekolah SMA 1 Al Islam Surakarta adalah H. Abdullah Gozali B.Sc. (Pjs) hanya 1 tahun. Beliau wafat karena sakit pada tahun 1996.

Pada periode 1995-2007, mulai tahun ajaran 1995/1996 yang menjabat sebagai kepala sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta adalah Drs. Muhammad Ali selama 12 tahun. Pada saat itu dibantu oleh Abdurrozaq, BA sebagai waka kurikulum selama 5 tahun (1995-2000), Drs. Nur Rokhmat sebagai waka kesiswaan selama 5 tahun (1995-2000) dan Slamet Widodo, S.Pd. sebagai waka sarana dan prasarana selama 9 tahun (1995-2004). Sedangkan waka humas dijabat oleh Drs. Muhtarom selama 4 tahun, mulai tahun 2003-2007.

Ada beberapa kebijakan dan perkembangan pada era tahun 1995-2007. Diantaranya bahwa pada tahun ajaran 1994/1995, untuk pertama kalinya siswa kelas III diwisuda dengan memberikan Samir dan ogo SMA Al Islam 1 Surakarta. Dalam tahun ajaran berikutnya (1966/1997), pertama kalinya pula menerbitkan buku panduan untuk dibagikan pada seluruh guru, karyawan, orangtua/wali dan siswa baru SMA Al Islam 1 Surakarta.

Tahun 1997-1998, pertama kalinya merintis adanya asrama putri binaan. Ini dilatarbelakangi bahwa sebagian orangtua yang

berasal dari luar kota Surakarta adalah alumni Madrasah/Sekolah Al Islam. Sebagian alumni yang telah merasakan kuatnya pendidikan Agama Islam, tidak megherankan jika kemudian berkeinginan agar putra-putra mereka masuk ke Madrasah/Sekolah Al Islam. Khusus untuk di SMA Al Islam 1 Surakarta, keinginan orangtua tersebut diakomodir dengan solusi konkret perlunya asrama. Maka telah diupayakan kontrak rumah perseorangan untuk dijadikan asrama bagi para siswi yang berasal dari luar kota Surakarta.

Pada tahun 1999/2000, untuk pertama kalinya pengadaan mesin scanner LJK untuk megoreksi LJK (Lembar Jawab Komputer). Oleh karena dipandang lebih efektif dan efisien secara kecepatan dan akurasi sabagai salah satu alat evaluasi hasil proses belajar. Dengan mesin scanner LJK ini, bahkan pernah dipercaya untuk megoreksi LJK Latihan Ujian SMP Negeri dan Swasta se-Surakarta.

Selain itu, dalam masa ini pengurus SMA Al Islam 1 Surakarta mendukung semua kegiatan siswa yang dapat menguatkan aqidah dan nilai-nilai Islam. Diantaranya seperti Perkemahan Ikhlas Bhakti, Bakti Sosial (Baksos), Bina Desa, Mabit, Liqo' (Halaqoh) dan sebagainya. Termasuk juga memfasilitasi berdirinya Group Nasyid yang bernama Q-Voice.

Q-Voice (Qolbu Voice), artinya suara hati. Oleh karena perkembangan Q-Voice semakin matang, maka pada tahun ajaran 2002/2003 diadakan peralatan yang dibutuhkan untuk Group Nasyid ini, termasuk Soun System. Selain itu juga diupayakan ada pelatihnya, yang saat itu adalah Hendrawan. Ternyata, upaya keras Q-Voice dalam memantapkan jati dirinya sebagai Group Nasyid telah menorehkan sejarah sebagai Juara lomba Nasyid di UNS. Dalam perkembangannya, Group Nasyid Q-Voice ini masih eksis dengan pentas di beberapa tempat resepsi.

Pada tahun 2001 waka kurikulum yang semula dijabat Abdurrozaq, BA digantikan oleh Drs. Muh. Syukur selama 6 tahun (2001-2007). Sedangkan waka kesiswaan yaitu Drs. Nur Rokhmat mulai tahun 2000 digantikan oleh Drs. Riyanto selama 6 tahun pula (2001-2007). Drs. Nur Rokhmat lalu menjabat sebagai wakil Kepala Sekolah SMP Al Islam 1 Surakarta.

Untuk waka sarana dan prasarana yang semula dijabat Slamet Widodo, S.Pd. (1995-2004), mulai 2005 digantikan oleh Drs. Abdul Halim selama 2 tahun (2005-2007). Drs. Abdul Halim merupakan putra dari Kyai Ma'muri bin H. Imam Gozali. Sedangkan waka humas dijabat Drs. Muhtarom selama 4 tahun (2003-2007).

Pada tahun ajaran 2003/2004, diantara program waka sarana dan prasarana adalah mengupayakan pemasangan speaker lengkap dengan soun system di 25 ruang kelas dan 3 buah di luar kelas dengan sentralnya di ruang kantor. Keberadaan speaker ini sangat penting untuk memudahkan penyampaian informasi kepada siswa dan juga bagi kepentingan Ujian Bahasa Inggrisnya yang meggunakan *Conversation*.

Pada tahun ajaran 2005/2006, untuk mengantisipasi PSB online yang ditetapkan pemerintah, SMA Al Islam 1 Surakarta membuat terobosan baru dengan model penelusuran minat, prestasi dan akhlak yang disingkat PMPA. Seleksi siswa baru didasarkan pada nilai rapot SLTP, hasil wawancara dan hasil tes kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pada tahun ajaran ini pula, pernah mencoba untuk memisahkan antara siswa dan siswi dengan kelas yang berbeda. Tujuannya agar megurangi interaksi siswa dan siswi yang tidak perlu, karena bukan mahramnya. Akan tetapi setelah dievaluasi hasilnya, ternyata belum cukup kondusif. Sehingga dikembalikan ke keadaan semula. Agam meminimalisir campur baur (*ikhtilath*) antara siswa dan siswi, maka diatur tempat duduknya. Siswa laki-laki duduk di bagian depan dan siswa perempuan duduk di bagian belakang.

Dalam masa ini pula, dilakukan penataan ulang dan melengkapi data pada Bulan Induk Pegawai. Tujuannya agar profil semua guru dan karyawan yang pernah megabdikan diri di SMA Al Islam 1 Surakarta dari semejak sekolah ini berdiri, dapat diketahui. Selain itu juga melengkapi data pribadi siswa pada buku kenang-kenangan, dengan memberikan nomor alumni kepada masing-masing lulusan. Dengan penomoran alumni, diharapkan arsip dan dokume dapat lebih tertata rapi.

Drs. Muhammad Ali sebagai kepala sekolah, diakhir masa jabatannya juga berupaya mengadakan kegiatan *Rihlah* (jelajah alam) bersama seluruh guru, karyawan dan beberapa siswa siswi yang berminat. Lintasan *Rihlah* yang pernah dijalani adalah Ngargoyoso, Jumog, Candi Suku hingga Tawangmangu. Selain itu juga di tempat lain seperti dari Punung hingga Pantai Pacitan. Di daerah Pantai Samas, menyusuri Sungai Opak hingga sampai di Pantai Parangtritis.

Pada periode 2008-2012 yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta adalah Drs. Riyanto selama 4 tahun. Sebagaimana yang telah diketahui, Drs. Riyanto di masa sebelumnya telah berpengalaman sebagai waka kesiswaan selama 6 tahun (2001-2007).

Setelah habis masa jabatan tersebut, kemudian yang mejabat sebagai Kepala Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta adalah Drs. Abdul Halim, putra Kyai M. Ma'muri bin H. Imam Gozali. Drs. Abdul Halim di masa sebelumnya telah mejabat sebagai waka sarpras selama 2 tahun (2005-2007). Oleh karenanya, di masa berikutnya Drs. Abdul Halim menggantikan Drs. Riyanto sebagai Kepala Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta.

Pada tahun pelajaran 2015/2016 ini bertindak sebagai Kepala Sekolah adalah Drs. Abdul Halim. Dalam menjalankan tugas-tugasnya dibantu oleh Umi Faizah, S.Pd. (waka kurikulum), Ilham Yuwono, S.Pd. (waka prasarana), Dra. Nur Fatkhiyah (waka humas), Ahsanudin, S.Pd., M.Pd. (waka kesiswaan).

c. Visi, Misi dan Tujuan SMA Al Islam 1 Surakarta

1) Visi SMA Al Islam 1 Surakarta

Terwujudnya generasi tauhid, benar dan mantap dalam aqidah, berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia.

2) Misi SMA Al Islam 1 Surakarta

- a) Memberikan ilmu pendidikan dasar agama yang cukup guna mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berimandan bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.

- c) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
 - d) Menerapkan manajemen partisipatif dan asas musyawarah.
 - e) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal.
 - f) Membangun kehidupan sosial dan budaya yang beradab atas dasar persaudaraan, persahabatan dan akhlak yang mulia.
- 3) Tujuan SMA Al Islam 1 Surakarta

Setelah menjalani proses pendidikan di SMA Al Islam 1 Surakarta, peserta didik diharapkan:

- a) Memiliki aqidah yang kuat dan benar serta berakhlak mulia
- b) Memiliki bekal yang cukup dalam bidang ilmu dasar agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengarungi kehidupan bermasyarakat dan bernegara
- c) Mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi
- d) Berjiwa mandiri, dan memiliki kreativitas dan daya juang yang tinggi
- e) Memiliki tanggung jawab sosial dan kekeluargaan yang tinggi
- f) Memiliki motivasi untuk menjadi uswah khasanah atau contoh terbaik dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat.

**d. Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMA Al
Islam 1 Surakarta**

Berikut adalah data guru Pendidikan Agama Islam dan SMA
Al Islam 1 Surakarta:

Tabel 4.1 Data Guru

No	Nama	NUPTK	L/ P	Jabatan
1	Bairozi Sholihah, S.Ag.	5548750651300032	P	Guru Mapel PAI Syariah
2	Muchtar Tri Harimurti, S.Ag.	503579651200053	L	Guru Mapel PAI Aqidah
3	Hilal Suyitno, S.Ag.	4936741643200070	L	Guru Mapel PAI Hadits
4	Erwin Nugroho, S.Pd.I.	9161762664110033	L	Guru Mapel PAI Tafsir, Syariah
5	Siti Sya'baniyah , S.Ag.	44367747679300063	P	Guru Mapel PAI SKI, Tafsir

6	Nur Kholis Majid Arrosyid	-	L	Guru Mapel PAI Syariah
7	Fitriana Ayu Wandari, S.Pd.	-	P	Guru Mapel PAI SKI
8	Rizky Dwi Putra Rosadi, S.Ag.	-	L	Guru Mapel PAI Tafsir
9	Syarifudin Ashari, S.Pd.I.	-	L	Guru Mapel PAI Hadits
10	Khoirun Nisa', S.Pd.	-	P	Guru Mapel PAI Tafsir Syariah
11	Daud Akhyari, S.Pd.	-	L	Guru Mapel PAI Hadits

Berikut adalah data siswa kelas XI SMA Al Islam 1

Surakarta:

Tabel 4.2 Data Siswa

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	XI IPS 1	9	26	35
2	XI IPS 2	12	24	36
3	XI IPS 3	24	16	40
4	XI IPS 4	17	20	37
5	XI IPS 5	12	26	38
6	XI MIPA 1	10	28	38
7	XI MIPA 2	18	18	36
8	XI MIPA 3	15	20	35
9	XI MIPA 4	22	10	32
10	XI MIPA 5	14	11	25
Jumlah		153	199	352

e. Sarana dan Prasarana SMA Al Islam 1 Surakarta

Berikut adalah data sarana dan prasarana SMA Al Islam 1 Surakarta:

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

Nama Prasarana	Kondisi			Jumlah
	Baik	Sedang	Rusak	
Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1

Ruang Wakasek	1	-	-	1
Ruang Guru	1	-	-	1
Ruang BP/BK	1	-	-	1
Ruang TU	1	-	-	1
Aula	1	-	-	1
Ruang Kesenian	1	-	-	1
Ruang Osis	1	-	-	1
Rumah Penjaga	1	-	-	1
Ruang Kelas	28	2	-	30
Perpustakaan	1	-	-	1
Masjid	1	-	-	1
Hall Sport	1	-	-	1
UKS	1	-	-	1
Lab. Multimedia	1	-	-	1
Lab. Bahasa	1	-	-	1
Lab. Kimis	1	-	-	1
Lab. Fisika	-	-	1	1
Lab. Biologi	1	-	-	1

Lab. IPS	-	-	1	1
Lab. Komputer	2	-	1	3
Gudang	1	-	-	1
KM Guru Putra	1	-	-	1
KM Guru Putri	1	-	-	1
KM Siswa Putra	-	-	3	3
KM Siswa Putri	3	-	-	3

2. Deskripsi Data Peran Guru dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religisuitas siswa kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian dari berbagai sumber dan beberapa teknik pengumpulan data. Sebelum melengkap data-data yang dibutuhkan, terlebih dahulu peneliti mencari informasi melalui observasi. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa pihak terkait yaitu guru mapel PAI aqidah kelas XI (Bapak Muhtar), guru mapel PAI tafsir kelas XI (Ibu Bayrozi), Kepala Sekolah (Ibu Umi Faizah), Wakil Kepala Sekolah Kurikulum (Ibu Istiqomah), dan Guru

Non PAI (Ibu Purwaningsih). Peneliti juga melakukan pengambilan dokumen, data, dan foto untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Setelah melakukan observasi kegiatan pembiasaan baik di sekolah, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan berbagai subjek penelitian dan informan penelitian kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data berupa dokumen dan foto kegiatan, seperti dokumen mengenai profil sekolah, sejarah, data guru, data siswa kelas XI, data absensi kedisiplinan siswa, dan data absen sholat siswa, sehingga peneliti mendapat informasi bahwa terdapat berbagai kegiatan yang telah dilakukan di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa. Kegiatan tersebut dilakukan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui kegiatan apa saja yang diberikan kepada siswa kelas XI yang bertujuan untuk meningkatkan religiusitas siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya:

a. Kedisiplinan Datang ke Sekolah

Kedisiplinan adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan siswa demi masa depan yang cerah. Karena dengan kedisiplinan, siswa akan termotivasi untuk mencapai apa yang siswa inginkan dan cita-citakan. Di samping itu, kedisiplinan juga sangat bermanfaat untuk mendidik siswa untuk lebih menyukai peraturan-peraturan atau jadwal yang sudah siswa tetapkan sehingga dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Kedisiplinan merupakan suatu faktor yang harus ditanamkan, dikembangkan, serta

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai suatu keberhasilan dalam segala hal, salah satunya keberhasilan dalam proses belajar, sebab belajar bukanlah usaha yang ringan atau boleh bermalas-malasan, melainkan suatu usaha yang besar, yang rajin, tekun dan terusmenerus yang semuanya membutuhkan kerja keras baik secara mental, pikiran, tenaga, mau memanfaatkan waktu luang dengan semaksimal mungkin untuk belajar. (Wirantasa, 2017: 85).

Peran guru dalam pelaksanaan pembiasaan kedisiplinan datang ke sekolah di SMA Al Islam 1 Surakarta adalah guru sebagai model atau teladan. Guru datang lebih awal untuk menyambut dan menyalami siswa di sekolah. Hal ini sangat penting karena, dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa untuk selalu disiplin terhadap suatu aturan. (Oemar & Hamalik, 2008: 566).

Di SMA Al Islam 1 Surakarta memiliki peraturan yaitu masuk sekolah pada pukul 06.50 WIB. Sebelum jam tersebut di depan gerbang sekolah terdapat bapak ibu guru piket yang menyambut kedatangan siswa dan menyalami siswa. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 06.50 WIB gerbang utama sekolah ditutup. Bagi anak yang datang di sekolah melebihi jam tersebut dapat dikatakan terlambat. Dan kemudian anak diperbolehkan masuk lingkungan sekolah dengan dicatat terlebih dahulu nama dan kelasnya di meja depan gerbang utama. Hal ini sesuai dengan observasi dan dokumentasi pada Rabu, 15 Februari 2023.

Setelah itu bapak ibu guru mengarahkan anak untuk meletakkan tas di dekat meja piket dan kemudian anak diarahkan untuk masuk ke ruang BP. Ketika sudah di ruang BP, anak diminta untuk membaca Al-Qur'an. Setelah membaca Al-Qur'an anak diberikan selembar kertas sebagai surat izin masuk ke dalam kelas di mapel jam pertama. Kertas tersebut diberikan kepada bapak ibu guru yang megajar mapel jam pertama. Setelah itu anak diperbolehkan untuk duduk dan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Peneliti melihat besarnya peran guru dalam kegiatan tersebut, yaitu ketika meyalami dan meyambut kedatangan anak, mengarahkan anak yang terlambat untuk mengaji di ruang BP. Kemudian mengarahkan anak yang telah selesai megaji untuk segera megambil tas dan menuju ke kelas masing-masing. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aidah Akhlak, yaitu:

“Anak masuk pagi, anak ngaji dulu, ada guru yang menjaga di gerbang, ketika anak telat disuruh masuk BP dan disuruh ngaji. Apa ada anak yg terlambat, ada. Kita hanya ada membiasakan. Sebuah peraturan biar jalan pengawasan, pengawasan tegak harus ada sanksi. Peraturan tanpa pengawasan ga ada wibawa sama sekali. Ada peraturan tidak ada sanksi maka bertele-tele. Maka kita butuh, peraturan, pengawasan, sanksi. Kalau anak menjalani hukuman, anak tahu bahwa saya pentas di hukum. Terlambat langsung ke BK, tidak lengkap atribut langsung BK”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu 4 Februari 2023). Hal ini sesuai juga dengan observasi dan dokumentasi pada Rabu, 15 Februari 2023.

Hal senada juga dikemukakan oleh Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, yaitu:

“Sudah menjadi aturan disini, semua kegiatan dimulai dengan tilawah, sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran dan guru membimbingnya”. (Wawancara dengan Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, pada Selasa, 22 Februari 2023).

Kegiatan kedisiplinan datang ke sekolah ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak. Agar anak ketika sudah bangun tidar dan melaksanakan sholat subuh, tidak tidur lagi. Melainkan harus segera bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, yaitu:

“Tujuannya agar anak disiplin, dan mapan. Agar menghindari anak tidak tidur setelah Sholat Subuh”. (Wawancara dengan Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu, 11 Februari 2023).

Sebelum masuk SMA Al Islam 1 Surakarta, anak diberikan tata tertib sekolah, orang tua juga membaca tata tertib tersebut. Apabila anak dan orang tua setuju dengan peraturan yang ada di sekolah, maka tanda tangan di atas materai. Hal ini dimaksudkan agar anak dan orang tua tau peraturan sekolah, jadi apabila dalam pelaksanaannya terdapat pelanggaran, anak dan orang tua paham bahwa anak patut dihukum. Hal ini dikemukakan oleh Pak Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, yaitu:

“Ketika anak masuk di SMA Al Islam 1 Surakarta, ada peraturan, anak baca, dan orang tua baca, kalau setuju dengan peraturan yang ada, tanda tangan. Kita beri materai. Menandakan kamu masuk sini dan patuh aturan sini,

termasuk pelajaran. Sebuah peraturan biar jalan pengawasan, pengawasan tegak harus ada sanksi. Peraturan tanpa pengawasan ga ada wibawa sama sekali. Ada peraturan tidak ada sanksi maka bertele-tele. Maka kita butuh, peraturan, pengawasan, sanksi. Kalau anak menjalani hukuman, anak tahu bahwa saya pentas di hukum. Terlambat langsung ke BK, tidak lengkap atribut langsung BK. Ketika ada yang sangat pelanggaran berat, kita kembalikan kepada orang tua, agar dididik oleh guru yang tepat, karena kita sudah tidak mampu. Ibarat guru sebagai tukang kayu, saya hanya bisa natah, kalau anak ini emas ya bukan ditatah, tetapi dibakar, dibetuk nanti mahal. Saya gabisa bakar karena seorang tukang kayu. Apa ada orang tua yang protes. Ya ada, saya jawab mohon maaf kami tidak mampu, sudah ada pembinaan, di kelas dll, kita sudah samapaikan seperti itu tidak bisa, ya sudah anak kami kembalikan. Kita memberikan peraturan agar jalas kedudukannya". (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam kegiatan ini peran guru adalah sebagai model atau teladan bagi siswa, yang dapat menjadi contoh yang baik dalam penerapan kedisiplinan dalam diri siswa. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa dapat disiplin waktu dalam segala hal dalam aspek kehidupannya.

b. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu, beruntung orang-orang yang dapat menjaga Al-Qur'an dengan membaca memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Allah mengangkat derajat para pembaca Al-Qur'an serta memakaikan kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang dari pada sinar matahari. Mengamalkan ajaran Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi umat

Islam. Untuk bisa mengamalkan Al-Qur'an dengan baik paling tidak harus melalui beberapa tahapan di antaranya yaitu membacanya dengan baik dan benar, menghafal, mengerti makna ayat-ayatnya, dan mengamalkannya. (Apriyanti & Basri, 2020: 54).

Peran guru dalam kegiatan ini adalah sebagai pembimbing dan sebagai motivator. Guru membimbing siswa dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di kelas di setiap harinya. Selain itu guru juga berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat belajar Al-Qur'an. (Mardlotillah, 2013: 152).

Dalam program pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan program wajib yang harus diikuti oleh semua siswa. Sebagai sekolah yang berbasis Islam menginginkan siswanya dapat membaca Al-Qur'an, sehingga sekolah terlepas dari upayanya untuk melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh seluruh siswa sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pada pukul 06.50-07.00 WIB. Dalam kegiatan ini siswa didampingi oleh guru mapel yang mengajar di jam pertama. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa pada masing-masing kelas, dengan cara membaca secara bersama-sama selama sepuluh menit. Guru mapel yang mengajar jam pertama harus tiba di kelas sebelum kegiatan tersebut dimulai. Guru berperan sebagai pembimbing, motivator untuk semangat membaca Al-Qur'an dan

mengkondisikan siswa agar tidak ramai dan dapat focus membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia:

“Sudah menjadi aturan disini, semua kegiatan dimulai dengan tilawah, sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran dan guru membimbingnya”. (Wawancara dengan Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, pada Rabu, 22 Februari 2023). Hal ini sesuai dengan observasi pada Rabu, 15 Februari 2023.

Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 07.00 WIB bel masuk jam pertama berbunyi. Kemudian kegiatan mengaji ditutup. Setelah itu dilanjutkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan mapel jam pertama pada masing-masing kelas. Sesuai pengamatan peneliti di Kelas XI.4 dimana jam pertama kelas tersebut adalah mapel Aqidah Akhlak yang diampu oleh Pak Muhtar, beliau datang sebelum kegiatan dimulai, dan beliau mengkondisikan siswa dan membimbing dengan baik siswa dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran ini bertujuan untuk mendekatkan anak kepada Al-Qur'an dan untuk muroja'ah. Agar anak cinta dengan Al-Qur'an. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Guru Mapel Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak (Pak Muchtar):

“Asumsi kita, semakin orang lebih banyak membaca Al-Qur'an, semakin berkah hidupnya. Tapi anak tidak tahu hal tersebut. Dulu anak batuk dicoki, mereka gamau karena pahit, akan tetapi ini untuk kebaikan. Anak dikasih obat tidak mau karena pahit pahit, tetapi ini untuk kebaikan. Ketika anak tidak mau membiasakan, ya ada peraturan untuk

membaca, jadi sedikit paksaan. Jadi peran guru adalah menyapaikan, memotivasi, menjaga, mendoakan mereka, mengingatkan. Ketika nilai jelak, diremidi dampai tuntas, secara ilmu kita mencoba ikhtiar”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir:

“Untuk murojaah, mengingat kembali bacaan anak-anak. Dengan latar belakang yang berbeda, agar anak terbiasa membaca Al-Qur’an. Guru mapel di jam pertama harus hadir dan mendampingi siswa dalam kegiatan tersebut”. (Wawancara dengan Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu, 11 Februari 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an peran guru adalah sebagai pembimbing dan sebagai motivator. Guru membimbing siswa dalam kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an di kelas di setiap harinya. Selain itu guru juga berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat belajar Al-Qur’an. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa semakin cinta Al-Qur’an dan dekat dengan Al-Qur’an.

c. Pembiasaan Sholat Dhuha

Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang waktu pelaksanaannya ketika naiknya matahari yaitu selesai dilarangnya sholat kira-kira setinggi satu tombak hingga sebelum matahari tergelincir. Ada pula yang berpendapat bahwa sholat dhuha adalah sholat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dengan kata lain,

dimaksud sholat dhuha adalah shalat Sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang merangkak naik, dan berakhir saat tergelincirnya matahari di waktu dhuhur. Dalam fiqih Islam bahwa yang dimaksud dengan shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sedang naik sekurang-kurangnya melebihi satu tombak. (Mustofa & Ghofur, 2022: 5).

Pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha merupakan suatu bentuk upaya untuk dapat membiasakan melaksanakan sholat tepat waktu. Apabila sudah masuk waktunya sholat maka mereka yang sedang melakukan aktifitas akan berhenti sejenak dan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku. Siswa yang taat beribadah akan terkesan pada amal perbuatan dan tingkah laku kesehariannya tenang, sabar, yakin dan akan berpengaruh juga dengan bagaimana ia bertutur kata maupun berperilaku di sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ini adalah sebagai model atau teladan dan motivator. Guru memberikan contoh kepada anak untuk melaksanakan sholat dhuha ketika sudah masuk waktu dhuha dan memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dengan memberikan pemahaman mengenai keutamaan sholat dhuha kepada siswa.

Kegiatan pembiasaan sholat dhuha dilakukan di SMA Al Islam 1 Surakarta dilakukan dengan memberikan contoh dan pengarahan kepada siswa siswi untuk melaksanakan sholat dhuha di waktu istirahat pertama. 09.00-09.30 WIB. Pembiasaan sholat dhuha ini bertujuan untuk membiasakan anak melaksanakan Sunnah. Meskipun belum menjadi kegiatan wajib, guru di SMA Al Islam selalu memberikan contoh atau teladan dan selalu memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan ibadah-ibadah Sunnah. Dengan adanya arahan dari guru terdapat anak yang dengan kesadaran dirinya melaksanakan sholat dhuha di jam istirahat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (Pak Muchtar):

“Tujuannya agar anak kenal dengan sunnah-sunnah Islam, ini barang baik sedangkan anak tidak tahu, ketika anak mengerjakan kebaikan, anak dapat kebaikan. Ketika sakit batuk ya batuk terus, biar sembuh kasih obat. Seperti hal tersebut, tidak mau kasih peraturan, jika anak dibiarkan tanpa peraturan, anak tidak akan meghiraukan. Anak dewasa ketika adzan ke masjid, sedangkan anak SMA masih anak-anak dan ketika dibiarkan tidak bisa. Namun jika dilihat dengan adanya kegiatan tersebut dari ke hari ada peningkatan.”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir yaitu:

“Tujuannya adalah agar anak terbiasa dalam melaksanakan Sunnah. Agar dapat membentuk karakter siswa”. (Wawancara dengan Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu, 11 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, yaitu:

“Sebelum masuk guru ke masjid, sesuai jam bapak ibu guru. Pagi sebelum masuk ada yang ke masjid sholat. Guru menganjurkan untuk sholat dhuha baik guru agama dan mapel. Bahwa disini itu dapat dikatakan semua guru itu adalah guru agama, baik semua guru apa saja kita klasifikasikan sebagai guru agama”. (Wawancara dengan Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, pada Rabu, 22 Februari 2023).

Dapat dipahami bahwa dalam kegiatan pembiasaan sholat dhuha peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai model atau teladan dan motivator. Guru memberikan contoh kepada anak untuk melaksanakan sholat dhuha ketika sudah masuk waktu dhuha dan memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat dhuha dengan memberikan pemahaman mengenai keutamaan sholat dhuha kepada siswa.

d. Pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar Berjamaah

Sholat mengajarkan tentang kedisiplinan kepada pelakunya, dimana seorang muslim akan melaksanakan sholat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jika ia selalu melaksanakan sholat sesuai dengan waktunya, secara tidak langsung ia akan belajar tentang disiplin. Apalagi jika ia istiqomah melaksanakan shalat tepat waktunya maka ia telah menjalani hidup disiplin. Setiap pekerjaan yang biasa dilakukan berulang-ulang maka lambat laun akan

menjadi kebiasaan. Orang yang selalu mengerjakan ibadah sholat tepat waktu akan berdisiplin dalam menjalankan kehidupannya karena ia telah belajar dengan tepat waktu. (Mistiningsih & Fahyuni, 2020: 159).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ini adalah sebagai model atau teladan, motivator dan komunikator. Guru memberikan teladan untuk segera menuju ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat, guru berperan sebagai motivator untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan keutamaan sholat berjamaah dan guru berperan sebagai komunikator dalam mengarahkan siswa untuk segera menuju ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat untuk melaksanakan sholat dzuhur dan sholat asar secara berjamaah.

Pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah ini dilakukan setiap hari ketika sudah memasuki waktu sholat. Ketika waktu Dzuhur dan Asar bel sekolah berbunyi yang menandakan waktu sholat telah tiba. Dari sumber suara yang berada di ruang TU memberikan pengarahannya kepada seluruh siswa untuk segera ke masjid untuk siswa putra dan ke aula untuk siswa putri. Selain itu guru bapak ibu guru yang mengajar di jam ke-6 mengarahkan siswa untuk segera ke masjid dan ke aula untuk melaksanakan sholat berjamaah. Dalam kegiatan ini tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengarahannya kepada siswa, akan tetapi

semua guru juga mengarahkan, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia:

“Peran guru yaitu setiap hari sudah dijadwal piket untuk menggiring anak untuk ke masjid, kalau udah terbiasa tanpa digiring anak langsung ke masjid”. (Wawancara dengan Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, pada Rabu, 22 Februari 2023). Hal ini sesuai dengan observasi pada Rabu, 22 Februari 2023.

Pembiasaan Sholat Dzuhur dilaksanakan dengan tujuan untuk membiasakan perkara wajib, mendisiplinkan anak dan memaksimalkan pembiasaan baik yang dapat meningkatkan religiusitas siswa di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini maka diharapkan dapat membentuk karakter baik yang mejadi kebiasaan anak dimanapun berada. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak:

“Tujuan nya sama, jadi sesuatu yang wajib kita utamakan, Sunnah, adab. Anak kita biasakan sholat di masjid, terlambat ada hukuman, kita ngoyak-ngoyak, di masjid ada yg memegang komando, ada yg memimpin doa. Ini bab nya membiasakan, kalau sudah terbiasa nanti munculnya akhlak baik, mungkin awalnya anak sholat karena takut peraturan, nanti jadi akhlak”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 11 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir:

“Tujuan dari pelaksanaan pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar adalah agar dapat mendisiplinkan anak, sholat tepat waktu. Agar anak belajar untuk saling mengingatkan dalam menata shaf, saling meingatkan. Apabila ada anak yang tidak mau sholat rowatib, kita mengingatkan, entah anak sadar kapan kita gatau. Kita hanya berusaha”.

(Wawancara dengan Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu, 11 Februari 2023).

Dalam pelaksanaan pembiasaan dalam meningkatkan religiusitas siswa ini dilakukan untuk mewujudkan visi sekolah. Karena dalam pelaksanaannya, semua kegiatan yang ada di sekolah bermuara pada visi sekolah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu Umi Faizzah, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta, yaitu:

“Dimana semua aktivitas program dan kegiatan di sekolah muaranya di visi. Semua warga sekolah berkolaborasi untuk mewujudkan visi ini. Visi, generasi tauhid, mantap dalam berakidah, akhlak mulia, berwawasan ilmiah dan akademis. Bagaimana caranya kita bisa kesana, ya dengan itu tadi kita meanamkan pembiasaan yang nantinya mewujudkan visi, yakni pada tilawah, menyapa, salam, sholat diupayakan awal waktu dan berjamaah. Amalan sunnah sholat dhuha Qobliyah, walaupun belum semua, anak kita paksakan dan terus kita biasakan. Dari proses itu entah anak sadarmya di kelas X, XI atau XII atau lulus dari SMA Al Islam 1 Surakarta. Yang namanya hidayah kan kalau tidak dicari tidak akan mungkin kita dapat. Semua program di SMA Al Islam 1 Surakarta bermuara ke visi”. (Wawancara dengan Bu Umi, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta, pada Rabu, 15 Februari 2023).

Siswa yang sedang haid dikumpulkan per angkatan, jadi untuk siswi kelas X di kelas X.1, kemudian untuk kelas XI di kelas XI.5/XI.2 dan untuk kelas XII di kelas XII IPS 5. Kemudian siswi di dalam kelas diberikan materi atau tausiyah oleh guru, yang kemudian di resume dalam buku khusus yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bu Bayrozi, yaitu:

“Siswa yang sedang haid dikumpulkan per angkatan di satu kelas, untuk kelas X di kelas X.1, kemudian untuk kelas XI di kelas XI.5/XI.2 dan untuk kelas XII di kelas XII IPS 5. Kemudian siswi mencatat materi yang diberikan oleh guru

selama di kelas”. (Wawancara dengan Bu Bayrozi, Guru Pendidikan Agama Islam, pada Sabtu, 11 Februari 2023).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah, guru berperan sebagai model atau teladan, motivator dan komunikator. Guru memberikan teladan untuk segera menuju ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat, guru berperan sebagai motivator untuk memberikan pemahaman kepada siswa akan keutamaan sholat berjamaah dan guru berperan sebagai komunikator dalam mengarahkan siswa untuk segera menuju ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat untuk melaksanakan sholat dzuhur dan sholat asar secara berjamaah. Dengan adanya berbagai peran guru dalam kegiatan tersebut, diharapkan akan menjadi karakter dalam diri anak, yang dapat menjadi kebiasaan anak kapanpun dan dimanapun anak berada. Ketika hal tersebut sudah menjadi karakter dalam diri siswa, maka siswa akan melaksanakan ibadah dengan kesadaran dirinya dan tanpa adanya paksaan dari manapun.

e. Pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah

Shalat merupakan suatu ibadah yang dinyatakan dengan menghadapkan hati kepada Allah Swt sebagai implikasi ketakwaan hamba kepada Allah dan untuk mengagungkan kebesaran-Nya dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam syara'. Sholat qobliyah dan sholat ba'diyah adalah ibadah

sholat Sunnah yang megiringi sholat fardhu dan dilaksanakan sebelum atau sesudah melaksanakan sholat fardhu. (Sapuroh, 2022: 325).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembiasaan sholat qobliyah dan ba'diyah yaitu sebagai model atau teladan yang memberikan contoh kepada anak untuk melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah. Selain itu guru berperan sebagai motivator, yang memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan Sunnah.

Sebelum dan setelah Sholat, semua siswa dianjurkan untuk melaksanakan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah. Kegiatan ini merupakan kegiatan Sunnah dan belum diwajibkan. Karena merupakan ibadah Sunnah, guru hanya memberikan pengarahan dan anjuran kepada siswa untuk melaksanakan hal tersebut. Seperti pengamatan yang dilakukan peneliti, sebelum waktu Dzuhur guru menganjurkan kepada anak untuk segera wudhu dan memasuki aula, agar anak dapat melaksanakan sholat Qobliyah sebelum iqomah. Kemudian setelah setelah selesai Sholat Dzuhur, guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan Sholat Ba'diyah. Terlebih pada siswa yang berada di sebelah guru, mereka diminta satuper satu untuk melaksanakan Sholat. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak untuk melaksanakan Ibadah Sunnah. Hal ini seperti yang

dikemukakan oleh Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, yaitu:

“Jadi ada hal-hal yang bisa kita lakukan di sekolah, kita kerjakan di sekolah, kita biasakan. Untuk perkara Sunnah Tidak ada sanksi, hanya anjuran. Boleh tidak sholat Qobliyah ba’diyah, boleh di belakang, hanya satu tidak boleh, bicara di masjid. Kita tetap memberikan pemahaman agar anak ingat terus. Untuk hal-hal yang sunnah belum kita wajibkan, hanya kita anjurkan untuk mereka mengerjakan”. Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak kelas XI, pada Sabtu 4 Februari 2023). Hal ini sesuai dengan observasi pada Rabu, 15 Februari 2023.

Peran guru dalam pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba’diyah Fardhu yaitu mengingatkan, karena merupakan ibadah Sunnah, maka guru masih sebatas mengingatkan dan menganjurkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, yaitu:

“Bapak ibu guru mengingatkan anak, tidak dipaksa. Jadi anak yang berada di kanan kiri bapak ibu guru diingatkan”. (Wawancara dengan Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu, 11 Februari 2023). Hal ini sesuai dengan observasi pada Rabu, 15 Februari 2023.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan Sholat Qobliyah dan Sholat Ba’diyah fardhu peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembiasaan sholat qobliyah dan ba’diyah yaitu sebagai model atau teladan yang memberikan contoh kepada anak untuk melaksanakan sholat qobliyah dan ba’diyah. Selain itu guru berperan sebagai motivator, yang memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan Sunnah.

f. Pembiasaan Dzikir dan Doa setelah Sholat

Secara istilah dzikir berarti mengingat Allah dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan dan membersihkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak untuknya dengan puji-pujian dan sifat yang sempurna yang menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Diantaranya dengan membaca Al-Qur'an, bertasbih (subhanallah), tahlil (la ilaha illallah), Tahmid (alhamdulillah), Takbir (Allah Akbar), hawqalah (la hawla wala quwwata illa billah), hasbalah (hasbiyallah), basmalah, dan membaca do'a-do'a ma'tsur yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi Saw, ataupun dengan menyebut asma-asma Allah. (Syaefudin & Bhakti, 2020: 84).

Peran guru dalam kegiatan ini adalah sebagai model atau teladan dan komunikator. Guru berperan sebagai teladan dalam memberikan contoh berdzikir setelah sholat dan guru berperan sebagai komunikator yang mengkomunikasikan siswa untuk melakukan dzikir setelah sholat secara bersama-sama. Dengan harapan untuk mengenalkan Sunnah kepada anak, yang dapat menjadi karakter dalam diri anak.

Setiap selesai sholat berjamaah, siswa membaca dzikir dan doa bersama. siswa membaca dzikir dan doa dengan lantang. Pembiasaan membaca dzikir dan doa ini diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik yang dilakukan siswa setelah sholat. Minimal siswa

mengenal bacaan dzikir setelah dholat dan menggunakan kesempatan berduoa itu untuk mendoakan kedua orang tuanya. Hal ini diungkapkan oleh Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

“Dari syariat, nabi pernah dzikir bareng. Karena kita sekolah, pendidikan, kita latih sebagian mereka yang tidak tahu, tidak terbiasa, kita latih bareng-bareng. Melatih mumpung anak bisa dilatih”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Purwaningsih, guru bahasa Indonesia (Non Pendidikan Agama Islam) yaitu:

“Dzikir wajib walaupun di rumah kan kita tidak tau anak dzikir atau tidak. Kita disini wajib, dipimpin oleh baris di atas, itu dijadwal.”. (Wawancara dengan Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, pada Rabu, 22 Februari 2023). Hal ini sesuai dengan observasi pada Rabu, 22 Februari 2023.

Setelah selesai sholat berjamaah siswa dilarang untuk langsung kembali ke kelas. Melainkan harus melakukan dzikir dan doa bersama. dzikir dan doa ini bertujuan untuk membiasakan anak untuk megenal dan mejalankan Sunnah. Dalam pelaksanaan dzikir dan doa dipimpin oleh salah satu siswa yang berada di atas, yang telah dijadwal per kelas selama satu minggu. Dalam kegiatan ini peran guru yaitu mengkondisikan siswa agar tidak berbicara sendiri ketika dzikir dan soa berlangsung. Jadi tidak hanya pada saat wudhu, sholat saja, namun setelah sholat anak masih tetap dalam pengawasan guru. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu

Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia (Non-Pendidikan Agama Islam) yaitu:

“Dzikir wajib walaupun di rumah kan kita tidak tau anak dzikir atau tidak. Kita disini wajib, dipimpin oleh baris di atas, itu dijadwal. Untuk petugas yang berada di atas di jadwal per kelas seminggu sekali”. (Wawancara dengan Bu Purwaningsih, guru Bahasa Indonesia, pada Rabu, 22 Februari 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan dzikir dan doa setelah sholat guru berperan sebagai model atau teladan dan komunikator. Guru berperan sebagai teladan dalam memberikan contoh berdzikir setelah sholat dan guru berperan sebagai komunikator yang mengkomunikasikan siswa untuk melakukan dzikir setelah sholat secara bersama-sama. Dengan harapan untuk mengenalkan Sunnah kepada anak, yang dapat menjadi karakter dalam diri anak. Dengan terbetuknya karakter ini akan menjadikan anak selalu melksanakan Sunnah kapanpun dan dimanapun anak berada.

g. Mabit

Mabit adalah salah satu sarana tarbiyah (wasa'ilut tarbiyah), secara bahasa, mabit berarti bermalam, istilah yang sangat masyhur pada salah satu rangkaian ibadah haji yaitu mabit di Mina. Dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat

tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur) dengan target pencapaiannya adalah mampu membentuk melahirkan peserta didik yang memiliki karakter religius kedepannya. (Rizal & Muzammil, 2020: 92).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) adalah kegiatan yang dilakukan dengan bermalam di suatu tempat dengan tujuan membentuk atau membangun keyakinan dan kepercayaan seseorang secara mendalam (keimanan) dan membentuk keteguhan hati agar menjadi lebih dekat kepada Allah Swt. sehingga melahirkan rasa takut kepada-Nya dengan konsekuensi untuk selalu berusaha melaksanakan apa-apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. (Andriyadi, 2020: 54).

Program ini bertujuan untuk meingkatkan iman dan taqwa peserta didik, lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., meumbuhkan muhasabah terhadap peserta didik, meumbuhkan rasa kebersamaan di antara peserta didik, berupaya mejadi hamba yang takwa dan peserta didik mejadi terbiasa menjalankan shalat-shalat Sunnah yang biasa dilakukan Rasulullah Saw.

Peran guru dalam kegiatan mabit adalah sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model atau teladan, motivator dan agen kognitif. Guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam kegiatan mabit, guru sebagai

pembimbing dalam kegiatan mabit seperti pemberian pengarahan mengenai rangkaian kegiatan mabit, guru sebagai penyedia lingkungan yang menyediakan lingkungan kondusif dalam pelaksanaan kegiatan, guru sebagai model yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dalam perkataan maupun perbuatan, guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan spiritual building dalam kegiatan mabit pada malam hari setelah sholat isya dan tadarus bersama dan guru sebagai agen kogniti yaitu sebagai sumber belajar yang memberikan materi Aqidah Akhlak mengenai Adab dalam kehidupan sehari-hari dan tanya jawab dalam salah satu rangkaian kegiatan mabit.

Mabit adalah kegiatan tahunan wajib yang dilaksanakan di SMA Al Islam 1 Surakarta. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membiasakan anak agar mengetahui dan mengenal Sunnah-sunnah dalam Islam. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, yaitu:

“Mabit itu tahun dua kali, yg wajib satu dan yg satu nanti insyaaAllah ketika ramadhan, tujuan kegiatan ini adalah membiasakan anak mengetahui dan mengenal Sunnah-sunnah dalam Islam, ada buku panduan adab makan minum tidur kita berikan sebelum mabit. Sebelum belajar kita membaca, sebagai ihtiar. Sebelum tidur baca dulu, sebagai ihtiar”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Mabit dilaksanakan selama dua hari satu malam, dimulai pada hari Sabtu siang hingga Minggu pagi. Kegiatan mabit kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta dilaksanakan pada hari Sabtu, 12

November 2022-Ahad, 13 November 2022. Kegiatan dimulai pada hari Sabtu siang untuk melakukan registrasi. Kemudian dilaksanakan Sholat Asar. Kemudian dilanjutkan dengan pembukaan, pengarahan dan kontrak mabit oleh Bu Umi Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta dan guru SMA Al Islam 1 Surakarta, Pak Rizki. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan materi penjelasan Adab dan Akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, Pak Muchtar.

Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan Sholat Maghrib dan makan malam. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan Sholat Isya dan Tadarus. Kemudian kegiatan pengkondisian peserta dengan ice breaking, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan Bina Iman dan Taqwa (Motivasi atau Spiritual Building) oleh Muhammad Naszir, M.Si., M.Pd. Kemudian setelah kegiatan selesai anak dipersilahkan untuk tidur. Selanjutnya anak bangun pada pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan Qiyamul lail, kemudian dilanjutkan dengan Sholat Subuh dan Dzikir pagi. Setelah itu kegiatan ditutup dan refleksi pagi. Acara selesai pada pukul 06.30 WIB. Dan anak dipersilahkan untuk kembali ke rumah masing-masing. Hal yang sama dikemukakan oleh Bu Bayrozi, Guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, yaitu:

“Dalam pelaksanaan kegiatan mabit, misal kelas XII wali kelas ikut, ketika mulai kegiatan hp dikumpulkan. Ada kegiatan pengajian sampai Maghrib, habis Sholat Maghrib ngaji, makan, Sholat Isya, setelah Sholat Isya ada jadwal materi tergantung kelas. Jam 10-11 tidur kemudian jam 2-3

Sholat Tahajud sampai Subuh, habis Sholat Subuh anak ngaji. Persiapan pulang”. (Wawancara dengan Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu, 11 Februari 2022).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Isti, Waka Kurikulum SMA Al Islam 1 Surakarta, yaitu:

“Mabit yaitu bermalam selama satu malam, dan dari kelas XI-XII ada jadwalnya semua. Kecuali untuk mabit Ramadhan masih belum tau dapat terlaksana atau tidak, karena kelas XII pada bulan tersebut sedang ujian sekolah”. Wawancara dengan Bu Isti, Waka Kurikulum SMA Al Islam 1 Surakarta, pada Rabu, 15 Februari 2023).

Tujuan dari diadakannya kegiatan mabit ini adalah untuk mengenalkan dan mengajarkan Sunnah-sunnah nabi. Seperti melaksanakan adab dalam kehidupan sehari-hari dan pelaksanaan ibadah Sunnah seperti Sholat Tahajud. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, yaitu:

“Tujuan kegiatan ini adalah membiasakan anak mengetahui dan mengenal Sunnah-sunnah dalam Islam, ada buku panduan adab makan minum tidur kita berikan sebelum mabit. Sebelum belajar kita membaca, sebagai ihtiar. Sebelum tidur baca dulu, sebagai ihtiar”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam kegiatan mabit adalah guru sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model atau teladan, motivator dan agen kognitif. Guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam kegiatan mabit, guru sebagai pembimbing dalam kegiatan

mabit seperti pemberian pengarahan mengenai rangkaian kegiatan mabit, guru sebagai penyedia lingkungan yang menyediakan lingkungan kondusif dalam pelaksanaan kegiatan, guru sebagai model yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dalam perkataan maupun perbuatan, guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dan spiritual building dalam kegiatan mabit pada malam hari setelah sholat isya dan tadarus bersama dan guru sebagai agen kogniti yaitu sebagai sumber belajar yang memberikan materi Aqidah Akhlak mengenai Adab dalam kehidupan sehari-hari dan tanya jawab dalam salah satu rangkaian kegiatan mabit.

Dari kegiatan mabit diharapkan mampu membentuk peserta didik yang bekarakter yang religius yang berdasarkan nilai nilai keislaman sehingga akan melahirkan peserta didik yang memiliki aqidah yang kuat dan budi pekerti yang luhur (Akhlakul Karimah) serta memiliki intelektual yang tinggi sehingga dengan karakter peserta didik yang kuat dan tangguh mereka akan mampu menghadapi pengaruh pengaruh buruk serta tantangan pada era globalisasi ini.

h. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ruang lingkup

pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di sekolah. (Ginanjari & Kuniawati, 2017: 107).

Akidah dan akhlak selalu disandingkan sebagai satu kajian yang tidak bisa lepas satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan sesuatu akhlak, maka terlebih dahulu meniatkannya dalam hati (akidah). Semakin baik akidah seseorang, maka semakin baik pula akhlak yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya semakin buruk tingkat keyakinan akidah seseorang, maka akhlaknya pun akan sebanding dengan akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai pembimbing, model atau teladan, inovator, motivator, agen kognitif dan evaluator. Guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran di kelas, guru sebagai model atau teladan bagi siswa dalam perkataan dan perbuatan, guru sebagai inovator yang menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan dapat memberikan pemahaman kepada siswa, guru sebagai motivator yang memberikan motivasi, semangat dan dorongan kepada siswa untuk semangat belajar, guru sebagai agen kognitif yang menjadi sumber belajar siswa dan menjawab segala hal yang ditanyakan oleh seluruh siswa dan guru sebagai evaluator yaitu orang yang

memberikan penilaian mengenai pencapaian belajar siswa seperti dalam penilaian akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan pengisian kuisioner pada akhir semester.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diampu oleh Pak Muchtar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan selama satu jam pelajaran pada masing-masing kelas. Pada observasi pertama peneliti melakukan observasi di Rabu, 15 Februari 2023 pukul 10.50-11.30 WIB di kelas XI.1. Kegiatan dimulai dengan pendahuluan yaitu salam, setelah salam guru mengabsen siswa dan ternyata ada salah satu siswa yang ketika diabsen ternyata tidak hadir dikarenakan masih umroh, kemudian guru memberikan sedikit ilmu kepada siswa untuk tidak memintaminta oleh-oleh kepada teman nya tersebut.

Setelah itu guru melanjutkan pelajaran, yaitu tentang QS. Al-Hadid ayat 22-23. Anak yang mengantuk diminta guru untuk membacakan arti ayat tersebut. Kemudian guru juga memberikan nasehat bahwa, usaha yang kita lakukan hari ini adalah cerminan kita besok. Guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan segala hal yang ada dalam kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih paham akan materi dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dilanjutkan dengan QS. An-Nisa ayat 79. Dan ada lagi anak yang tidur, kemudian guru memanggil anak tersebut dan memintanya untuk membaca arti ayat tersebut. Setelah itu guru memberikan perbedaan mengenai Rohman dan Rohim, Rohman yaitu sifat belas kasih Allah kepada semua makhluk, seperti manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain. Sedangkan Rohim adalah pemberian Allah kepada orang beriman di hari kiamat. Namun pada saat itu masih ada anak yang masih ramai dan tidak memperhatikan materi. Kemudian guru menunjuk beberapa siswi dan ternyata mereka tidak tau karena tidak memperhatikan guru dan berbicara sendiri. Setelah itu guru mengulang materi hingga tiga kali, setelah itu baru salah satu siswi dapat menjawab perbedaan Rohman dan Rohim.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam setiap sisi pembelajaran guru selalu memberikan nilai dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Yang mana hal tersebut sangat baik karena dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (Pak Muchtar):

“Jadi kita mengajar bukan hanya dari sisi ilmu, saya bilang ke anak-anak sering dalam pelajaran, buku bolpen letakkan, ingin menguasai ilmu baca buku 2 hari selesai. Saya hanya mau pelajaran masuk dalam hati kita dan kita amalkan, kita pelajaran ceramah 1 jam pelajaran. Tujuan penguatan, sisi

rasa”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 4 Februari 2023). Hal ini sesuai dengan observasi pada Rabu, 15 Februari 2023.

Hal yang sama dikemukakan oleh Ibu Kepala SMA Al Islam

1 Surakarta, yaitu:

“Sekolah adalah tempat dimana mereka berproses dalam akademisnya maupun karakternya. Kita adalah SMA Al Islam 1 Surakarta, sekolah berbasis Islam yang punya ciri khusus, dimana memiliki ciri khusus dimana jumlah jam mapel Pendidikan Agama Islam nya lebih banyak. Kita membreak down Pendidikan Agama Islam yg dari pemerintah menjadi mata pelajaran yg khusus, kemudian dari visi SMA Al Islam 1 Surakarta, mewujudkan generasi tauhid benar dan mantap dalam berakidah, berwawasan luas dan berakhlak mulai. Dimana semua aktivitas program dan kegiatan di sekolah muaranya di visi. Semua warga sekolah berkolaborasi untuk mewujudkan visi ini. Visi, generasi tauhid, mantap dalam berakidah, akhlak mulia, berwawasan ilmiah dan akademis. Bagaimana caranya kita bisa kesana, ya dengan itu tadi kita meanamkan pembiasaan yang nantinya mewujudkan visi, yakni pada tilawah, menyapa, salam, sholat diupayakan awal waktu dan berjamaah. Amalan sunnah sholat dhuha Qobliyah, walaupun belum semua, anak kita paksakan dan terus kita biasakan. Dari proses itu entah anak sadarmya di kelas X, XI atau XII atau lulus dari SMA Al Islam 1 Surakarta. Yang namanya hidayah kan kalau tidak dicari tidak akan mungkin kita dapat. Semua program di SMA Al Islam 1 Surakarta bermuara ke visi”. (Wawancara dengan Bu Umi, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta, pada Rabu, 15 Februari 2023). Hal ini sesuai dengan observasi pada Rabu, 15 Februari 2023.

Kemudian peneliti melakukan observasi di kelas XI.1-XI.3.

pada pertemuan tersebut kegiatan nya adalah ulangan. Pada pertemuan kali ini anak dijadwalkan untuk ulangan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian guru megkondisikan siswa apakah sudah siap memulai ulangan. Kemudian guru

mengabsen kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu per satu. Setelah itu guru memasang proyektor yang berisi ppt yang berisi peraturan ulangan dan soal ulangan. Guru memberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Bahwa siswa dalam ulangan ini diajarkan tiga nilai, yaitu jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Siswa tidak diperbolehkan untuk bersbicara dan mnyontek pada saat ulangan, apabila anak melakukan itu anak engan kesadaran dirinya meulis di lembar jawab berapa kali anak berbicara dan menyontek sesuai kejujuran masing-masing siswa. Guru aqidah akhlak selalu mengatakan bahwa kita melakukan ulangan kejujuran. Setelah itu anak menulis nama, nomer, kelas di selembar kertas ujian, dan ditulis presentase kejujuran siswa. Pelaksanaan ulangan sangat menjunjung tinggi kejujuran siswa, bahkan dalam peraturan ulangan terdapat pernyataan tentang kejujuran, yaitu apabila anak menyontek atau berbicara satu kali, maka akan dikurangi poin 4% dan hal tersebut berlaku kelipatan. Setelah itu soal ditayangkan dan siswa menjawab pilihan ganda sebanyak 25 soal.

Di sela-sela guru memutarakan slide soal ulangan, guru juga memberikan penanaman nilai kejujuran kepada siswa, bahwa kalau anak jujur, pasti Allah akan mengganjar kamu. Akan tetapi kalau kmau tidak jujur, pasti Allah akan membalas. Dimana ulangan kali ini adala moment dimana seorang guru untuk mengukur kejujuran anak. Namun pada faktanya, masih ada beberapa anak yang

berbicara dan mencontek. Guru hanya mengingatkan agar anak tidak melakukan itu dan memegang prinsip kejujuran. Kemudian di akhir ulangan anak diperintahkan untuk mengisi kejujuran tersebut sebelum hasil ulangan dikumpulkan kepada guru. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan instruksi untuk siswa yang berada di baris paling belakang untuk maju mengumpulkan jawaban teman-temannya yang berada di depannya. Setelah itu kegiatan di tutup dengan mengingatkan kepada anak untuk belajar untuk PTS yang dilaksanakan pekan depan dan kegiatan pembelajaran hari ini ditutup dengan salam. (Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak Kelas XI.1-3, Rabu, 22 Februari 2023).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada 11 JP, hal ini yang menjadi ciri khusus SMA Al Islam 1 Surakarta dengan sekolah lain di bawah naungan Kemendikbud. Dengan adanya 11 JP pada mapel Pendidikan Agama Islam ini maka guru dapat memaksimalkan pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa. Hal ini dikemukakan oleh Pak Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, yaitu:

“SMA Al Islam mempunyai perbedaan dari sekolah lain, yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 11 JP, hal ini yang membedakan dengan sekolah lain di bawah Kemendikbud. Pemisahan pada rumpun Pendidikan Agama Islam ini sudah dilakukan sejak sekolah ini berdiri”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Umi, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta:

“Kita adalah SMA Al Islam 1 Surakarta, sekolah berbasis Islam yang punya ciri khusus, dimana memiliki ciri khusus dimana jumlah jam mapel Pendidikan Agama Islam nya lebih banyak. Kita membreak down Pendidikan Agama Islam yg dari pemerintah menjadi mata pelajaran yg khusus, kemudian dari visi SMA Al Islam 1 Surakarta, mewujudkan generasi tauhid benar dan mantap dalam berakidah, berwawasan luas dan berakhlak mulai. Dimana semua aktivitas program dan kegiatan di sekolah muaranya di visi. Semua warga sekolah berkolaborasi untuk mewujudkan visi ini. Visi, generasi tauhid, mantap dalam berakidah, akhlak mulia, berwawasan ilmiah dan akademis. Bagaimana caranya kita bisa kesana, ya dengan itu tadi kita meanamkan pembiasaan yang nantinya mewujudkan visi, yakni pada tilawah, menyapa, salam, sholat diupayakan awal waktu dan berjamaah. Amalan sunnah sholat dhuha Qobliyah, walaupun belum semua, anak kita paksakan dan terus kita biasakan. Dari proses itu entah anak sadarmya di kelas X, XI atau XII atau lulus dari SMA Al Islam 1 Surakarta. Yang namanya hidayah kan kalau tidak dicari tidak akan mungkin kita dapat. Semua program di SMA Al Islam 1 Surakarta bermuara ke visi”. (Wawancara dengan Bu Umi, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta, pada Rabu, 15 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Isti, Waka Kesiswaan SMA Al Islam 1 Surakarta, yaitu:

“Kita adalah sekolah yang dari dulunya memiliki ciri khusus yaitu dimana kita megedepankan agama tapi tidak meninggalkan umumnya. Jadi agamanya lebih dari yang lain dan umumnya dapat. Dan ini qitod dari yayasan 11 jam pelajaran sudah paten, dan perlu ditingkatkan”. (Wawancara dengan Bu Isti, Waka Kesiswaan SMA Al Islam 1 Surakarta, pada Rabu, 15 Februari 2023).

Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam 11 JP ini mengakibatkan siswa hanya libur satu hari dalam seminggu yaitu pada hari Ahad. Pada sebelumnya SMA Al Islam 1 Surakarta

menerapkan libur pada hari Jum'at, akan tetapi dengan adanya evaluasi dan refleksi, serta survei data kepada orang tua dan siswa, maka libur sekolah diganti hari Ahad. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu Umi, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta, yaitu:

“Setelah adanya evaluasi dan refleksi, serta survei data kepada orang tua dan siswa, maka libur sekolah diganti hari Ahad. Hal ini juga didukung oleh adanya data absen siswa yang tidak masuk pada libur hari jum'at, bahkan pernah mencapai 180-192 siswa yang tidak masuk di hari Jum'at”. (Wawancara dengan Bu Umi, Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta, pada Rabu, 15 Februari 2023).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak sangat penting, karena guru tidak hanya mengajarkan tentang materi, akan tetapi juga mengajarkan mengenai berbagai nilai kebaikan yang dimasukkan dalam pembelajaran, serta guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, yang mana hal tersebut sangatlah penting karena dapat memberikan pemahaman kepada anak dan bagaimana prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak (Pak Muchtar) yaitu:

“Amat sangat penting sekali, itu memang tujuan kita. Hakikat ilmu itu adalah takut. Orang yang memiliki ilmu itu akan takut kepada Allah. Kalau ilmu banyak tidak takut ya itu dipertanyakan. Kimia fisika itu bertujuan untuk takut kepada Allah. Tujuan kepada Allah. Ya kita biasanya ketemu guru salam”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Rabu, 22 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam Tafsir (Bu Bayrozi) yaitu:

“Sangat-sangat penting sekali, sekolah kita di bawah dinas tetapi agama seperti Aliyah. Dan semua di sendiri kan. Karena waktu yang banyak per mapel, membutuhkan tambahan waktu untuk tambahan agama banyak. Pengkondisian materi guru per rumpun pai tidak sama, misal tafsir tentang perbuatan zina, ayat dan asbabun nuzul dan hikmah, syariah jari mahudud, nanti zina seperti apa, hukumnya. Dalam kurikulum merdeka ada capaian pembelajaran kita kupas lagi dari mata pelajaran tersebut”. (Wawancara dengan Bu Bayrozi, guru Pendidikan Agama Islam Tafsir, pada Sabtu, 11 Februari 2023).

Dalam pelaksanaan pembiasaan baik dalam peningkatan religiusitas siswa yang ada di sekolah, peran guru sangat besar, bukan hanya guru Pendidikan Agama saja, akan tetapi semua guru. Dapat dikatakan bahwa semua guru di SMA Al Islam 1 Surakarta adalah guru PAI, karena semua guru selalu menanamkan nilai baik kepada anak guna perbaikan akhlak. Hal ini disampaikan oleh Pak Muchtar, Guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, yaitu:

“Sejak dulu bukan hanya guru agama yang tausiyah, tapi tausiyah semua. Yang mendukung perbaikan akhlak di SMA Al Islam Surakarta adalah semua guru, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam, semua guru adalah guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran, dalam prakteknya semua guru adalah guru Pendidikan Agama Islam”. (Wawancara dengan Pak Muchtar, guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, pada Sabtu, 4 Februari 2023).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bu Isti, Waka Kurikulum SMA Al Islam 1 Surakarta, yaitu:

“Besar sekali, tanpa guru ya ga akan jalan. Semua guru disini berperan, semua guru kalau disini itu tidak hanya guru mapel tapi jua guru ngaji. Tahfidz wajib semua guru dijadwal. Masuk disini sebagai guru tidak hanya guru mapel, tetapi juga guru agama. Kita megajar ngaji tahfidz, tugas sebagai guru sebagai guru tilawah tahfidz keharusan”. (Wawancara dengan Bu Isti, Waka Kesiswaan, pada Rabu, 15 Februari 2023).

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa peran guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai pembimbing, model atau teladan, inovator, motivator, agen kognitif dan evaluator. Guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran di kelas, guru sebagai model atau teladan bagi siswa dalam perkataan dan perbuatan, guru sebagai innovator yang menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan dapat memberikan pemahaman kepada siswa, guru sebagai motivator yang memberikan motivasi, semangat dan dorongan kepada siswa untuk semangat belajar, guru sebagai agen kognitif yang menjadi sumber belajar siswa dan menjawab segala hal yang ditanyakan oleh seluruh siswa dan guru sebagai evaluator yaitu orang yang memberikan penilaian mengenai pencapaian belajar siswa seperti dalam penilaian akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan pengisian kuisisioner pada akhir semester.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, ditemukan fakta bahwa dalam mewujudkan visi dan misi diperlukan adanya usaha pengembangan sikap religiusitas siswa. Oleh

karena itu, sekolah mempunyai tanggungjawab dalam hal pendidikan agama Islam, melalui peningkatan religiusitas siswa di sekolah yang diperoleh di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mapupun di luar pembelajaran. Setiap siswa pasti memiliki latar belakang dan pemahaman agama yang berbeda-beda, untuk itu dibutuhkan banyak kegiatan dalam meningkatkan religiusitas siswa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berbagai kegiatan pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah sangatlah penting dilakukan, karena dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan religiusitas siswa.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak selalu diselipkan nilai, seperti jujur, disiplin, tawakal dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak selalu ditanamkan bagaimana implementasi dari nilai-nilai islami tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar siswa paham dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengembangkan religiusitas siswa, aspek ibadah ritual dan sosial (muamalah) harus diberikan secara seimbang dan proporsional, agar benar-benar bisa membentuk karakter siswa yang baik secara ritual maupun sosial.

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa tersebut dilakukan berdasarkan visi sekolah, yaitu terwujudnya generasi tauhid, benar dan mantap dalam aqidah, berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia. Semua kegiatan yang ada di sekolah dirancang untuk meningkatkan religiusitas siswa sesuai dengan visi sekolah, dimana

semua kegiatan yang ada di sekolah bermuara pada visi sekolah. Maka dibutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak untuk mewujudkan visi tersebut.

Berdasarkan deskripsi data yang berisi tentang kegiatan-kegiatan yang dipegang langsung oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil benang merah tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta, antarlain:

1. Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti bahwa dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa, guru harus memberikan teladan atau contoh yang baik pada siswa. Karena guru adalah orang yang akan digugu dan ditiru oleh siswa. Maka dari itu guru harus memiliki akhlak yang baik yang dapat menjadi teladan atau contoh bagi siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas XI sebagai teladan yaitu, keteladanan guru datang lebih awal, keteladanan dalam pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha, keteladanan guru untuk segera menuju ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat, guru menyegerakan anak unuk wudhu dan merapikan shaf. Selain itu guru juga memberikan contoh atau teladan untuk melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah fardhu. Kemudian dalam pembiasaan dzikir dan doa setelah sholat, guru memberikan

contoh untuk mengikuti dzikir tersebut serta guru mengkondisikan siswa agar tidak ramai.

Kemudian dalam kegiatan mabit, guru memberikan teladan dalam pelaksanaan ibadah sunnah seperti sholat tahajud dan pelaksanaan adab dalam kehidupan sehari-hari, yaitu adab masuk masjid, adab makan minum, adab bercermin dan adab tidur. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak guru memberikan keteladanan yaitu untuk selalu memberikan penanaman nilai kepada seluruh siswa untuk mengutamakan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini seperti yang diterapkan dalam pelaksanaan ulangan pada Rabu, 22 Februari 2023. Pelaksanaan ulangan akhir bab sangat menjunjung tinggi kejujuran siswa, bahkan dalam peraturan ulangan terdapat pernyataan tentang kejujuran, yaitu apabila anak menyontek atau berbicara satu kali, dikurangi poin 4% dan hal tersebut berlaku kelipatan. Kemudian di akhir ulangan anak diperintahkan untuk mengisi kejujuran tersebut sebelum hasil ulangan dikumpulkan kepada guru.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform dan hampir otomatis, tanpa diperintah dan adanya paksaan.

Oleh karena itu pembiasaan sebaiknya terus ditanamkan dan dilakukan dengan konsisten. Karena pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang ditimbulkan melalui praktik dan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru hendaknya disertai dengan membangkitkan kesadaran dan pengertian, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa siswa melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan kesadaran hatinya sendiri tanpa adanya paksaan.

Peran guru dalam kegiatan peningkatan religiusitas siswa yaitu guru berusaha untuk memberikan pembiasaan kepada anak untuk datang pagi dan tepat waktu, terdapat nilai ketaatan dan kedisiplinan dalam kegiatan tersebut. Kemudian di sekolah juga membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dengan tujuan untuk mendekatkan anak dengan Al-Qur'an yang dapat memberikan keberkahan dalam hidup. Kemudian guru juga membiasakan siswa untuk melaksanakan sholat dhuha pada jam istirahat pertama. Kemudian guru juga membiasakan anak untuk sholat di awal waktu dan berjamaah, seperti dalam kegiatan pembiasaan sholat dzuhur dan asar berjamaah. Selain itu sekolah juga membiasakan anak untuk Dzikir dan Doa bersama setelah Sholat. Kemudian guru juga memberikan pembiasaan dalam pelaksanaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah Fardhu, guru mencoba untuk menganjurkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah.

Kemudian dalam kegiatan mabit, guru berperan dalam membiasakan sunnah dalam Islam, yaitu implementasi mengenai adab dalam kehidupan, seperti adab makan minum, adab bercermin, adab masuk masjid dan adab tidur. Selain itu, guru juga memberikan pembiasaan mengenai pembiasaan sholat sunnah tahajud di sepertiga malam yang akhir. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak, guru selalu memberikan pembiasaan mengenai pengimplementasian nilai dalam Islam, seperti nilai kejujuran, disiplin, tanggungjawab, tawakal dan peduli sesama.

Dengan adanya pembiasaan penanaman nilai tersebut diharapkan dapat meningkatkan religiusitas siswa, yang dapat menjadi karakter baik dalam diri siswa, yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Memberi nasehat

Memberi nasihat berarti menjelaskan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari kesalahan dan memberikan arahan yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan metode nasehat, guru dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam hati dan jiwa siswa, dan guru mempunyai kesempatan untuk mengarahkan siswa kepada kebaikan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pemberian nasihat adalah guru selalu memberikan nasihat agar anak datang tepat waktu

sebelum bel masuk berbunyi, kemudian ketika ada anak yang terlambat di nasehati untuk besok datang lebih awal. Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, guru juga memberikan pemahaman tentang diadakannya kegiatan tersebut, yaitu untuk mendekatkan anak dengan Al-Qur'an, agar anak cinta dengan Al-Qur'an. Dalam pembiasaan Sholat Dhuha, guru memberikan pemahaman mengenai tujuan Sholat Dhuha kepada anak, diharapkan dengan adanya nasehat ini anak akan menjalankan ibadah Sunnah dengan sendirinya dan tanpa adanya paksaan dari manapun. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman dan nasehat mengenai tujuan anak melaksanakan sholat di awal waktu dan berjamaah. Kemudian ketika pembiasaan sholat qobliyah dan ba'diyah, guru memberikan pemahaman dan nasehat mengenai keutamaan melaksanakan Sunnah. Kemudian guru membiasakan anak yang belum terbiasa dzikir dan doa di rumah, mengenalkan dan membiasakan melaksanakan Sunnah nabi.

Dalam pelaksanaan mabit juga diberikan banyak sekali nasihat pembinaan Iman dan Takwa, pembiasaan dalam melakukan adab sehari-hari dan pembiasaan untuk melaksanakan Sunnah, seperti Sholat Tahajud di sepertiga malam yang akhir. Kemudian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu memberikan nasehat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Seperti nasehat untuk selalu jujur dalam keadaan apaun, bertanggung jawab, disiplin dalam segala hal, tawakal dan selalu husnudzon kepada Allah Swt.

Dengan adanya nasehat oleh guru tersebut diharapkan dapat memberi kesadaran anak untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran dirinya dan dapat membentuk karakter baik dalam diri siswa dan dapat meningkatkan religiusitas siswa.

4. Guru sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam peran ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar dan harus mampu menjadi seorang pengembang, penggugah dan pendorong bagi keberhasilan para peserta didik dalam pembelajaran, seperti pemberian nasihat dan motivasi, yang dapat mendorong keberhasilan peserta didik.
5. Guru sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing dan memberikan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.
6. Guru sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu menciptakan lingkungan belajar yang baik, yang berisi nilai-nilai islam, seperti dengan berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti pembiasaan megaji sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan pembiasaan sholat Dzuhur dan sholat Asar berjamaah.
7. Guru sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu dapat

berkomunikasi dengan siswa, seperti dalam penyampaian nasihat dalam pembiasaan dalam meningkatkan religiusitas siswa, seperti ketika mengarahkan siswa untuk segera ke masjid untuk sholat berjamaah.

8. Guru sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu dapat menjadi model, contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Seperti memberi contoh untuk datang lebih awal, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat duhur berjamaah, sholat Qobliyah dan sholat Ba'diyah dan dzikir setelah sholat.
9. Guru sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah memberikan penilaian, sejauh mana siswa paham akan pembelajaran di sekolah. Seperti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu guru melakukan evaluasi melalui ulangan akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan pengisian angket kemajuan belajar Aqidah Akhlak pada akhir semester.
10. Guru sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan pembelajaran. Peran guru disini yaitu membuat inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru tidak hanya mengacu pada buku, akan tetapi menggunakan media power point dalam pembelajaran dan ulangan akhir bab.

11. Guru sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini yaitu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk melaksanakan berbagai pembiasaan baik dalam meningkatkan religiusitas siswa seperti, memotivasi untuk melaksanakan ibadah Sunnah dan wajib, memotivasi untuk semangat belajar Agama Islam.
12. Guru sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini, peran guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai sumber belajar, artinya guru Pendidikan Agama Islam merupakan tempat bagi para peserta didik untuk bertanya mengenai persoalan pembelajaran dan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dari peserta didik tersebut.
13. Guru sebagai penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu melakukan evaluasi mengenai pemahaman siswa, baik dari evaluasi proses pembelajaran maupun melalui penilaian akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan pengisian kuisione pemahaman materi Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak setelah satu tahun pembelajaran.

Dengan adanya berbagai peran guru dalam pelaksanaan pembiasaan baik di sekolah ini, diharapkan dapat menanamkan nilai yang baik bagi anak dan dapat membentuk karakter bagi peserta didik yang kemudian dapat meningkatkan religiusitas siswa. Karakter yang tumbuh dalam diri anak tersebut akan selalu ada dan melekat dalam diri siswa. Ketika anak sudah memiliki karakter akan religiusitas yang baik, maka anak akan lebih dekat dengan Allah Swt. dan akan selalu melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu:

1. Keteladanan

Keteladanan mempunyai arti bahwa dalam upaya meningkatkan religiusitas siswa, guru harus memberikan teladan atau contoh yang baik pada siswa. Peran guru dalam hal ini adalah memberikan keteladanan untuk datang lebih awal, memberikan pengarahan dan motivasi dalam membaca Al-Qur'an kepada siswa, memberikan contoh sholat dhuha, segera menuju masjid ketika sudah masuk waktu sholat dzuhur dan sholat asar, melaksanakan sholat qobliyah dan ba'diyah, dzikir setelah sholat, memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan ibadah Sunnah dalam kegiatan mabit dan berkata serta berperilaku yang baik serta menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak dengan baik.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform dan hampir otomatis, tanpa diperintah dan adanya paksaan. Peran guru seperti dalam kegiatan penanaman kedisiplinan guru membiasakan datang lebih awal, membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, membiasakan sholat dzuhur dan sholat asar, melakukan pembiasaan shola qobliyah dan ba'diyah, membiasakan dzikir setelah sholat, melakukan pembiasaan baik melaksanakan Sunnah nabi dalam kegiatan mabit, dan membiasakan penanaman nilai pendidikan karakter religius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak.

3. Memberi Nasehat

Memberi nasihat berarti menjelaskan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari kesalahan dan memberikan arahan yang lebih baik dan bermanfaat. Peran guru yaitu menasehati siswa untuk tidak datang terlambat ke sekolah, menanamkan kecintaan Al-Qur'an, memberikan pemahaman untuk melaksanakan sholat dhuha, menasehati untuk segera ke masjid ketika sudah masuk waktu sholat, memberikan nasehat dalam kegiatan mabit, dan memberikan arahan dan nasehat mengenai pemahaman religiusitas dan penanaman nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak.

4. Guru sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam peran ini, guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi seorang pengembang, penggugah dan pendorong bagi keberhasilan para peserta didik dalam pembelajaran, seperti pemberian nasihat dan motivasi, yang dapat mendorong keberhasilan peserta didik.
5. Guru sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu membimbing dan memberikan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.
6. Guru sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu menciptakan lingkungan belajar yang baik, yang berisi nilai-nilai islam, seperti dengan berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti pembiasaan megaji sebelum belajar, pembiasaan sholat dhuha dan pembiasaan sholat Dzuhur dan sholat Asar berjamaah.
7. Guru sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu dapat berkomunikasi dengan siswa, seperti dalam penyampaian nasihat dalam pembiasaan dalam meningkatkan religiusitas siswa, seperti ketika mengarahkan siswa untuk segera ke masjid untuk sholat berjamaah.

8. Guru sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu dapat menjadi model, contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Seperti memberi contoh untuk datang lebih awal, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat duhur berjamaah, sholat Qobliyah dan sholat Ba'diyah dan dzikir setelah sholat.
9. Guru sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah memberikan penilaian, sejauh mana siswa paham akan pembelajaran di sekolah. Seperti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu guru melakukan evaluasi melalui ulangan akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan pengisian angket kemajuan belajar Aqidah Akhlak pada akhir semester.
10. Guru sebagai inovator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan pembelajaran. Peran guru disini yaitu membuat inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru tidak hanya mengacu pada buku, akan tetapi menggunakan media power point dalam pembelajaran dan ulangan akhir bab.
11. Guru sebagai motivator, yang meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini yaitu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk melaksanakan berbagai pembiasaan baik dalam

meningkatkan religiusitas siswa seperti, memotivasi untuk melaksanakan ibadah Sunnah dan wajib, memotivasi untuk semangat belajar Agama Islam.

12. Guru sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini, peran guru pendidikan Agama Islam yaitu sebagai sumber belajar, artinya guru Pendidikan Agama Islam merupakan tempat bagi para peserta didik untuk bertanya mengenai persoalan pembelajaran dan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dari peserta didik tersebut.
13. Guru sebagai penilaian atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu melakukan evaluasi mengenai pemahaman siswa, baik dari evaluasi proses pembelajaran maupun melalui penilaian akhir bab, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester dan pengisian kuisisioner pemahaman materi Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak setelah satu tahun pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah dapat terus mengembangkan program yang berkaitan dengan peningkatan religiusitas siswa.
 - b. Sekolah dapat menjadi tujuan masyarakat dalam bidang keilmuan.
2. Bagi Guru
- a. Guru memberikan dorongan dan motivasi semaksimal mungkin dalam meningkatkan religiusitas siswa.
 - b. Guru dapat lebih memberikan keteladanan, pembiasaan dan nasihat dalam meningkatkan religiusitas siswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa.
 - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan data, pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
 - c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meyajikan hasil penelitian ke depannya dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2000). *Metodelogi Study Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulwahid, K. S. (2021). Social Factor Effects on Linguistic Performance, Emotional and Spiritual Intelligence. *International Journal of Islamic Education Psychology*, 2(1), 15-35.
- Aflisia, N., & Harahap, P. (2019). Eksistensi Bi'ah Lughawiyah sebagai Media Berbahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(1), 40-55.
- Ancok, & Suroso. (2001). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriyadi. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit) pada Kelas Atas (III, IV dan V) di SDIT Darul Ihsan Pontianak Tahun Pelajaran 2019/2020. *Tarbawi Khatulistiwa Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 51-60.
- Apriyanti, E., & Basri, H. (2020). Pembiasaan Membaca Al-Qur'an di Pondok Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan. *Jurnal Tamaddun*, 21(1), 53-66.
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslamiyah, S. S., & Fitriyah, A. (2018). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik. *Akademika*, 12(2), 203-211.
- Asyarie, M. (1988). *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press.
- Aziz, A. (2003). Guru PAI dan Tantangan Masa Depan. *Himmah*, 4(9), 55-58.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fajrussalam, H., Winata, K. A., Solihin, I., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi Pesantren Ramadhan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *Edu Teach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 1-10.

- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan*, 11(1), 1-24.
- Getteng, A. R. (2012). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori Psikolog*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginanjari, M. H., & Kuniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peingkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 101-124.
- Gulo. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI. *Jurnal MPI*, 1, 70-89.
- Hudarrohman. (2012). *Rukun Iman*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Idhar, & Ihwan. (2020). Profesionalisme Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 31-49.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamaluddin, M., Adawiyah, A., & Rusdin, R. (2020). Improving Emotional and Spiritual Intelligence of Students through Aqidah Morals. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 91-107.
- Majid, A. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Mardlotillah, F. (2013). Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 150-155.
- Maskur, A. (2019). Hubungan Antara Tingkatan Religiusitas Orang Tua dengan Religiusitas Siswa. *Dirasah*, 2(1), 28-62.
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Munazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 157-171.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217-235.
- Mulyono, S. (2012). *Rukun Islam*. Jakarta: PT Balai Pustaka Persero.
- Musdalifa, D., Saguni, F., & Gusnarib, G. (2020). Implementation of Religious Activities in Increasing the Spiritual Intelligence of Students. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(2), 37-55.

- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang. *Tasri': Jurnal Tarbiyah - Syari'ah Islamiyah*, 29(2), 1-18.
- Najib, M. A. (2018). Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 556-571.
- Oemar, & Hamalik. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Putriani, Y. H. (2015). Pola Perilaku Konsumsi Islam Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau dari Aspek Religiusitas. *Jurnal JESTT*, 2(7), 1-10.
- Rizal, F., & Muzammil. (2020). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) di MAN Model Banda Aceh. *Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 8(2), 90-100.
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Ajibarang Wetan. *Al-Muhkidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 119-138.
- Rusdin, R., Pettalongi, A., Alhabsyi, M., & Cahyani, F. N. (2022). Islamic Religious Education Learning Strategies for Special Need Students in State Special Need Schools Indonesia. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(5), 1615-1621.
- Sanusi, H. P. (2013). Peran Gguru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 143-152.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanna. (2014). Kepribadian Guru PAI dan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 376-396.
- Syaefudin, M., & Bhakti, W. P. (2020). Pembentukan Kontrol Diri Siswa dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah. *Jurnal Peurawi*, 3(1), 79-102.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futuria*, 20(1), 86-104.
- Thouless, R. H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.

- Tolchah, M., & Mu'ammara, M. A. (2019). Islamic Education in The Globalization Era: Challenges, Opportunities and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031-1037.
- Torang, S. (2014). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur dan Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, M., Zainuddin, M., & Esha, M. I. (2021). The Exemplary Approach of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Emotional Spiritual Quotient. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2621-2630.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijayanti, G. L. (2012). Peran Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Kinerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 38-42.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(1), 83-95.
- Zuhaeriah, Z., Ali, M., & Yusra, Y. (2020). The Role of Islamic Education Teachers Competency in Improving the Quality of Education. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 108-130.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yg dicari	Kegiatan
1. Waktu pelaksanaan 2. Tempat pelaksanaan 3. Proses pelaksanaan 4. Peran guru sebagai pendamping kegiatan siswa	1. Kedisiplinan datang ke sekolah 2. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran 3. Pembiasaan Sholat Dhuha 4. Pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah 5. Pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah 6. Pembiasaan Dzikir dan Doa setiap selesai sholat 7. Mabit 8. Pembelajaran pendidikan agama Islam

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Guru Pendidikan Agama Islam Aqidah Kelas XI (Subjek/Bapak Muchtar Tri Harimurti, S.Ag.).

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?
2. Kegiatan religiusitas apa saja yang dilakukan siswa, khususnya siswa kelas XI selama siswa berada di sekolah?
3. Bagaimana peran guru dalam kegiatan religiusitas siswa?
4. Apakah terdapat hukuman bagi siswa yang melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan religiusitas siswa?
5. Apakah ada reward bagi siswa yang rajin dan tidak pernah membolos dalam kegiatan religiusitas tersebut?
6. Kendala apa saja yang guru alami dalam mendampingi berjalannya proses berjalannya kegiatan religiusitas tersebut?
7. Apa tujuan kegiatan penanaman kedisiplinan siswa, seperti pembiasaan kedisiplinan masuk sekolah pukul 06.50 WIB?
8. Bagaimana peran guru dalam kegiatan pembiasaan baik di sekolah?
9. Apa tujuan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah?
10. Apa tujuan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di sekolah?
11. Seperti apa peran guru dalam kegiatan tersebut?
12. Apa tujuan pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah?
13. Apa tujuan dan harapan pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah?
14. Apa tujuan dzikir dan doa setelah sholat berjamaah?

15. Apa yang melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan izin untuk 11 JP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan apa harapan mengenai izin tersebut?
16. Seberapa penting pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?
17. Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
18. Apa harapan dengan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa?
19. Bagaimana sikap atau respon siswa terhadap kegiatan dalam upaya peningkatan religiusitas siswa?
20. Apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

B. Guru Pendidikan Agama Islam Tafsir (Informan/Ibu Bayrozi, S.Ag.)

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?
2. Bagaimana religiusitas siswa saat masuk SMA Al Islam 1 Surakarta?
3. Bagaimana peran guru dalam kegiatan religiusitas siswa?
4. Apakah ada hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah?
5. Apakah ada reward terhadap siswa yang taat aturan sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa?
6. Selama ini, apa cara yang efektif untuk membuat siswa tetap giat melaksanakan kegiatan religiusitas tersebut?
7. Kendala apa saja yang guru alami dalam mendampingi berjalannya proses berjalannya kegiatan religiusitas tersebut?
8. Bagaimana cara guru memberikan teladan atau contoh yang baik agar dapat ditiru siswa khususnya dalam hal religiusitas siswa?
9. Selama ini apakah ada bimbingan dan arahan dari kepala sekolah mengenai pentingnya pendampingan siswa dalam hal peningkatan religiusitas siswa?
10. Apa tujuan kegiatan penanaman kedisiplinan siswa, seperti pembiasaan kedisiplinan masuk sekolah pukul 06.50 WIB?
11. Apa tujuan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran?
12. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Sholat Dhuha?
13. Apa tujuan dan harapan dari pembiasaan Sholat Dhuha?
14. Apa tujuan kegiatan pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah?

15. Apa tujuan pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah? Bagaimana peran guru dalam pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah?
16. Bagaimana pelaksanaan kegiatan mabit?
17. Menurut apa tujuan diadakan dzikir dan doa setelah sholat berjamaah?
18. Apa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam? Seberapa penting pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?
19. Apa harapan dengan adanya 11 JP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
20. Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
21. Bagaimana sikap atau respon siswa terhadap kegiatan dalam upaya peningkatan religiusitas siswa?
22. Apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?
23. Apa harapan dengan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa?

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

C. Kepala Sekolah (Informan/Ibu Umi Faizah, S.Pd.)

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?
2. Permasalahan apa yang melatar belakangi adanya upaya peningkatan religiusitas di SMA Al Islam 1 Surakarta?
3. Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
4. Apa yang mendukung dan mnghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

D. Wakil Kepala Sekolah Kurikulum (Informan/Ibu Istiqomah, S.Pd.)

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?
2. Permasalahan apa yang melatar belakangi adanya upaya peningkatan religiusitas di SMA Al Islam 1 Surakarta?
3. Bagaimana pelaksanaan kegiatan mabid?
4. Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
5. Seberapa besar peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa?
6. Apa yang mendukung dan mnghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?
7. Apa harapan dengan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meingkatkan religiusitas siswa?

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

E. Guru Non Pendidikan Agama Islam (Informan/Ibu Dra. Purwaningsih, M.Pd.)

1. Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?
2. Permasalahan apa yang melatar belakangi adanya upaya peningkatan religiusitas di SMA Al Islam 1 Surakarta?
3. Aspek religiusitas apa saja yang menjadi sasaran utama untuk mengembangkan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?
4. Upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?
5. Bagaimana peran guru dalam pembiasaan datang pukul 06.50 WIB?
6. Bagaimana peran guru dalam pembiasaan sholat dhuha?
7. Bagaimana peran guru dalam pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah?
8. Apa tujuan dari pembiasaan Sholat tersebut?
9. Apa tujuan dzikir setelah sholat?
10. Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan mabid?
11. Seberapa penting pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
12. Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?
13. Apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?
14. Apa harapan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas religiusitas?

Lampiran 7**PEDOMAN DOKUMENTASI**

Nama Dokumen	Aspek yg dicari
Profil Sekolah	1. Visi, Misi, Tujuan SMA Al Islam 1 Surakarta
Data Kepegawaian dan Siswa	1. Data Jumlah Guru 2. Data Jumlah Siswa 3. Data absen kedisiplinan siswa 4. Data absen Sholat Dzuhur dan Sholat Asar siswa

Lampiran 8

FIELD NOTE WAWANCARA

- Judul : Wawancara kegiatan
- Hari/tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023
- Subjek : Bapak Muchtar Tri Harimurti, S.Ag.
- Tempat : Ruang Guru
- Waktu : 10.00-11.30 WIB.
- Hasil Wawancara :
- Peneliti : “Bismillah, assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Mohon maaf mengganggu waktunya bapak. Saya izin untuk wawancara penelitian skripsi saya nggih pak”.
- Pak Muchtar : “Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh, nggih mbak silahkan”.
- Peneliti : “Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?”
- Pak Muchtar : “Kalau saya membaginya menjadi 3 sisi, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (praktek ibadah) dan sikap. Anak yang masuk SMA Al Islam kan beragam, ada dari pondok, ada yg negeri, sebelum pelajaran saya angket dari smp mana, negeri atau swasta, swasta pondok atau islam. Ada lulusan dari smp bintang laut, ada juga yg dar irian jaya. Semua anak boleh masuk SMA Al Islam tanpa pilih kasih. Ada salah satu anak kita kembalikan, orangtua bilang kita pilih kasih, kita tidak pilih kasih siapapun kita terima, bahkan

anak mualaf dan baru masuk Islam pun kita bina, untuk belajar Al-Qur'an tanpa tambahan biaya. Asal ikut dengan aturan kita. Jadi dari segi kognitif beragam, ada yg dari negeri, ada yang dari swasta, swasta pondok, swasta Islam, bahkan ada yg dari binang laut. Dari segi ibadah juga beragam, karena punya latar belakang yang berbeda, ada yg Islam tapi tidak diajarkan berjilbab di rumah, ada yg mualaf anak ga pakai jilbab dan ortu ga pakai jilbab, bahkan ada yg anak puti diikutkan catewolk, itu contoh. Anak dibekali pembiasaan Islam yg baik. Maka di pelajaran saya, akidah akhlak, akidah kan keyakinan dan akhlak adalah perbaikan tingkah laku dan kepribadian. Di kelas X saya membuat silabus Akhlak kepada diri sendiri, anak harus punya adab yg berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu adab bercermin, adab berpakaian, adab makan, harus tau adab tentang dirinya dan anak paham, untuk pelaksanaannya itu kan proses. Di kelas XI, XII sama, maka anak saya kasih pr mnghafalkan doa mau tidur yang panjang, saya ceritakan, suruh ngrekam, ke drive. Kalau kamu ga hafal, sampai kiamat ga akan hafal, tidak ada pelajaran menghafal kayak gini. Anak harus hafal adab bercermin, karena tidak ada pembelajaran yg menghafal doa bercermin, kalau kamu saja anak SMA Al Islam tidak bisa adab bercermin, bagaimana dengan anak luar SMA Al Islam, doa pakai baju baru dihafalkan karena apa ya sama, di sekolah lain ga akan disuruh menghafal. Kita hanya semacam menstimulasi, yang belum bisa jadi bisa dan bisa tambah bisa. Ini dari segi praktek ya. Begitu anak kasih angket kedua, setelah belajar 1 tahun, saya tanya, setelah saya tanya sholat nambah atau kurang, keyakinan nambah atau kurang, kita evaluasi dulu. Seperti hafalan, saya tidak tau mereka hafalan beneran atau tidak, saya tau mereka baca. Yang penting saya suruh rekam kumpulkan, baca sama saja pernah belajar pernah menghafal. Jadi kita mengajar sisi ilmu, saya bilang ke anak-anak sering dalam pelajaran, buku bolpen letakkan, ingin menguasai ilmu baca buku 2

hari selesai. Saya hanya mau pelajaran masuk dalam hati kita dan kita amalkan, kita pelajaran ceramah 1 jam pelajaran. Tujuan penguatan, sisi rasa”.

Peneliti : “Kegiatan religiusitas apa saja yang dilakukan siswa, khususnya siswa kelas XI selama siswa berada di sekolah?”

Pak Muchtar : “Baca Al-Qur’an, Sholat Dhuha, Sholat berjamaah anak sholat berjamaah pasti kurang tertib, kita butuh peraturan, tidak ada kacau. Peraturan, kalau terlambat setelah iqomah, nulis satu halaman Al-Qur’an, Alhamdulillah agak takut, setelah khomat ke masjid. Ada anak yang menjadi oknum di belakang, berbicara. Kita buat peraturan, baris satu sampai enam dari belakang kasih nasehat, semua maju ke depan akhirnya. Artinya anak masih takut sama tuhan, masih bisa diatur, semua hanya butuh proses. Jadi kita hanya bisa mencoba, mencoba dan mencoba. Jangan kita kasih aturan anak kalau anak tidak tahu alasannya, jadi anak kita kasih tau adanya peraturan ini bertujuan agar anak jadi baik. guru memegang 25 persen dan kita mencoba untuk mamaksimalkan 25 persen tersebt. Mabit itu sahun dua kali, yg wajib satu dan yg satu nanti insyaaAllah ketika ramadhan, tujuan kegiatan ini adalah membiasakan anak mengetahui dan megenal Sunnah-sunnah dalam Islam, ada buku panduan adam makan minum tidur kita berikan sebelum mabid. Sebelum belajar kita membaca, sebagai ihtiar. Sebelum tidur baca dulu, sebagai ihtiar. Sejak dulu bukan hanya guru agama yang tausiyah, tapi tausiyah semua. Yang mendukung perbaikan akhlak di SMA Al Islam Surakarta adalah semua guru, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam, semua guru adalah guru Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran, dalam prakteknya semua guru adalah guru Pendidikan Agama Islam”.

Peneliti : “Bagaimana peran guru dalam kegiatan religiusitas siswa?”

Pak Muchtar : “Peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa sangat besar, tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam, tetapi semua guru di SMA Al Islam 1 Surakarta. Sepekan sekali guru ada pengajian, pengajian bulanan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan visi SMA Al Islam 1 Surakarta. Untuk melaksanakan visi tersebut, kita ambil semua guru dan kita bina, jadi bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam yang jadi mubaligh, akan tetapi semua guru”.

Peneliti : “Apakah terdapat hukuman bagi siswa yang melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan religiusitas siswa?”

Pak Muchtar : “Kita belum memberikan sanksi pada perkara Sunnah, kita hanya memberi sanksi pada perkara wajib, seperti mabit, apabila dalam kegiatan anak tidak izin, harus merangkul kegiatan dengan teman. Terlambat sholat, menulis satu halaman. Pelanggaran di kelas ke BP, pelanggaran kaitan guru ke guru. Kalau saya anak terlambat saya tanya kenapa terlambat, anak menjawab dari belakang, setengah jam kemana saja, habis itu kemana, jalan-jalan pak, jalan-jalan kemana, cari bunga. Lalu saya suruh anak cari bunga sampai bel bunyi. Tapi saya termasuk guru yang tidak pernah kasih sanksi, saya pengen anak itu paham, mereka kan anak-anak ya berproses, kalau mereka bermasalah dan tidak mau sekolah, nah kalau karena saya, harusnya saya introspeksi. Sampai dulu pernah ada, pas pelajaran jam delapan kurang lima belas menit anak tidur, ketika dia bangun, saya tanya nyantuk ya? iya pak, apa ada yg sakit? Ada pak. Di rumah sakit? Iya pak. Siapa? ibu pak. Sakit apa? kangker pak. Saya balik kanan nangis. Ada yg anak kayak gitu. Tapi ada juga yang ga bener. Kalau ngantuk cuci muka, sakit ke uks. Biasanya anak keluar wudhu. Memberikan sanksi tidak saya lakukan karena saya gatau keadaan mereka”.

Peneliti : “Apakah ada reward bagi siswa yang rajin dan tidak pernah membolos dalam kegiatan religiusitas tersebut?”

Pak Muchtar : “Saya memberikan reward berupa pujian, di psikologi kita mengenal ada bahasa cinta. Ada yg saya pegang kepalanya seneng. Saya masuk jam pertama, anak tak tanya ngantuk dan kmeudian dia marah, jadi anak saya kagih nasehat. Dia punya potensi, saya puji di hadapan teman-temannya, anak malah gak tidur karena pernah saya puji. Dia paling bagus bacaannya saya puji, setelah itu anak berubah. Jadi kesimpulannya, kita mencoba agar anak biar perhatian pada kita. Materi penting, ternyata yang penting bukan materi, guru penting, ternyata ada yang lebih penting, ruh guru yang paling penting. Makanya kyai dulu anak santri tidur dibiarkan. Sebagai guru selalu mendoakan kesuksesan anak”.

Peneliti : “Kendala apa saja yang guru alami dalam medampingi berjalannya proses berjalannya kegiatan religiusitas tersebut?”

Pak Muchtar : “Kendala kita banyak mbak, mulai dari kendala yang berasal dari guru sendiri, guru ada masalah di rumah, keluarga, masyarakat. Kedua lingkungan, hp yang digunakan untuk pelajaran digunakan untuk main game, dulu hp harom, sekarang wajib untuk pelajaran, ujian, pengawasan di rumah tidak sama seperti di sekolah, berbeda pengawasan. Kita mencoba mensinkronkan dengan orang tua, Kadang kita memanggil ortu zoom parenting, mengundang orang untuk khotbah, yang memakan biaya yang banyak, belum untuk bayar gedung, hotel, dan kegiatan tersebut gratis. Jadi siswa membayar sesuai dengan fasilitas yang kita berikan, dari siswa ke siswa. Mencoba memberikan banyak jalan, jadi kendala kita banyak, kita hanya mencari celah kebaikan yang bisa kita kerjakan, untuk hasilnya ya seperti itu, namanya juga usaha”.

Peneliti : “Apa tujuan kegiatan penanaman kedisiplinan siswa, seperti pembiasaan kedisiplinan masuk sekolah pukul 06.50 WIB?”

Pak Muchtar : “Untuk tujuannya, ketika anak masuk di SMA Al Islam 1 Surakarta, ada peraturan, anak baca, dan orang tua baca, kalau setuju dengan peraturan yang ada, tanda tangan. Kita beri materai. Menandakan kamu masuk sini dan patuh aturan sini, termasuk pelajaran dll. Masuk pagi, anak ngaji dulu, ada guru yang menjaga di gerbang, ketika anak telat disuruh masuk BP dan disuruh ngaji. Apa ada anak yg terlambat, ada. Kita hanya ada membiasakan. Sebuah peraturan biar jalan pengawasan, pengawasan tegak harus ada sanksi. Peraturan tanpa pengawasan ga ada wibawa sama sekali. Ada peraturan tidak ada sanksi maka bertele-tele. Maka kita butuh, peraturan, pengawasan, sanksi. Kalau anak menjalani hukuman, anak tahu bahwa saya pentas di hukum. Terlambat langsung ke BK, tidak lengkap atribut langsung BK. Ketika ada yang sangat pelanggaran berat, kita kembalikan kepada orang tua, agar dididik oleh guru yang tepat, karena kita sudah tidak mampu. Ibarat guru sebagai tukang kayu, saya hanya bisa natah, kalau anak ini emas ya bukan ditatah, tetapi dibakar, dibetuk nanti mahal. Saya gabisa bakar karena seorang tukang kayu. Apa ada orang tua yang protes. Ya ada, saya jawab mohon maaf kami tidak mampu, sudah ada pembinaan, di kelas dll, kita sudah samapaikan seperti itu tidak bisa, ya sudah anak kami kembalikan. Kita memberikan peraturan agar jalas kedudukannya”.

Peneliti : “Bagaimana peran guru dalam kegiatan pembiasaan baik di sekolah?”

Pak Muchtar : “Guru di jadwal untuk menyalami anak, guru juga dijadwal untuk megabsen sholat dzuhur anak, jadi sudah ada jadwal. Mengaktifkan semua guru. Ada yg mengumpulkan yang tidak sholat, diberi materi. Ada anak yang telat, ada yang mendata dan memberikan hukuman. Kita menjaga semua, menjaga semua bagian harapannya untuk ikhtiar yang baik. Ketika kita mencoba gagal, perbaiki”.

Peneliti : “Apa tujuan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah?”

Pak Muchtar : “Asumsi kita, semakin orang lebih banyak membaca Al-Qur’an, semakin berkah hidupnya. Tapi anak tidak tahu hal tersebut. Dulu anak batuk dicoki, mereka gamau karena pahit, akan tetapi ini untuk kebaikan. Anak dikasih obat tidak mau karena pahit pahit, etapi ini untuk kebaikan. Ketika anak tidak mau membiasakan, ya ada peraturan untuk mambaca, jadi sedikit paksaan. Jadi peran guru adalah menyapaikan, memotivasi, menjaga, mendoakan mereka, mengingatkan. Ketika nilai jelak, diremidi dampai tuntas, secara ilmu kita mencoba ikhtiar”.

Peneliti : “Apa tujuan pelaksanaan pembiasaan sholat dhuha di sekolah?”

Pak Muchtar : “Tujuannya agar anak kenal dengan sunnah-sunnah Islam, ini barang baik sedangkan anak tidak tahu, ketika anak mengerjakan kabiakan, anak dapat kebaikan. Ketika sakit batuk ya batuk terus, biar sembuh kasih obat. Seperti hal tersebut, tidak mau kasih peraturan, jika anak dibiarkan tanpa peraturan, anak tidak akan meghiraukan. Anak dewasa ketika adzan ke masjid, sedangkan anak SMA masih anak-anak dan ketika dibiarkan tidak bisa. Namun jika dilihat dengan adanya kegiatan tersebut dari ke hari ada peningkatan.”.

Peneliti : “Sepertia apa peran guru dalam kegiatan tersebut?”

Pak Muchtar : “Peran guru yaitu memberikan motivasi, kita mengejar idealisme, kita mencoba berbagai cara, mendoakan, ilmu kita berikan, tugas, ulangan, penjagaan di kelas. Suatu ketika ada nak laporan tentang temannya, kita kroscek, anak tersebut kita panggil, kita bina, jadi emang segal hal kita mengakomodasi, anak salah kita nasehati, kita kasih hukuman, SP, pemanggilan orang tua, dan setelah SP 3 anak dikembalikan. Anak terlambat terus, kita tanya ternyata membantu

ibu jualan. Peren guru yaitu untuk melakukan pendekatan. Ketika kita sudah tidak sanggup, kita sampaikan wali kelas, BK, waka kepala sekolah. Ketika sudah melewati di atas SP 3, kita kembalikan ke orangtua. Ada juga yang tanpa SP, langsung kembalikan, seperti pacaran, mencuri, berkelahi kembalikan ke orang tua. Akan tetapi dalam prakteknya masih persuasive, hanya ortu dihadirkan. Kita memiliki aturan akan tetapi masih manusiawi”.

Peneliti : “Apa tujuan pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah?”

Pak Muchtar : “Tujuan nya sama, jadi sesuatu yang wajib kita utamakan, Sunnah, adab. Anak kita biasakan sholat di masjid, terlambat ada hukuman, kita ngoyak-ngoyak, di masjid ada yg memegang komando, ada yg memimpin doa. Ini bab nya membiasakan, kalau sudah terbiasa nanti munculnya akhlak baik, mungkin awalnya anak sholat karena takut peraturan, nanti jadi akhlak”.

Peneliti : “Apa tujuan dan harapan pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah?”

Pak Muchtar : “Jadi ada hal-hal yang bisa kita lakukan di sekolah, kita kerjakan di sekolah, kita biasakan. Untuk perkara Sunnah Tidak ada sanksi, hanya anjuran. Boleh tidak sholat Qobliyah ba'diyah, boleh di belakang, hanya satu tidak boleh, bicara di masjid. Kita tetap memberikan pemahaman agar anak ingat terus. Untuk hal-hal yang sunnah belum kita wajibkan, hanya kita anjurkan untuk mereka mengerjakan”.

Peneliti : “Apa tujuan dzikir dan doa setelah sholat berjamaah?”

Pak Muchtar : “Dari syariat, nabi pernah dzikir bareng. Karena kita sekolah, pendidikan, kita latih sebagian mereka yang tidak tahu, tidak terbiasa, kita latih bareng-bareng. Melatih mumpung anak bisa dilatih”.

Peneliti : “Apa yang melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan izin untuk 11 JP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan apa harapan mengenai izin tersebut?”

Pak Muchtar : “Kurikulum kita diadopsi oleh MAN lainnya, untuk melihat kepentingan dari agama, bukan 11 jam dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kita dari awal seperti itu, setiap rumpun sendiri-sendiri. Kalau SMA 3 jam untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kalau disini 11 jam dan lebih focus dan terarah, walau ada yg aqidah bahas tafsir, hadis bahas aqidah”.

Peneliti : “Seberapa penting pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?”

Pak Muchtar : “Amat sangat penting sekali, itu memang tujuan kita. Hakikat ilmu itu adalah takut. Orang yang memiliki ilmu itu akan takut kepada Allah. Kalau ilmu banyak tidak takut ya itu dipertanyakan. Kimia fisika itu bertujuan untuk takut kepada Allah. Tujuan kepada Allah. Ya kita biasakan ketemu guru salam”.

Peneliti : “Terimakasih informasinya pak. Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh”.

Pak Muchtar : “Sama-sama mbak. Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”.

Lampiran 9

FIELD NOTE WAWANCARA

- Judul : Wawancara kegiatan
- Hari/tanggal : Sabtu, 11 Februari 2023
- Subjek : Bapak Muchtar Tri Harimurti, S.Ag.
- Tempat : Ruang Guru
- Waktu : 10.00-11.30 WIB.
- Hasil Wawancara :
- Peneliti : “Bismillah, assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Mohon maaf mengganggu waktunya bapak. Saya izin untuk wawancara penelitian skripsi saya nggih pak”.
- Pak Muchtar : “Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh, nggih mbak silahkan”.
- Peneliti : “Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?”
- Pak Muchtar : “Hal yang mendasari adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam 11 jam pelajaran yang bisa menjawab para pendahulu kita harusnya. Dulu kita bukan di pendidikan, kita dulu hanya ngaji, kita punya kyai namanya, beliau memberikan materi tentang keterampilan hidup, tambah banyak murid nya dan kemudian dibuat kelas, dikasih pelajaran. Kita diadopsi MAN, MA menggunakan kurikulum dari Al Islam yang dipakai di seluruh Indonesia. Karena muridnya banyak, kemudian diikutkan ujian negara. Dulu ada dua ijazah, yaitu ijazah Al Islam dan ijazah Negara. Dulu kita murni

ngaji, akhirnya dipisah-pisah. Komposisi jam berdasarkan pemikiran belaka. Semua pelajaran bisa masuk, agama bisa masuk semuanya dulu, guru aqidah bisa mengampu srariah. Sekarang mulai di spesialkan. Secara filosofi yang tahu hanya pendiri. Termasuk ciri khas SMA Al Islam 1 Surakarta”.

Peneliti : “Apa harapan dengan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meingkatkan religiusitas siswa?”

Pak Muchtar : “Harapan kita tidak muluk-muluk, pintar agama, aqidah akhlak, bahasa arab baik. walau terkadang kenyataan tak sesuai dengan harapan, tetapi yang jelas itu hrapannya, untuk mewujudkan generasi yang benar dalam ber aqidah, berwawasan ilmiah, akhlak mulia, sesuai dengan visi SMA Al Islam 1 Surakarta. Maka dengan 11 jam tadi, harapannya anak keluar dari SMA Al Islam 1 Surakarta bisa bahasa Arab, benar dalam berAqidah, berwawasan ilmiah dan ber Akhlak mulia. Secara tujuan dan visi misi SMA Al Islam 1 Surakarta seperti itu”.

Peneliti : “Bagaimana sikap atau respon siswa terhadap kegiatan dalam upaya peningkatan religiusitas siswa?”

Pak Muchtar : “Respon siswa ada 3 kelompok. Sebagai contoh tadi kita mengadakan tasmi, putri aula puta masjid. Ada 3 pemandu. Kita baca Al-Qur’an. Kita ingin anak ikut baik, dan anak baris rapi sesuai dengan kelas masing-masing. Kita anjurkan untuk bawa peci. Anak anteng baca menghayati, harapannya. Dan ada yang banyak tidak pakai peci, ada anak yang diatur gampang. Ada yg duduk di kelas lain, namun masih kita biarkan penting tertib. Kemudian kita evaluasi, anak tidak memakai peci apa karena anak tidak tau atau kurang pengetahuan. Kemudian ketika membaca Al-Qur’an, ketika baca semua perhatian, ada yag tidak memperhatikan. Kemudian contoh lain, dapat dikatakan bahwa anak SMA A l Islam 1 Surakarta

lebih taat dibandingkan dengan sekolah lain. Jaman UN silang, saya melihat sikap anak di sekolah luar dengan anak di SMA Al Islam 1 Surakarta berbeda sangat jauh. Anak kita ada guru ketika ujian tidak berani menyontek, bergerak pun masih merasa sangat ketakutan. Karena kita ada aturan, pengawasan dan sanksi. Sekolah lain ketika UN tanya langsung kepada temannya, kemudian saya tanya, kenapa menyontek, kan saya cuma tanya pak, loh ini kan ujian. Suasana ujian di sekolah lain seperti diskusi. Di SMA Al Islam 1 Surakarta anak aktif, ada yang bolos satu dua anak. Ada absen kedatangan, ada telpon ortu. Kita datang ke sekolah ada yang tidak masuk tanpa izin, kemudian kita dari pihak sekolah telpon kepada orang tua. Kita menjaga anak. Sikap anak ketika mengikuti pembelajaran. Sedang tengah rendah”.

Peneliti : “Apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?”

Pak Muhtar : “Faktor pendukung yaitu, SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan sekolah setengah komunitas, anak yang sekolah disini kebetulan dan kebanyakan yang orang tua luusan SMA Al Islam 1 Surakarta, sehingga keluarga, dan anaknya disekolahkan di SMA Al Islam 1 Surakarta. Bahkan anaknya menjadi murid saya sekian tahun lalu, itu termasuk pendukung. Sedangkan faktor penghambat yaitu kita jadi guru ada problem di rumah, faktor lingkungan dan keluarga yang sangat berpengaruh, sikap keluarga kepada sekolah, lingkungan kepada sekolah. Anak punya problem yang tak tersampaikan juga menjadi masalah yang besar. Misal anak tidak mau puasa, ortu datang ke sekolah dan ditanya, dan ternyata jaman kecil anak ditangani bapak yang kemudian dendam kepada bapak, seharusnya bapak minta maaf. Yang kemudian apabila bapak tidak minta maaf menjadikan semua perintah bapak ditolak. Jadi sebagai

guru harus dapat melihat anak dari psikologisnya. Pandai-pandai dalam melihat anak-anak.

Peneliti : “Terimakasih informasinya pak. Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh”.

Pak Muchtar : “Sama-sama mbak. Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”.

Lampiran 10

FIELD NOTE WAWANCARA

- Judul : Wawancara kegiatan
- Hari/tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023
- Subjek : Ibu Bayrozi, S.Ag.
- Tempat : Ruang BK
- Waktu : 13.30-14.30 WIB.
- Hasil Wawancara :
- Peneliti : “Bismillah, assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Mohon maaf mengganggu waktunya ibu. Saya izin untuk wawancara penelitian skripsi saya nggih bu”.
- Bu Bayrozi : “Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh, nggih mbak silahkan”.
- Peneliti : “Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?”
- Bu Bayrozi : “Untuk kegiatan sekolah, mulai dari masuk sekolah, yaitu siswa putri salaman dengan guru putri, siswa putra dengan guru putra. Kemudian dilanjutkan dengan tilawah pukul 06.50-07.00 WIB. Kemudian anak KBM dan pukul 09.00-09.30 WIB anak diminta untuk Sholat Dhuha. Setelah itu KBM hingga dzuhur. Kemudian Sholat Dzuhur dibiasakan Sholat Sunnah. Setelah Dzuhur jam setengah satu masuk anak sholat asar berjamaah di sekolah. Di sekolah jamaah”.

- Peneliti : “Bagaimana religiusitas siswa saat masuk SMA Al Islam 1 Surakarta?”
- Bu Bayrozi : “Ketika anak sudah terbiasa melakukan ibadah wajib, maka tidak disuruh sudah masuk masjid. Ada perubahan dari siswa menjadi lebih baik”.
- Peneliti : “Bagaimana peran guru dalam kegiatan religiusitas siswa?”
- Bu Bayrozi : “Di SMA Al Islam 1 Surakarta semua guru berperan aktif dalam pembiasaan siswa. Karena bukan hanya guru Agama saja yang berperan, tetapi semua guru juga berperan”.
- Peneliti : “Apakah ada hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah?”
- Bu Bayrozi : “Ketika anak terlambat Sholat Dzuhur anak dikasih hukuman untuk khultum, misal pada sholat jumat anak diminta untuk minta khultum di aula 5 menit, kalau tidak cukup mengisi di ruang guru. Ada juga diberikan hukuman untuk mengisi khultum di kelas lain”.
- Peneliti : “Apakah ada reward terhadap siswa yang taat aturan sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa?”
- Bu Bayrozi : “Anak yang rajin akan terlihat, jadi kadang ada bapak ibu memberikan hadiah ketika dapat mengerjakan tugas diberi makanan di jam pertama. Selain itu guru juga masih memberikan pujian ketika anak sudah patuh dengan aturan”.
- Peneliti : “Selama ini, apa cara yang efektif untuk membuat siswa tetap giat melaksanakan kegiatan religiusitas tersebut?”
- Bu Bayrozi : “Ada pendekatan, pengetahuan tentang agama, nasehat. Guru tetap memahami kondisi psikologi siswa, ada masalah. Akhirnya anak akan cerita dengan guru”.

- Peneliti : “Kendala apa saja yang guru alami dalam mendampingi berjalannya proses berjalannya kegiatan religiusitas tersebut?”
- Bu Bayrozi : “Kendala nya terkadang bapak ibu guru untuk dalam membacakan hadis, bapak ibu guru belum paham. Hari jumat ada tempat curhatnya anak bisa bertanya. Semua anak bisa mencurahkan pada kegiatan mabit”.
- Peneliti : “Bagaimana cara guru memberikan teladan atau contoh yang baik agar dapat ditiru siswa khususnya dalam hal religiusitas siswa?”
- Bu Bayrozi : “Guru melatih anak, misal dalam kegiatan Sholat guru menganjurkan anak untuk cepat ke masjid, dan guru juga. Semua guru mengampu tilawah, semua guru memberikan contoh ngaji yang baik juga”.
- Peneliti : “Selama ini apakah ada bimbingan dan arahan dari kepala sekolah mengenai pentingnya pendampingan siswa dalam hal peningkatan religiusitas siswa?”
- Bu Bayrozi : “Kalau kita kembali ke visi SMA Al Islam 1 Surakarta, bapak ibu guru memiliki tanggung jawab. Kalau anak melakukan pelanggaran seperti merokok, guru menanyakan, kemudian myelidiki. Bagaimana caranya agar anak bisa mapan dengan akhlak yang baik. Misal perempuan yang dandan menor kita tanyakan. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dengan syariat”.
- Peneliti : “Apa tujuan kegiatan penanaman kedisiplinan siswa, seperti pembiasaan kedisiplinan masuk sekolah pukul 06.50 WIB?”
- Bu Bayrozi : “Tujuannya agar anak disiplin, dan mapan. Agar menghindari anak tidak tidur setelah Sholat Subuh”.
- Peneliti : “Apa tujuan membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran?”

- Bu Bayrozi : “Untuk murojaah, mengingat kembali bacaan anak-anak. Dengan latar belakang yang berbeda, agar anak terbiasa membaca Al-Qur’an. Guru mapel di jam pertama harus hadir dan mendampingi siswa dalam kegiatan tersebut”.
- Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan pembiasaan Sholat Dhuha?”
- Bu Bayrozi : “Kalau disini ya kesadaran anak ya mbak, ketika anak yang sudah memiliki kesadaran diri yang putra ke masjid dan yang putri di aula. Kegiatan ini dilakukan di waktu istirahat pertama yaitu pada pukul 09.00-09.30 WIB”.
- Peneliti : “Apa tujuan dan harapan dari pembiasaan Sholat Dhuha?”
- Bu Bayrozi : “Agar anak terbiasa dalam melaksanakan Sunnah. Agar dapat memberntuk karakter siswa”.
- Peneliti : “Apa tujuan kegiatan pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah?”
- Bu Bayrozi : “Agar dapat mendisiplinkan anak, sholat tepat waktu. Agar anak belajar untuk saling mengingatkan dalam menata shaf, saling meingatkan. Apabila ada anak yang tidak mau sholat rowatib, kita mengingatkan, entah anak sadar kapan kita gatau. Kita hanya berusaha”.
- Peneliti : “Apa tujuan pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba’diyah? Bagaimana peran guru dalam pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba’diyah?”
- Bu Bayrozi : “Bapak ibu guru mengingatkan anak, tidak dipaksa. Jadi anak yang berada di kanan kiri bapak ibu guru diingatkan”.
- Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan mabit?”
- Bu Bayrozi : “Misal kelas XII wali kelas ikut, ketika mulai kegiatan hp dikumpulkan. Ada kegiatan pengajian sampai Maghrib, habis Sholat

Maghrib ngaji, makan, Sholat Isya, setelah Sholat Isya ada jadwal materi tergantung kelas. Jam 10-11 tidur kemudian jam 2-3 Sholat Tahajud sampai Subuh, habis Sholat Subuh anak ngaji. Persiapan pulang”.

Peneliti : “Menurut ibu apa tujuan diadakan dzikir dan doa setelah sholat berjamaah?”

Bu Bayrozi : “Tujuannya agar anak tidak berbicara, dan dilanjut doa sendiri-sendiri. Untuk yang memimpin doa adalah dijadwal tiap kelas per minggu”.

Peneliti : “Apa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam? Seberapa penting pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa?”

Bu Bayrozi : “Sangat-sangat penting sekali, sekolah kita di bawah dinas tetapi agama seperti Aliyah. Dan semua di sendiri kan. Karena waktu yang banyak per mapel, membutuhkan tambahan waktu unyuk tambahan agama banyak. Pengkondisian materi guru per rumpun pai tidak sama, misal tafsir tentang perbuatan zina, ayat dan asbabun nuzul dan hikmah, syariah jari mahudud, nanti zina seperti apa, hukumnya. Dalam kurikulum merdeka ada capaian pembelajaran kita kupas lagi dari mata pelajaran tersebut”.

Peneliti : “Apa harapan dengan adanya 11 JP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?”

Bu Bayrozi : “Anak dapat memahami ajaran Islam dengan baik, anak keluar dari sekolah sudah matang tentang materi islami, jangan sampai anak keluar dia lepas dan tidak paham. Kita berusaha menguatkan dalam diri. Memberikan penanaman agar anak pas keluar agar bagus. Kita kembalikan kepada anak-anak”.

- Peneliti : “Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?”
- Bu Bayrozi : “Karena kita yayasan, ada materi yang harus disampaikan. Materinya sama dengan materi MA sehingga kita 45 menit, kita buat 40 menit agar agama bisa sendiri-sendiri. Sudah lama adanya banyak pembelajaran agama, bahkan sejak berdisi sudah ada banyak pelajaran agama. MA kurikulumnya berasal dari SMA Al Islam 1 Surakarta. Dulu ijazahnya 2 ijazah sma dan ijazah Aliyah. Terakhir pada tahun 1990 SMA Al Islam 1 Surakarta mengeluarkan ijazah dua”.
- Peneliti : “Bagaimana sikap atau respon siswa terhadap kegiatan dalam upaya peningkatan religiusitas siswa?”
- Bu Bayrozi : “Anak dalam mengikuti kegiatan sudah cukup baik, karena semenjak anak masuk SMA Al Islam 1 Surakarta, di awal anak membuat surat pernyataan, ada aturan sekolah yang diketahui siswa dan orangtua. Sehingga anak melanggar ada sanksi poin. Kalau setuju ttd di atas materai. Jika pelanggaran SP ortu dan wali kelas. Untuk SP 3 orangtua belum dipanggil. Ketika telah SP 4 orangtua dipanggil. Ada juga yang kemudian dikembalikan kepada orangtua”.
- Peneliti : “Apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?”
- Bu Bayrozi : “Faktor pendukung yaitu fasilitas, SDM anak-anak, hampir semua bisa melaksanakan dengan baik, guru. Adanya kekompakan antara anak, guru dan orangtua. Selalu ada hubungan baik antara orang tua dengan sekolah. Orang tua paham anak kita diarahkan kemana. Orang tua juga perlu tau anak diapakan disekolah. Ada parenting ketika pembagian rapot. Pengisinya adalah psikolog, ada pertemuan

dari hasil anak selama satu semester disini, orang tua tau pembelajaran anak di era generasi Z, dan orangtua cukup perhatian. Faktor penghambat yaitu anak-anak ada yang kurang respon dalam maksud memberikan pembelajaran dengan tujuan kebaikan, tidak paham, latar belakang yang berbeda. Akan tetapi ada anak yang ingin diperhatikan. Sehingga anak membuat ulah”.

Peneliti : “Apa harapan dengan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa?”

Bu Bayrozi : “Harapan saya sebagai guru di SMA Al Islam 1 Surakarta kita membekali anak, kita berikan yang terbaik pada generasi kita. Kalau tidak diajatkan agama yang baik nanti mau jadi apa, misal ada orang Islam yang melakukan korupsi itu kan berarti pelajaran agamanya kurang, dia tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita berusaha agar anak dapat memahami, sampai anak paham bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-hari”.

Peneliti : “Terimakasih informasinya bu. Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh”.

Bu Bayrozi : “Sama-sama mbak. Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”.

Lampiran 11

FIELD NOTE WAWANCARA

- Judul : Wawancara kegiatan
- Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
- Subjek : Ibu Umi Faizah, S.Pd.
- Tempat : Ruang Kepala Sekolah
- Waktu : 08.15-08.45 WIB.
- Hasil Wawancara :
- Peneliti : “Bismillah, assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Mohon maaf mengganggu waktunya ibu. Saya izin untuk wawancara penelitian skripsi saya nggih bu”.
- Bu Umi : “Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh, nggih mbak silahkan”.
- Peneliti : “Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?”
- Bu Umi : “Sekolah adalah tempat dimana mereka berproses dalam akademisnya maupun karakternya. Kita adalah SMA Al Islam 1 Surakarta, sekolah berbasis Islam yang punya ciri khusus, dimana memiliki ciri khusus dimana jumlah jam mapel Pendidikan Agama Islam nya lebih banyak. Kita membreak down Pendidikan Agama Islam yg dari pemerintah menjadi mata pelajaran yg khusus, kemudian dari visi SMA Al Islam 1 Surakarta, mewujudkan generasi tauhid benar dan mantap dalam berakhidah, berwawasan

luas dan berakhlak mulai. Dimana semua aktivitas program dan kegiatan di sekolah muaranya di visi. Semua warga sekolah berkolaborasi untuk mewujudkan visi ini. Visi, generasi tauhid, mantap dalam berakidah, akhlak mulia, berwawasan ilmiah dan akademis. Bagaiaman caranya kita bisa kesana, ya dengan itu tadi kita meanamkan pembiasaan yang nantinya mewujudkan visi, yakni pada tilawah, menyapa, salam, sholat diupayakan awal waktu dan berjamaah. Amalan sunnah sholat dhuha Qobliyah, walaupun belum semua, anak kita paksakan dan terus kita biasakan. Dari proses itu entah anak sadarmya di kelas X, XI atau XII atau lulus dari SMA Al Islam 1 Surakarta. Yang namanya hidayah kan kalau tidak dicari tidak akan mungkin kita dapat. Semua program di SMA Al Islam 1 Surakarta bermuara ke visi.

Peneliti : “Permasalahan apa yang melatar belakangi adanya upaya peningkatan religiusitas di SMA Al Islam 1 Surakarta?”

Bu Umi : “Bahwa di SMA Al Islam 1 Surakarta ada visi, namanya pelajar itu kan remaja yang menjadi generasi penerus kita, kalau dari remaja sudah dibiasakan, untuk SMA bukan hanya yang belajar teori, mereka harus mengaplikasikan dan syiar. Syiar bukan hanya ceramah, tetapi ya itu tadi memiliki akhlak yang baik, kebiasaan baik dimana bisa mewarnai lingkungan dengan hal baik, mengajak untuk baik, minimal dari diri mereka sendiri. Kalau tidak dari sekarang, nantinya syariat Islam tidak dianakkan akan luntur. Karena kita latar belakang siswa tidak berasal dari sekolah Islam saja, akan tetapi ada yang dari sekolah negeri. Ada juga anak yang dari SD sampai SMP negeri sehingga dalam ibadah sholatnya, ibadah lainnya tidak mendapatkan secara myeluruh dan maksimal. Hal tersebut perlu kita tanamnkan, mereka doa bangun tidur, masuk masid tidak hafal, bagaimana mereka bisa mendidik anak besuk, kan akan hilang. Apalagi setelah pandemi yang luarbiasa, kita

pembelajaran online dan tidak pernah praktik, jadi kita lebih keras ya untuk benar-benar bisa menjalankan ibadah itu dengan baik dan benar. Dan kita memberikan pemahaman melalui hal-hal yang kecil saja, kita ada pelajaran syariah, warisan ya memang tidak detail banget ya kita berusaha memberikan, setidaknya mereka sudah tahu”.

Peneliti : “Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?”

Bu Umi : “Berawal dari madrasah diniyah, pada pendiri yayasan Al Islam, sekarang sekolah kayak tpa, kan dulu di masjid dulu, bukan sekolah akhirnya didirikan sekolah kayak pondok, akan tetapi bukan pondok, dan banyak pelajaran agamanya. Pendiri menerapkan kepada anak-anak untuk menerakpan syariat Islam dan untuk menjadikan generasi yang bisa syiar Islam. Sekolah ini ada awalnya sekolah ini diminta kemenag untuk diambil jadi negeri, akan tetapi pendiri tidak mau karena nanti tenisnya akan beda, akhirnya dari kurikulumnya dicontoh oleh kemenag dan kemneag mendirikan MTsN dan MAN. Kita berusaha mempertahankan ciri khusus dan dari pemerintah diijikan, jadi artinya kita megembangkan muatan dari pemerintah kita kembangkan, diversivikasi kurikulum yaitu kurikulum nasional yang dari kurikulum pemerintah dikembangkan dijabarkan oleh sekolah. Salah satunya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kami pernah disupervisi dari kemendikbud dan itu diperbolehkan”.

Peneliti : “Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat diadakannya berbagai kegiatan religiusitas siswa?”

Bu Umi : “Faktor pendukungnya yaitu kita punya kurikulum Pendidikan Agama Islam, dulu ada silabus ada cp dari pemerintah kemudian kita kembangkan. Kita juga ada kurikulum di silabus atau cp dari

yayasan. Sedangkan untuk hambatannya adalah karena anak-anak jaman sekarang, hafalan sudah susah. Ya memang pelajaran Pendidikan Agama Islam itu pelajaran yang harus dipelajari, hadis harus hafal anak-anak. Kita mengembangkan model pelajaran. Biologi fisika memiliki banyak model pembelajaran, sedangkan Pendidikan Agama Islam agak susah, mereka harus menghafal yang kadang apalagi yang dari smp negeri tidak terbiasa menghafal, akan tetapi hal ini sebagian tidak menjadikan masalah bagi anak yang tekun semangat. Ada juga anak yang berasal dari sekolah Islam jenuh, target hafalan enam hadits dan baru dapat empat hadits sudah tidak sanggup melanjutkan nya.

Peneliti : “Terimakasih informasinya bu. Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh”.

Bu Umi : “Sama-sama mbak. Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”.

Lampiran 12

FIELD NOTE WAWANCARA

- Judul : Wawancara kegiatan
- Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
- Subjek : Ibu Istiqomah, S.Pd.
- Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah
- Waktu : 09.30-10.00 WIB.
- Hasil Wawancara :
- Peneliti : “Bismillah, assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Mohon maaf mengganggu waktunya ibu. Saya izin untuk wawancara penelitian skripsi saya nggih bu”.
- Bu Isti : “Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh, nggih mbak silahkan”.
- Peneliti : “Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?”
- Ibu Isti : “Saya melihat dari luarnya, untuk sholat jamaah relatif lebih baik. Kita mengkondisikan anak sebelum sholat dan sudah ada tim dari hari Senin sampai Sabtu, Alhamdulillah. Sholat wajib anak ikut. Untuk menunjang kita sudah 11 jam, kita ada tilawah pagi 10 menit. Ada juga dua jam pelajaran untuk membenarkan bacaan untuk kelas sepuluh di hari jumat di jam pertama dan kedua. Kemudian untuk kelas duabelas untuk persiapan ujian akhir. Jam tambahan tersebut belum termasuk tilawah tahfidz. Pemahaman praktek syariah-

syariah, sholat jenazah, dibetukan sholatnya di praktek sekolah, sholat jenazah, bahasa arab. Nanti anak dikasih syahadah, selain ijazah ada syahadah mapel agama dan nilai praktek. Anak yang lulus tahfidz juga dapat syahadah”.

Peneliti : “Permasalahan apa yang melatar belakangi adanya upaya peningkatan religiusitas di SMA Al Islam 1 Surakarta?”

Bu Isti : “Kita adalah sekolah yang dari dulunya memiliki ciri khusus yaitu dimana kita megedepankan agama tapi tidak meninggalkan umumnya. Jadi agamanya lebih dari yang lain dan umumnya dapat. Dan ini qitod dari yayasan 11 jam pelajaran sudah paten, dan perlu ditingkatkan. Kegiatan mabid untuk kelas X, XI, dan XII ada setiap tahun, pengajian hari besar, pengajian valentine agar anak tidak merayakan, kegiatan lewat rohis, kegiatan dari kesiswaan, seperti baksos idul futri dan idul adha, program rohis, dan kaitannya dengan peduli sesama muslim juga selalu kita lakukan, kita semakin bertambah dari tahun ke tahun. Dari basic agama yang kuat ini akan menjadikan anak-anak yang hebat. Tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter”.

Peneliti : “Bagaimana pelaksanaan kegiatan mabid?”

Bu Isti : “Bermalam selama satu malam, dan dari kelas XI-XII ada jadwalnya semua. Kecuali untuk mabid Ramadhan masih belum tau dapat terlaksana atau tidak, karena kelas XII pada bulan tersebut sedang ujian sekolah”.

Peneliti : “Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam? Apa harapan degan adanya ijin pelaksanaan pelajaran agama Islam selama 11 JP tersebut?”

Bu Isti : “untuk sekolah umum hanya 3 jam pelajaran untuk mapel Pendidikan Agama Islam, mau kita 11 jam pelajaran dan itu

tergantung sekolah, standar isinya kita tidak mengurangi dari kemendikbud, jadi kemudian kita buat 11 JP. Kita fullday dan sabtu masuk, karena kalau sabtu kita libur agamanya berkurang, jadi kalau sekolah lain libur kita tetep masuk supaya agama tetap 11 JP. Agamanya seperti Aliyah tetapi kita sekolah ngeri dari yayasan”.

Peneliti : “Seberapa besar peran guru dalam meningkatkan religiusitas siswa?”

Bu Isti : “Besar sekali, tanpa guru ya ga akan jalan. Semua guru disini berperan, semua guru kalau disini itu tidak hanya guru mapel tapi jua guru ngaji. Tahfidz wajib semua guru dijadwal. Masuk disini sebagai guru tidak hanya guru mapel, tetapi juga guru agama. Kita megajar ngaji tahfidz, tugas sebagai guru sebagai guru tilawah tahfidz keharusan”.

Peneliti : “Apa yang mendukung dan mnghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?”

Bu Isti : “Faktor pendukung yaitu guru, siswa yang kooperatif, fasilitas yang ada. Latar belakang yang sudah dari pondok atau smp islam kita lebih gampang, sudah punya hafalan, ada yg dari smp. Kita sekolah dari yayasan yang dari yayasan harus menerima semuanya. Tidak boleh miih, kita tidak boleh hanya meerima dari pondok dan sekolah Islam saja, karena kita melayani semua sisi masyarakat. Anak dari umum menjadi tantangan kita. Kita buat pertemuan untuk membimbing anak, ada yg mualaf juga. Harus kita terima dan kita layani, ngaji dengan baik dan meyiarkan Islam, kalau pilih enak, kita tidak boleh, jangan memilih, kalau niat pengen belajar di SMA Al Islam 1 Surakarta, bismillah kita tangani kita antarkan menjadi lebih baik sebisa kita”.

Peneliti : “Apa harapan dengan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa?”

Bu Isti : “Harapannya adalah sekolah ini lebih baik, lebih menjadi tujuan masyarakat terutama supaya kita lebih banyak membantu masyarakat dan apa yang kurang agama. Degan adanya zonasi, tidak hanya siswa bagus, ada yang kurang. Banyak sekali anak yang melirik swasta. Ternyata SMA Al Islam 1 Surakarta akhirat dan dunai dapat, untuk agama dan umum maju. Orang tua meyakini dan menyekolahkan anaknya di sekolah islam, lebih melayani masyarakat agar lebih berperan, banyak generasi terkontaminasi dengan hp. Ada kejadian ketika hp dikumpulkan, anak pindah. Kita tidak mungkin merubah satu untuk semua. Agama tetep, kegiatan kita tambah agar dapat membenuk kaarkter anak”.

Peneliti : “Terimakasih informasinya bu. Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh”.

Bu Isti : “Sama-sama mbak. Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”.

Lampiran 13

FIELD NOTE WAWANCARA

Judul	: Wawancara kegiatan
Hari/tanggal	: Rabu, 22 Februari 2023
Subjek	: Ibu Dra. Purwaningsih, M.Pd.
Tempat	: Ruang Guru
Waktu	: 07.00-07.30 WIB.
Hasil Wawancara	:
Peneliti	: “Bismillah, assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh. Mohon maaf mengganggu waktunya ibu. Saya izin untuk wawancara penelitian skripsi saya nggih bu”.
Bu Purwaningsih	: “Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh, nggih mbak silahkan”.
Peneliti	: “Bagaimana kondisi religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari aspek ritual atau ibadah, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan beragama?”
Bu Purwaningsih	: “Untuk kondisi anak-anak di SMA Al Islam 1 Surakarta ini dapat diklasifikasikan sangat baaus, karena untuk mapel agama lebih, dimana pembelajaran agama sesuai MA, dan pelajaran umum seperti SMA negeri. Jadi anak-anak ilmu umum sama seperti sekolah negeri dab ilmu agama juga saama dengan MAN. Religi sudah diklasifikasikan sangat bagus”.

- Peneliti : “Permasalahan apa yang melatar belakangi adanya upaya peningkatan religiusitas di SMA Al Islam 1 Surakarta?”
- Bu Purwaningsih : “permasalahan yang melatar belakangi yaitu karena SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan sekolah berbasis Islam, semua kegiatan bertujuan untuk peningkatan pemahaman keislaman, seperti pelajaran di kelas, teori, praktek, ekskul rohanian, bahasa Arab, ekskul melihat hilal”.
- Peneliti : “Aspek religiusitas apa saja yang menjadi sasaran utama untuk mengembangkan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?”
- Bu Purwaningsih : “Aspek religiusitas yang menjadi sasaran utama yaitu anak memiliki akhlakul karimah sesuai dengan visi SMA Al Islam 1 Surakarta, akhlak yang baik yang dapat dicontoh masyarakat. Anak jadi tauladan dimanapun berada, sebagai contoh anak bisa menjadi imam sholat tarawih dan mubaligh ramadhan. Selain itu juga dalam memimpin kegiatan kerohanian masjid, seperti TPA”.
- Peneliti : “Upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?”
- Bu Purwaningsih : “Ekskul dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tilawah yang merupakan ekskul wajib”.
- Peneliti : “Bagaimana peran guru dalam pembiasaan datang pukul 06.50 WIB?”
- Bu Purwaningsih : “Sudah menjadi aturan disini, semua kegiatan dimulai dengan tilawah, sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran dan guru membimbing. Suratnya sudah ditentukan dimulai dari Qs. Al-Baqarah”.
- Peneliti : “Bagaimana peran guru dalam pembiasaan sholat dhuha?”

- Bu Purwaningsih : “Sebelum masuk guru ke masjid, sesuai jam bapak ibu guru. Pagi sebelum masuk ada yang ke masjid sholat. Guru menganjurkan untuk sholat dhuha baik guru agama dan mapel. Bahwa disini itu dapat dikatakan semua guru itu adalah guru agama, baik semua guru apa saja kita klasifikasikan sebagai guru agama”.
- Peneliti : “Bagaimana peran guru dalam pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah?”
- Bu Purwaningsih : “Peran guru yaitu setiap hari sudah dijadwal piket untuk menggiring anak untuk ke masjid, kalau udah terbiasa tanpa digiring anak langsung ke masjid”.
- Peneliti : “Apa tujuan dari pembiasaan Sholat tersebut?”
- Bu Purwaningsih : “Agar anak itu disiplin, disiplin untuk melaksanakan sholat, dan dapat menjadi kebiasaan. Ketika anak sudah terbiasa, anak akan sholat tepat waktu dan tanpa dioyak”.
- Peneliti : “Apa tujuan dzikir setelah sholat?”
- Bu Purwaningsih : “Dzikir wajib walaupun di rumah kan kita tidak tau anak dzikir atau tidak. Kita disini wajib, dipimpin oleh baris di atas, itu dijadwal. Untuk petugas yang berada di atas di jadwal per kelas seminggu sekali”.
- Peneliti : “Apa tujuan dilaksanakannya kegiatan mabit?”
- Bu Purwaningsih : “Kegiatan mabit bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun satu kali”.
- Peneliti : “Seberapa penting pembelajaran Pendidikan Agama Islam?”

- Bu Purwaningsih : “Sangat penting, karena agama sangat penting. Disini mapel agama terpisah dibanding dengan negeri yang hanya tiga jam pelajaran. Hal ini dilakukan untuk penanaman nilai. Karena kita tidak memanau anak selama 24 jam, jadi kita megupayakan di sekolah”.
- Peneliti : “Apa yg melatarbelakangi SMA Al Islam 1 Surakarta diberikan ijin untuk 11 JP pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam?”
- Bu Purwaningsih : “Karena SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan sekolah Islam, jadi tidak mungkin pelajaran agama nya hanya satu, karena sejak dulu kita agama nya banyak. Karena kita bernafas Islam dan merupakan sekolah berbasis Islam”.
- Peneliti : “Apa yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan religiusitas siswa di SMA Al Islam 1 Surakarta?”
- Bu Purwaningsih : “Faktor pendukung yaitu orang tua mendukung anaknya, kami mengoyak-oyak sholat anak. Faktor penghambat yaitu lingkunagn, banyak game, banyak teman untuk main dan lupa sholat. Lingkungan sangat berpengaruh”.
- Peneliti : “Apa harapan diadakannya berbagai macam program pembiasaan baik di sekolah dalam meningkatkan religiusitas religiusitas?”
- Bu Purwaningsih : “Harapan saya yaitu lulusan SMA Al Islam 1 Surakarta sselian punya ilmu tinggi, tetapi juga punya ilmu agama yang tinggi pula, jadi bisa menerapkan ilmu-ilmunya dalam dunia dan agama. Dapat menjadi contoh di masyarakat baik ilmu agama atau keilmuan dunia nya. Jadi kita berusaha untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat”.

- Peneliti : “Berarti dalam pelaksanaan peningkatan religiusitas yang berperan bukan hanya guru Pendidikan Agama saja?”
- Bu Purwaningsih : “Semua guru adalah guru Pendidikan Agama Islam, saya guru Bahasa Indonesia, saya mengajarkan anak-anak untuk sholat malam tahajud, puasa, apalagi puasa wajib, sholat sunnah. Mengingat adalah hal biasa yang dilakukan oleh semua guru. Baik guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum”.
- Peneliti : “Terimakasih informasinya bu. Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh”.
- Bu Purwaningsih : “Sama-sama mbak. Wa’alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh”.

Lampiran 14

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Dzuhur, Sholat Asar
 Hari/tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023
 Waktu : 12.00-15.00 WIB.
 Tempat : Aula
 Hasil observasi :

Pada hari Sabtu, 4 Februari 2023, tepatnya pukul 10.30 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah. Pada kegiatan ini peneliti di lingkungan sekolah, ketika sudah masuk waktu Sholat Dzuhur, tepatnya di pusat pengumuman di ruang TU, ada salah satu guru yang memberikan arahan untuk segera ke masjid untuk melaksanakan Sholat Dzuhur. Kemudian guru yang berada di kelas megarahkan anak untuk segera mangambil wudhu dank e masjid atau aula untuk melaksanakan Sholat.

Setelah anak putri tiba di aula anak diberi arahan oleh guru untuk segera mengambil wudhu dan masuk ke dalam aula, begitupun untuk anak putra yang di masjid disegerakan oleh guru putra untuk wudhu dan segera merapatkan shaf di masjid. Di aula tempat sholat siswi putri terdapat tempat di bagian atas, yaitu tempat imam dan beberapa jamaah. Yang menjadi imam sholat jamaah adalah guru ang telah dijadwalkan, dan yang berada di bagian depan dan memimpin dzikir adalah siswa tiap kelas yang dijadwal per minggu. Sebelum sholat dimulai ada guru yang bertugas mengkondisikan siswa untuk segera merapatkan shaf sebelum sholat dimulai. Begitupun kegiatan berlangsung ketika Sholat Asar.

Lampiran 15

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Qobliyah, Ba'diyah
 Hari/tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023
 Waktu : 12.00-15.00 WIB
 Tempat : Aula
 Hasil observasi :

Pada hari Sabtu, 4 Februari 2023, tepatnya pukul 10.30 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah. Pada kegiatan ini ketika sudah adzan Dzuhur anak-anak yang sudah wudhu dianjurkan oleh guru dan teman-teman yang bertugas di depan untuk melaksanakan Sholat Qobliyah. Tidak ada paksaan untuk kegiatan ini, guru hanya memberikan contoh dan mengarahkan anak untuk melakukan Sunnah.

Setelah Sholat Dzuhur guru juga mengarahkan anak yang berada di aula untuk melaksanakan Sholat Ba'diyah, terlebih anak yang sholat di samping ibu guru, sangat dianjurkan untuk ikut Sholat Ba'diyah. Namun, pada faktanya masih banyak anak yang belum melaksanakan Sunnah tersebut. Guru tidak bisa memaksakan amalan Sunnah untuk diwajibkan, guru hanya sebatas memberikan pemahaman, contoh dan memberikan pengarahan. Anak yang tidak sholat Qobliyah biasanya ditanya guru mengapa tidak sholat, mereka terkadang ada yang menjawab sudah batal. Guru pun tidak dapat memaksanya, penting anak tidak ramai ketika berada di tempat untuk Sholat.

Lampiran 16

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Dzikir dan Doa stlah sholat
Hari/tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Sabtu, 4 Februari 2023, tepatnya pukul 10.30 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan Dzikir dan Doa setelah sholat. Kegiatan ini dilakukan setelah Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh salah satu siswa yang berada di depan, yang telah dijadwal setiap minggu. Kemudian dzikir diikuti oleh semua jamaah. Setelah dzikir dan doa bersama selesai, dilanjutkan dengan doa sendiri-sendiri.

Dzikir ini termasuk salah satu Sunnah Nabi, sekolah berusaha melakukan pembiasaan yang sekiranya dapat dilakukan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan kepada anak tentang Sunnah. Karena dengan latar belakang anak yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa ada anak yang tidak terbiasa dzikir setelah sholat. Jadi sekolah hanya bisa mengupayakan pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan dapat membentuk karakter siswa, dimana ketika anak dimanapun dan kapanpun akan menjalankan ibadah wajib dan Sunnah.

Lampiran 17

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Dzuhur, Sholat Asar
Hari/tanggal : Sabtu, 11 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Sabtu, 11 Februari 2023, tepatnya pukul 10.30 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah. Pada kegiatan ini peneliti di lingkungan sekolah, ketika sudah masuk waktu Sholat Dzuhur, tepatnya di pusat pengumuman di ruang TU, ada salah satu guru yang memberikan arahan untuk segera ke masjid untuk melaksanakan Sholat Dzuhur. Kemudian guru yang berada di kelas mengarahkan anak untuk segera mengambil wudhu dan ke masjid atau aula untuk melaksanakan Sholat.

Setelah anak putri tiba di aula anak diberi arahan oleh guru untuk segera mengambil wudhu dan masuk ke dalam aula, begitupun untuk anak putra yang di masjid disegerakan oleh guru putra untuk wudhu dan segera merapatkan shaf di masjid. Di aula tempat sholat siswi putri terdapat tempat di bagian atas, yaitu tempat imam dan beberapa jamaah. Yang menjadi imam sholat jamaah adalah guru yang telah dijadwalkan, dan yang berada di bagian depan dan memimpin dzikir adalah siswa tiap kelas yang dijadwal per minggu. Sebelum sholat dimulai ada guru yang bertugas mengkondisikan siswa untuk segera merapatkan shaf sebelum sholat dimulai. Begitupun kegiatan berlangsung ketika Sholat Asar.

Lampiran 18

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Qobliyah, Ba'diyah
Hari/tanggal : Sabtu, 11 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Sabtu, 11 Februari 2023, tepatnya pukul 10.30 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan Sholat Qobliyah dan Ba'diyah. Pada kegiatan ini ketika sudah adzan Dzuhur anak-anak yang sudah wudhu dianjurkan oleh guru dan teman-teman yang bertugas di depan untuk melaksanakan Sholat Qobliyah. Tidak ada paksaan untuk kegiatan ini, guru hanya memberikan contoh dan mengarahkan anak untuk melakukan Sunnah.

Setelah Sholat Dzuhur guru juga mengarahkan anak yang berada di aula untuk melaksanakan Sholat Ba'diyah, terlebih anak yang sholat di samping ibu guru, sangat dianjurkan untuk ikut Sholat Ba'diyah. Namun, pada faktanya masih banyak anak yang belum melaksanakan Sunnah tersebut. Guru tidak bisa memaksakan amalan Sunnah untuk diwajibkan, guru hanya sebatas memberikan pemahaman, contoh dan memberikan pengarahan. Anak yang tidak sholat Qobliyah biasanya ditanya guru mengapa tidak sholat, mereka terkadang ada yang menjawab sudah batal. Guru pun tidak dapat memaksanya, penting anak tidak ramai ketika berada di tempat untuk Sholat.

Lampiran 19

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Dzikir dan Doa stlah sholat
Hari/tanggal : Sabtu, 11 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Sabtu, 11 Februari 2023, tepatnya pukul 10.30 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan Dzikir dan Doa setelah sholat. Kegiatan ini dilakukan setelah Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh salah satu siswa yang berada di depan, yang telah dijadwal setiap minggu. Kemudian dzikir diikuti oleh semua jamaah. Setelah dzikir dan doa bersama selesai, dilanjutkan dengan doa sendiri-sendiri.

Dzikir ini termasuk salah satu Sunnah Nabi, sekolah berusaha melakukan pembiasaan yang sekiranya dapat dilakukan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan kepada anak tentang Sunnah. Karena dengan latar belakang anak yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa ada anak yang tidak terbiasa dzikir setelah sholat. Jadi sekolah hanya bisa mengupayakan pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan dapat membentuk karakter siswa, dimana ketika anak dimanapun dan kapanpun akan menjalankan ibadah wajib dan Sunnah.

Lampiran 20

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan kedisiplinan datang ke sekolah
Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
Waktu : 07.30-08.00 WIB
Tempat : Gerbang utama SMA Al Islam 1 Surakarta
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023, peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi kegiatan kedisiplinan datang ke sekolah. SMA Al Islam 1 Surakarta memiliki peraturan masuk pukul 06.50 WIB, anak yang melebihi jam tersebut dikategorikan terlambat. Pada pagi hari terdapat beberapa guru yang piket untuk jabat tangan dan menyambut kedatangan siswa. Dan ketika anak datang lebih dari pukul 06.50 WIB berarti anak sudah terlambat dan akan dicatat oleh guru BK.

Pada hari masih banyak anak yang terlambat datang ke sekolah. Kemudian anak terlambat dan dicatat namanya oleh guru yang bertugas di depan gerbang utama SMA Al Islam 1 Surakarta. Setelah itu anak diarahkan untuk meletakkan tas dan kemudian masuk ke ruang BK untuk mengaji terlebih dahulu. Setelah anak selesai mengaji, anak diberikan selembar kertas dari guru BK untuk izin masuk terlambat yang diserahkan kepada guru yang mengampu pelajaran jam pertama.

Lampiran 21

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an
Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
Waktu : 06.50-07.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas XI.4
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023 peneliti melakukan observasi kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di kelas XI.4. dimana jam pertama di kelas ini adalah mapel Aqidah Akhlak. Kegiatan ini dibimbing oleh guru yang mengajar di jam pertama. Untuk surat yang dibaca yaitu urut dimulai dari surah Al-Baqarah dan dilanjut seterusnya.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, dengan cara membaca secara bersama-sama selama sepuluh menit. Yaitu pada pukul 06.50-07.00 WIB. Guru harus datang sebelum kegiatan tilawah pagi ini dimulai. Guru berperan untuk membimbing dan mengkondisikan siswa agar tidak ramai dan dapat focus membaca Al-Qur'an.

Setelah kegiatan selesai dan bel masuk jam pertama berbunyi, kegiatan tilawah pagi ditutup. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran jam pertama sesuai jadwal masing-masing kelas. Sebagai contoh di kelas ini jam pertama adalah mapel Aqidah Akhlak, jadi setelah ngaji selesai langsung dilanjutkan dengan pelajaran Aqidah Akhlak.

Lampiran 22

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha
Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
Waktu : 09.00-09.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023, peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi pembiasaan Sholat Dhuha. Di SMA Al Islam 1 Surakarta, kegiatan pembiasaan Sholat Dhuha merupakan kegiatan yang belum diwajibkan, karena mengingat ibadah tersebut merupakan Sunnah. Akan tetapi semua guru sangat menganjurkan, dan memberikan contoh kepada anak untuk melaksanakan Sunnah, salah satunya yaitu dengan memberikan pengarahan dan pembiasaan untuk melaksanakan Sholat Dhuha.

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru dan siswa pada waktu jam istirahat pertama, yaitu pada pukul 09.00-09.30 WIB, atau pada jam kosong. Guru disini berperan memberikan contoh dan menganjurkan anak untuk Sholat Dhuha. Menurut hasil observasi ada beberapa anak yang dengan pemahaman dirinya, anak melaksanakan Sholat Dhuha di jam istirahat. Ada yang menuju ke Aula sendirian untuk melaksanakan Sholat, ada juga yang bersamaan teman untuk melaksanakan sholat.

Lampiran 23

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Dzuhur, Sholat Asar
Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023, peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah, pada kegiatan ini peneliti di lingkungan sekolah, ketika sudah masuk waktu Sholat Dzuhur, tepatnya di pusat pengumuman di ruang TU, ada salah satu guru yang memberikan arahan untuk segera ke masjid untuk melaksanakan Sholat Dzuhur. Kemudian guru yang berada di kelas mengarahkan anak untuk segera mengambil wudhu dan ke masjid atau aula untuk melaksanakan Sholat.

Setelah anak putri tiba di aula anak diberi arahan oleh guru untuk segera mengambil wudhu dan masuk ke dalam aula, begitupun untuk anak putra yang di masjid disegerakan oleh guru putra untuk wudhu dan segera merapatkan shaf di masjid. Di aula tempat sholat siswi putri terdapat tempat di bagian atas, yaitu tempat imam dan beberapa jamaah. Yang menjadi imam sholat jamaah adalah guru yang telah dijadwalkan, dan yang berada di bagian depan dan memimpin dzikir adalah siswa tiap kelas yang dijadwal per minggu. Sebelum sholat dimulai ada guru yang bertugas mengkondisikan siswa untuk segera merapatkan shaf sebelum sholat dimulai. Begitupun kegiatan berlangsung ketika Sholat Asar.

Lampiran 24

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Qobliyah, Ba'diyah
 Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
 Waktu : 12.00-15.30 WIB
 Tempat : Lingkungan sekolah dan Aula
 Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023, peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi. Pada kegiatan ini dilakukan ketika sudah adzan Dzuhur anak-anak yang sudah wudhu dianjurkan oleh guru dan teman-teman yang bertugas di depan untuk melaksanakan Sholat Qobliyah. Tidak ada paksaan untuk kegiatan ini, guru hanya memberikan contoh dan mengarahkan anak untuk melakukan Sunnah.

Setelah Sholat Dzuhur guru juga mengarahkan anak yang berada di aula untuk melaksanakan Sholat Ba'diyah, terlebih anak yang sholat di samping ibu guru, sangat dianjurkan untuk ikut Sholat Ba'diyah. Namun, pada faktanya masih banyak anak yang belum melaksanakan Sunnah tersebut. Guru tidak bisa memaksakan amalan Sunnah untuk diwajibkan, guru hanya sebatas memberikan pemahaman, contoh dan memberikan pengarahan. Anak yang tidak sholat Qobliyah biasanya ditanya guru mengapa tidak sholat, mereka terkadang ada yang menjawab sudah batal. Guru pun tidak dapat memaksanya, penting anak tidak ramai ketika berada di tempat untuk Sholat.

Lampiran 25

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Dzikir dan Doa stlah sholat
Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023, peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi. Kegiatan ini dilakukan setelah Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh salah satu siswa yang berada di depan, yang telah dijadwal setiap minggu. Kemudian dzikir diikuti oleh semua jamaah. Setelah dzikir dan doa bersama selesai, dilanjutkan dengan doa sendiri-sendiri.

Dzikir ini termasuk salah satu Sunnah Nabi, sekolah berusaha melakukan pembiasaan yang sekiranya dapat dilakukan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan kepada anak tentang Sunnah. Karena dengan latar belakang anak yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa ada anak yang tidak terbiasa dzikir setelah sholat. Jadi sekolah hanya bisa mengupayakan pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan dapat membentuk karakter siswa, dimana ketika anak dimanapun dan kapanpun akan menjalankan ibadah wajib dan Sunnah.

Lampiran 26

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah
 Hari/tanggal : Rabu, 15 Februari 2023
 Waktu : 10.50-11.30 WIB.
 Tempat : Ruang Kelas XI.1
 Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023, peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak kelas XI.1 yang diampu oleh Pak Muhtar. Kegiatan dimulai dengan pendahuluan yaitu salam, setelah salam guru mengabsen siswa dan ternyata ada salah satu siswa yang ketika diabsen ternyata tidak hadir dikarenakan masih umroh, kemudian guru memberikan sedikit ilmu kepada siswa untuk tidak meminta-minta oleh-oleh kepada teman nya tersebut.

Setelah itu guru melanjutkan pelajaran, yaitu tentang QS. Al-Hadid ayat 22-23. Anak yang mengantuk diminta guru untuk membacakan arti ayat tersebut. Kemudian guru juga memberikan nasehat bahwa, usaha yang kita lakukan hari ini adalah cerminan kita besok. Guru selalu mengaitkan pembelajaran dengan segala hal yang ada dalam kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih paham akan materi dan dapat megimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dilanjutkan dengan QS. An-Nisa ayat 79. Dan ada lagi anak yang tidur, kemudian guru memanggil anak tersebut dan memintanya untuk membaca arti ayat tersebut. Setelah itu guru memberikan perbedaan mengenai Rohman dan Rohim, Rohman yaitu sifat belas kasih Allah kepada semua makhluk, seperti

manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain. Sedangkan Rohim adalah pemberian Allah kepada orang beriman di hari kiamat.

Namun pada saat itu masih ada anak tyang masih ramai dan tidak memperhatikan materi. Kemudian guru menunjuk beberapa siswi dan ternyata mereka tidak tau karena tidak memperhatikan guru dan berbicara sendiri. Setelah itu guru mengulang materi hingga tiga kali, setelah itu baru salah satu siswi dapat menjawab perbedaan Rohman dan Rohim. Maka dari pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dipahami bahwa dalam setiap sisi pembelajaran guru selalu memberikan ilia dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Yang mana hal tersebut sangat baik karena dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang bagaimana yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Lampiran 27

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan kedisiplinan datang ke sekolah
Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
Waktu : 07.07-07.30 WIB
Tempat : Gerbang utama SMA Al Islam 1 Surakarta
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 22 Februari 2023, tepatnya pukul 07.07 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi kegiatan kedisiplinan datang ke sekolah. SMA Al Islam 1 Surakarta memiliki peraturan masuk pukul 06.50 WIB, anak yang melebihi jam tersebut dikategorikan terlambat. Pada pagi hari terdapat beberapa guru yang piket untuk jabat tangan dan menyambut kedatangan siswa. Dan ketika anak datang lebih dari pukul 06.50 WIB.

Pada hari ini cuaca sedang tidak mendukung dan hujan di pagi hari, hal ini menyebabkan banyaknya anak yang terlambat datang ke sekolah, dikarenakan macet di pagi hari yang ditambah dengan hujan yang semakin macet. Kemudian anak terlambat dan dicatat namanya oleh guru yang bertugas di depan gerbang utama SMA Al Islam 1 Surakarta. Setelah itu anak diarahkan untuk meletakkan tas dan kemudian masuk ke ruang BK untuk mengaji terlebih dahulu. Setelah anak selesai mengaji, anak diberikan selebar kertas dari guru BK untuk izin masuk terlambat yang diserahkan kepada guru yang mengampu pelajaran jam pertama.

Lampiran 28

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah
 Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
 Waktu : 09.30-10.10 WIB
 Tempat : Ruang kelas XI.3
 Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 22 Februari 2023, tepatnya pukul 07.07 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak di Kelas XI.3. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 09.30 WIB, kelas ini diampu oleh Bapak Muchtar sebagai guru Aqidah Akhlak. Pada pertemuan kali ini anak dijadwalkan untuk ulangan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian guru megkondisikan siswa apakah sudah siap memulai ulangan. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu per satu. Setelah itu guru memasang proyektor yang berisi ppt yang berisi peraturan ulangan dan soal ulangan. Guru memberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Bahwa siswa dalam ulangan ini diajarkan tiga nilai, yaitu jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Siswa tidak diperbolehkan untuk bersbicara dan mnyontek pada saat ulangan, apabila anak melakukan itu anak engan kesadaran dirinya meulis di lembar jawab berapa kali anak berbicara dan menyontek sesuai kejujuran masing-masing siswa. Guru aqidah akhlak selalu mengatakan bahwa kita melakukan ulangan kejujuran. Setelah itu anak menulis nama, nomer, kelas di selembar kertas ujian, dan ditulis presentase kejujuran siswa. Setelah itu soal ditayangkan dan siswa menjawab pilihan ganda sebanyak 25 soal.

Namun pada faktanya, masih ada beberapa anak yang berbicara dan mencontek. Guru hanya mengingatkan agar anak tidak melakukan itu dan memegang prinsip kejujuran. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan instruksi untuk siswa yang berada di baris paling belakang untuk maju mengumpulkan jawaban teman-temannya yang berada di depannya. Setelah itu kegiatan ditutup dengan mengingatkan kepada anak untuk belajar untuk PTS yang dilaksanakan pekan depan dan kegiatan pembelajaran hari ini ditutup dengan salam.

Lampiran 29

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah
Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
Waktu : 10.10-10.50 WIB
Tempat : Ruang Kelas XI.2
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 22 Februari 2023, tepatnya pukul 07.07 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak di Kelas XI.2. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 10.10 WIB, kelas ini diampu oleh Bapak Muchtar sebagai guru Aqidah Akhlak. Pada pertemuan kali ini anak dijadwalkan untuk ulangan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam, kemudian guru megkondisikan siswa apakah sudah siap memulai ulangan. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu per satu. Setelah itu guru memasang proyektor yang berisi ppt yang berisi peraturan ulangan dan soal ulangan. Guru memberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Bahwa siswa dalam ulangan ini diajarkan tiga nilai, yaitu jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Siswa tidak diperbolehkan untuk bersbicara dan mnyontek pada saat ulangan, apabila anak melakukan itu anak engan kesadaran dirinya meulis di lembar jawab berapa kali anak berbicara dan menyontek sesuai kejujuran masing-masing siswa. Guru aqidah akhlak selalu mengatakan bahwa kita melakukan ulangan kejujuran. Setelah itu anak menulis nama, nomer, kelas di selemba kertas ujian, dan ditulis presentase kejujuran siswa. Setelah itu soal ditayangkan dan siswa menjawab pilihan ganda sebanyak 25 soal.

Di sela-sela guru memutarakan slide soal ulangan, guru juga memberikan penanaman nilai kejujuran kepada siswa, bahwa kalau anak jujur, pasti Allah akan mengganjar kamu. Akan tetapi kalau kamu tidak jujur, pasti Allah akan membalas. Dimana ulangan kali ini adalah moment dimana seorang guru untuk mengukur kejujuran anak. Namun pada faktanya, masih ada beberapa anak yang berbicara dan mencontek. Guru hanya mengingatkan agar anak tidak melakukan itu dan memegang prinsip kejujuran. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan instruksi untuk siswa yang berada di baris paling belakang untuk maju mengumpulkan jawaban teman-temannya yang berada di depannya. Setelah itu kegiatan ditutup dengan mengingatkan kepada anak untuk belajar untuk PTS yang dilaksanakan pekan depan dan kegiatan pembelajaran hari ini ditutup dengan salam.

Lampiran 30

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah
 Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
 Waktu : 10.50-11.30 WIB
 Tempat : Ruang kelas XI.1
 Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 22 Februari 2023, tepatnya pukul 07.07 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak di Kelas XI.1. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 10.50 WIB, kelas ini diampu oleh Bapak Muchtar sebagai guru Aqidah Akhlak. Pada pertemuan kali ini anak dijadwalkan untuk ulangan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam, guru mengingatkan kepada siswa bahwa pecan depan PTS dan memberikan pengarahan kepada siswa untuk belajar dan memahami materi yang telah diajarkan, kemudian guru megkondisikan siswa apakah sudah siap memulai ulangan. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu per satu. Setelah itu guru memasang proyektor yang berisi ppt yang berisi peraturan ulangan dan soal ulangan. Guru memberikan penjelasan mengenai peraturan tersebut. Bahwa siswa dalam ulangan ini diajarkan tiga nilai, yaitu jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Siswa tidak diperbolehkan untuk bersbicara dan mnyontek pada saat ulangan, apabila anak melakukan itu anak engan kesadaran dirinya menulis di lembar jawab berapa kali anak berbicara dan menyontek sesuai kejujuran masing-masing siswa. Guru aqidah akhlak selalu mengatakan bahwa kita melakukan ulangan kejujuran. Setelah itu anak menulis nama, nomer, kelas di

selembar kertas ujian, dan ditulis presentase kejujuran siswa. Setelah itu soal ditayangkan dan siswa menjawab pilihan ganda sebanyak 25 soal.

Kemudian di saat guru memutar slide soal ulangan, guru juga memberikan penanaman nilai kejujuran kepada siswa, bahwa kalau anak jujur, pasti Allah akan mengganjar kamu. Akan tetapi kalau kamu tidak jujur, pasti Allah akan membalas. Dimana ulangan kali ini adalah moment dimana seorang guru untuk mengukur kejujuran anak. Namun pada faktanya, masih ada beberapa anak yang berbicara dan mencontek. Guru hanya mengingatkan agar anak tidak melakukan itu dan memegang prinsip kejujuran. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan instruksi untuk siswa yang berada di baris paling belakang untuk maju mengumpulkan jawaban teman-temannya yang berada di depannya. Setelah itu kegiatan ditutup dengan mengingatkan kepada anak untuk belajar untuk PTS yang dilaksanakan pekan depan dan kegiatan pembelajaran hari ini ditutup dengan salam.

Lampiran 31

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan Pembiasaan Sholar Dzuhur, Asar
 Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
 Waktu : 12.00-15.30 WIB
 Tempat : Lingkungan sekolah dan Aula
 Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 22 Februari 2023, tepatnya pukul 07.07 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi pembiasaan baik di sekolah. Salah satunya adalah kegiatan observasi pembiasaan Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah, pada kegiatan ini peneliti di lingkungan sekolah, ketika sudah masuk waktu Sholat Dzuhur, tepatnya di pusat pengumuman di ruang TU, ada salah satu guru yang memberikan arahan untuk segera ke masjid untuk melaksanakan Sholat Dzuhur. Kemudian guru yang berada di kelas megarahkan anak untuk segera mangambil wudhu dan ke masjid atau aula untuk melaksanakan Sholat.

Setelah anak putri tiba di aula anak diberi arahan oleh guru untuk segera mengambil wudhu dan masuk ke dalam aula, begitupun untuk anak putra yang di masjid disegerakan oleh guru putra untuk wudhu dan segera merapatkan shaf di masjid. Di aula tempat sholat siswi putri terdapat tempat di bagian atas, yaitu tempat imam dan beberapa jamaah. Yang menjadi imam sholat jamaah adalah guru ang telah dijadwalkan, dan yang berada di bagian depan dan memimpin dzikir adalah siswa tiap kelas yang dijadwal per minggu. Sebelum sholat dimulai ada guru yang bertugas mengkondisikan siswa untuk segera merapatkan shaf sebelum sholat dimulai. Begitupun kegiatan berlangsung ketika Sholat Asar.

Lampiran 32

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Sholat Qobliyah, Ba'diyah
Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 22 Februari 2023, tepatnya pukul 07.07 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi kegiatan pembiasaan baik di sekolah. Pada kegiatan pembiasaan ini dilakukan ketika sudah adzan Dzuhur anak-anak yang sudah wudhu dianjurkan oleh guru dan teman-teman yang bertugas di depan untuk melaksanakan Sholat Qobliyah. Tidak ada paksaan untuk kegiatan ini, guru hanya memberikan contoh dan mengarahkan anak untuk melakukan Sunnah.

Setelah Sholat Dzuhur guru juga mengarahkan anak yang berada di aula untuk melaksanakan Sholat Ba'diyah, terlebih anak yang sholat di samping ibu guru, sangat dianjurkan untuk ikut Sholat Ba'diyah. Namun, pada faktanya masih banyak anak yang belum melaksanakan Sunnah tersebut. Guru tidak bisa memaksakan amalan Sunnah untuk diwajibkan, guru hanya sebatas memberikan pemahaman, contoh dan memberikan pengarahan. Anak yang tidak sholat Qobliyah biasanya ditanya guru mengapa tidak sholat, mereka terkadang ada yang menjawab sudah batal. Guru pun tidak dapat memaksanya, penting anak tidak ramai ketika berada di tempat untuk Sholat.

Lampiran 33

FIELD NOTE OBSERVASI

Judul : Observasi kegiatan pembiasaan Dzikir setelah Sholat
Hari/tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
Waktu : 12.00-15.30 WIB
Tempat : Aula
Hasil observasi :

Pada hari Rabu, 22 Februari 2023, tepatnya pukul 07.07 WIB peneliti tiba di SMA Al Islam 1 Surakarta untuk melakukan observasi kegiatan pembiasaan baik di sekolah. Kegiatan ini dilakukan setelah Sholat Dzuhur dan Sholat Asar berjamaah. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh salah satu siswa yang berada di depan, yang telah dijadwal setiap minggu. Kemudian dzikir diikuti oleh semua jamaah. Setelah dzikir dan doa bersama selesai, dilanjutkan dengan doa sendiri-sendiri.

Dzikir ini termasuk salah satu Sunnah Nabi, sekolah berusaha melakukan pembiasaan yang sekiranya dapat dilakukan di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dan membiasakan kepada anak tentang Sunnah. Karena dengan latar belakang anak yang berbeda, tidak dapat dipungkiri bahwa ada anak yang tidak terbiasa dzikir setelah sholat. Jadi sekolah hanya bisa mengupayakan pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan dapat membentuk karakter siswa, dimana ketika anak dimanapun dan kapanpun akan menjalankan ibadah wajib dan Sunnah.

Lampiran 34

FOTO/GAMBAR



Gambar 1. Wawancara Pak Muchtar



Gambar 2. Wawancara Bu Bayrozi



Gambar 3. Wawancara Bu Umi



Gambar 4. Wawancara Bu Isti



Gambar 5. Wawancara Bu Purwaningsih



Gambar 6. Pembiasaan Kedisiplinan



Gambar 7. Pembiasaan Sholat Qobliyah



Gambar 8. Pembiasaan Sholat Ba'diyah



Gambar 9. Mapel Aqidah Akhlak XI.1



Gambar 10. Mapel Aqidah Akhlak XI.3



Gambar 11. Mapel Aqidah Akhlak XI.2



Gambar 12. Mapel Aqidah Akhlak XI.1

KELAS : XI. 3		BULAN: FEBRUARI																														KET		
No	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		31	
1	FIKA RAHMA NURLAILI H Z	6	7																															
2	NAFI WANITA FITRI													4	5	6																		
3	NAJMA SYAFIRA WIBOWO													6	7	8																		
4	NAVIRA AURELLIA SARI					2	3	4	5																									
5	NISA KHAIIRYAH NAFI SAIDAH																						1	2										
6	MUHA KHAIIRYAH RADHWA					4	5		7																									
7	NURAINI PUTRI CAHYANINGRUM							1	2					6	7																			
8	NURUL AZIZAH KHOIRUN NISA'					1	2	3	4	5	6	7	8	9																				
9	PUTRI ADITA													3	4	5	6					10												
10	RIZKY WULAN SAFITRI																					3	4	5										
11	SALSABILA KHOMARIYAH													2	3	4	5																	
12	SUSI AMBAR WATI					2	3	4	5																									
13	WINDA ARSYA ARDHAPUTRI HAPSARI					5	6	7	8																									
14	ZAHRA ALIFA FAJRI	1	2	3	4	5	6	7	8																									
15	ZAHRA ZAKIYAH ZAMANNY																						4	5	6									
16	ZELAMITA DEAVINA WIJANARKO	3	4				7																											

Gambar 3. Absen Sholat XI.3

KELAS : XI. 4		BULAN: FEBRUARI																														KET			
No	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30		31		
1	ADEL KHAIIRUNNISA																																		
2	AINI FAKHRAHANI														1	2	3					6	7												
3	ANZALMA SALSABILA	10													1	2					6	7	8												
4	ASSA AULIA KIRANA					3	4	5	6	7																									
5	ASSYFA ALIFATUL PERMATASARI									1					6	7																			
6	AZZAHRA NADIA AUGUSTIN																																		
7	CHAROVIELLA ARDHI MAYLAFATZA																	1	2	3	4	5	6	7											
8	DIAN CAHYA FATIKAH ROHMAH								1	2				5		7																			
9	FADHILA ZULFA SALSABILA																	1	2			5	6	7											
10	FRIDA NUR AFIFAH	4	5	6																															
11	INTAN KARTIKA SARI																																		
12	KUSUMA AYU KINANTHI	5	6	7																															
13	MALIKA SALWA NADIYA					1	2		5	6	7	8																							
14	NAKEISHA ALYA MUKHBITA	4	5	6																															
15	NALURA KHANSA ARIYANTO																2	3	4																
16	SANIA MIRZA SYAFA																																		
17	SILVI AURELIA UMAMI							1	2	3												1	2	3											
18	SITI RANIA AZARIA					1	2	3	4	5																									
19	SOFFIN RAHMA HAMIDA												2		4	5	6																		
20	TAZKIA PUTRI HIDAYATI					1	2	3	4	5																									

Gambar 4. Absen Sholat XI.4

KELAS : XI.7		TIDAK SHOLAT HARI KE...																				BULAN: FEBRUARI																								
No	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	KET													
1	AMELIA DWI MAHARANI																		1	2		5	6	7																						
2	APRILIA ANANDA PUTRI																		1			4	5	6																						
3	ATHIFA SALSABILA MALCA	2	3	4			7	8	9																																					
4	AZZA NAELA KAMILIN	4	5	6																																										
5	BERLIAN NABIILA WIJAYANTI																																													
6	BINTANG SALSABILLA				1			4	5	6																																				
7	DHINI AMI PERMADANI	4	5	6																1			4	5	6																					
8	EKA SULISTYANI																																													
9	FAHMA HANIFAH																																													
10	LAMEINA WIRDA MAFAWISHUNHA	4	5	6																																										
11	MAYLANE AULIYA PUTRIE																																													
12	MUTIAHANI DANTI PRAHESTI																			1	2																									
13	NABIILA KANDUNG RAMADHANI																																													
14	NAIA ZAHIRA PUTRI																																													
15	NAILA MARZUNA NURUSAFSA																																													
16	NASYWA MUFIDAH	1	2	3			6	7	8																																					
17	SALMA ZHAHIRAH NUR ASYRAF																																													
18	ZIDNI RAHMATIKA MAULIDAH	7																																												

Gambar 7. Absen Sholat XI.7

KELAS : XI.8		TIDAK SHOLAT HARI KE...																				BULAN: FEBRUARI																											
No	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	KET																
1	AZHAR AHALOKA AYUNDARA																																																
2	BRISCA ERNES AGUSTA				1			4	5	6	7																																						
3	CELENNIA LAILI NASANTAZIA																																																
4	DEWI SAFIRA NURLAYLI	2	3	4				7	8																																								
5	DIANITA AMRINA ROSYADA	7	8																																														
6	GRISELDA MARELLA ANDINI																																																
7	HANIFA LANTRA HANUM																																																
8	KINANTI NUGRAHENI																																																
9	MAISA FAZILA NARISWARI	5	6																																														
10	NARINDRI IKLIMA NAJLA	9	6	7																																													
11	NASHIFAH HAPSARI																																																
12	NASTITI BUDIARTI																																																
13	NALURA SAFA ARIFIA																																																
14	NAWRA DENISHA WULANDARI																																																
15	NIKMATUS ZAIHAH																																																
16	SABHITA NAYLIZA																																																
17	SALMA SALSABILA																																																
18	SITI NURLAILA UTOMO	1	2																																														
19	VINA ADELIA PUTRI																																																
20	ZAFIKKA ISTIHSANIA HAFNI																																																

Gambar 8. Absen Sholat XI.8

KELAS : XI. 9		TIDAK SHOLAT HARI KE...																													BULAN: FEBRUARI				
No	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	KEY		
1	AMALIA RAPIDA																						1	2	3										
2	ARZETTA KIN KIN LEIRYSA						4	5	6	7																									
3	ATQAH LILY RAHMAH NUR ARIYANTO		1																																
4	BASEIMA SILMI	8	-																																
5	DILA ABRELINA RAMADHANI																																		
6	FARIDA NUR AINI									1	2			6	8																				
7	JIHAN NAFISHA SAID SUNGKAR	3	4	5																															
8	KAYLA PUTRI MAHARANI																																		
9	SYAILA CAHYA MIENDI PUTRI								1	2	3	4			9																				
10	THUFAYLA SILMI	5	6	7																															

Gambar 9. Absen Sholat XI.9

KELAS : XI. 10		TIDAK SHOLAT HARI KE...																													BULAN: FEBRUARI					
No	NAMA	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	KEY			
1	ANNIDA RAZHAINI AZKIA RAHMAN																																			
2	ATIKA HASNA IFANA													5																						
3	AZZAHRA SAKHA NAZIRA										1	2																							Sanksi	
4	BERLIANA AYU HIDAYAH																																			
5	ELANG TRI LASMANA																																		Sanksi	
6	EVA AYU SETYO ANGRANI																																			
7	IMANNIAR ALEXANDRA YOSSIEANA																																			
8	NABILA NURAINI																																			
9	NURUDDIENA MAZIA ASSYIFA																																			Sanksi
10	SALMA FAIDATUL ISNAINI																																			
11	YAYANG TRI NURJANAH																																			

Gambar 10. Absen Sholat XI.10

Lampiran 36

DATA ABSEN KETERLAMBATAN SISWA

DAFTAR PELANGGARAN KETERTIBAN HARIAN

HARI/TANGGAL: Rabu, 01/02/2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)												
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE-1 (1/2/DST)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KACU KAKI	DLL				
1.	Salsabila Anggun	XII IPS 3			✓												
2.	Aysha Putri	X. 2	06.55	✓													
3.	Nahla Anis	XII IPA 2	06.56	✓													
4.	Adelia Permada	XII IPA 2	06.56	✓													
5.	Khairina Netya	XII IPA 2	06.56	✓													
6.	Hasyadi Lutfan Firdaus	X. 6	06.56	✓													
7.	Muh. Iqbal Salim	XII 9	06.56	✓													
8.	Naura Amelia	XI 3	06.56	✓													
9.	Sannia emilia	XII IPA 1	06.58	✓													
10.	Fidafis Safa	XII IPA 4	06.58	✓													
11.	Yusufi	XII IPA 5	06.58	✓													
12.	Kini Pengani	X. 10	06.58	✓													
13.	Heru Mulya	XII IPS 5	07.01	✓													
14.	N. Bintang Anu	XI 9	07.01	✓													
15.	M. Akbar F	XI 3	07.05	✓													
16.	Malika Solva D	XI 4	07.05	✓													
17.	Diaji M	XII IPS 1	07.06	✓													
18.	Muhammad Fikri Rizki	XII IPS 1	07.07	✓													
19.	Ahmad Rizki	XII IPS 2	07.08	✓													
20.	Hafid	XI 4	07.09	✓													

Gambar 1. Absen keterlambatan Rabu, 1 Februari 2023

DAFTAR PELANGGARAN KETERTIBAN HARIAN

HARI/TANGGAL: Kamis, 2 Feb

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)												
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE-1 (1/2/DST)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KACU KAKI	DLL				
1.	Amalia R	XI 9	06.55														
2.	Heru Mulya	XII IPS	06.55														
3.	Hiken Atunda	X. 9	06.58														
4.	Fern Tri	X. 9	06.58														
5.	Sawapada Anu	XII A 3	06.58														
6.	Malika Solva	XI 4	06.56														
7.	Alfian	XII 5 1	06.58														
8.	Muhammad Biza R	X. 9	06.58														
9.	Muhammad Zaki A	XII IPS	06.58														
10.	Pate Abmal Gani	XI 6	06.59														
11.	Aido Ridho Wardani	X. 10	06.58														
12.	Amgrouh Mulya	XII A 4	06.59														
13.	Muhammad Rizki	XII 8 2	06.59														
14.	Bini Fatmahanani	XI 4	07.01														
15.	Yafi Rahman M	XI 5	07.01														
16.	Hani Ben	XII 5 1	07.01														
17.	Amazzan Wahyuni	XII IPS	07.01														
18.	Muz A	XI 12	07.02														
19.	Ahli A	XII IPS 2	07.15														
20.	Nawidya Yahya A	XII 5 5	07.14														
21.	Yusuf Baketingsih	XII 5 5	07.25														

Gambar 2. Absen keterlambatan Kamis, 2 Februari 2023

HARI/TANGGAL:

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)											
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/05T)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL			
22	Restya nada	XII A1.	07.03													
23	Hilmy Z	X.1.	07.03													
24	Rody A.	X.8.	07.03													
25	ulaya nf	XI A2.	07.10													
26	Syahrul	X 9.	07.14													
27	Maikal Mub. Ihsudin	XII A3.	07.16													
28	Armanzaan Kibayca FP	XII A3.	07.16													
29	Ikhtorul	XII S2.	07.17													
30	Zaldan ROZZAQ ROUF	XII S3.	07.23													
31	Najwa Khairina	XII A1.	07.23													
32	Ugriat	XII S2.	07.27.													
33	Billy	XII S2.	07.41													
34	Rasya F.	XII A2.	07.47													

Gambar 5. Absen keterlambaran Jum'at, 3 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Sabtu, 04 Februari 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)											
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/05T)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL			
1.	Abnaka NF	XI 4	6.58	✓												
2.	Pang. Biru	XI 8	6.58	✓												
3.	Pans Rengganis	X.10	6.58	✓												
4.	Daffa Aezahro P.M	XII 43	7.00	✓												
5.	Dilly Anis	X 5	7.00	✓												
6.	Agatha Ratih	X.2	7.00	✓												
7.	Rama Ansy	XII A3	06.59	✓												
8.	Nhan Khairunnisa	XII A3	06.59	✓												
9.	Fajar Waziz	XII S2	07.02	✓												
10.	Haris Harza	XII 34	07.02	✓												
11.	Angga Cahaya A	X 7	07.02	✓												
12.	Angga Muztazhah	X 7	07.02	✓												
13.	Estiana O.N	XII S5	07.02	✓												
14.	W. Sora	XII A4	07.00	✓												
15.	KahFi	11	11	✓												
16.	Rasya	XII A3	11	✓												
17.	aqila	11	11	✓												
18.	Greya Rasqin X.10	11	07.05	✓												
19.	Fikri Faisi H.	X 8	11	✓												
20.	Wahyandari c L	XII S5	07.05	✓												
21.	Jasmin Asyifa B	XII S5	07.05	✓												

Gambar 6. Absen keterlambaran Sabtu, 4 Februari 2023

HARI/TANGGAL:

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)									
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/DST)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONORONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KACOS KAKI	DLL	
22	ZAHWA CITA W	XII IPS 2	07.05	✓										
23	Syahrin Rafiqun M	XII IPS 2	07.05	✓										
24	Silvio Putri	XII IPS 2	07.05	✓										
25	Cantika	XII IPS 3	07.05	✓										
26	Akefira Fatma A	XII A 2	07.06	✓										
27	Dewi Sapra	XI B	07.06	✓										
29	refyita nanda	XII A 2	07.07	✓										
30	Fabre	XII 1	07.10	✓										
30	ANIS	XI 6	07.10	✓										
31	Fahri	XII IPS 1	07.10	✓										
32	Adnan	XII A 1	07.10	✓										
33	Fahri Abdurrahman B	XII A 1	07.14	✓										
34	Fahmed J.S.	XII 3	07.26	✓										

Gambar 7. Absen keterlambatan Sabtu, 4 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Senin, 06 Februari 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)									
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/DST)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONORONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KACOS KAKI	DLL	
1	fara yunna	XI 6	06.56											
2	Rifka Rochima	XI 7	06.56											
3	Anisa Samiyah	XII A 1	06.56											
4	Pasha Labib F	XI 7	06.56											
5	Adyan Nurrahman	XII A 5	06.57											
6	Yusuf Evan And A.	X 5	06.59											
7	Karina Luthfy	XI 6	07.00											
8	Lafiq Damar	XII A 3	07.01											
9	Achmad Sanu M.H	XII A 4	07.02											
10	Arif	XII A 3	07.04											
11	Syahrin Rafiqun M	XI 2	07.04											
12	Dzoni	XI 2	07.04											
13	Zaluz	XI 2	07.04											
14	Fayz Aemal	XI 6	07.08											
15	Nadilla Putri	XII A 2	07.08											
16	Armazan Wajidi	XII A 3	07.09											
17	Azhar Ahy W	XII IPS 2	07.15											
18	Ropi Anzani A	XII A 4	07.15											
19	Muhammad Ridwan Igohol Muband	X 9	07.20											
20														
21														

Gambar 8. Absen keterlambatan Senin, 6 Februari 2023

DAFTAR PELANGGARAN KETERTIDAK HARIAN

HARI/TANGGAL: Selasa, 07 Feb 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)								
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/DS)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL
1.	Arifudin	12 GRS	06.56	✓									
2.	Khafu 2.	X-8	06.56	✓									
3.	Irfan Awa Zamdan	X-8	06.56	✓									
4.	Muhammad A.T	XII 105 2	06.56	✓									
5.	Achmad Sanu M.H	XII A4	06.57	✓									
6.	Rifaya	X-1	06.58	✓									
7.	Carlita N	XI.5	06.58	✓									
8.	Zainissa A.	XII A1	06.58	✓									
9.	dinar Mp	X-3	06.58	✓									
10.	Aqis	XI.6	07.05	✓									
11.	Drely	XI.5.2	07.06	✓									
12.	Ayida	XII A3	07.16	✓									
13.	Romy	XII 58	07.24	✓									
14.	reysia	XII A2	07.27	✓									
15.	Wahni	XII 52	07.30	✓									
16.	Babiker	XII A 5	08.11	✓									

Gambar 9. Absen keterlambaran Selasa, 7 Februari 2023

DAFTAR PELANGGARAN KETERTIDAK HARIAN

HARI/TANGGAL: Rabu, 8 Februari 2023.

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)								
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/DS)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL
1.	Adinda	XI.5	06.55		✓								
2.	Arifudin Ahmad	X-3											
3.	Rachmad Setyawan J	XII IPA 8											
4.	Vinda ptefi	XII IPA 9											
5.	Najwa Alifa	XII IPA 9											
6.	Sheila Kusuma	XII IPA 9											
7.	Muhammad Bak	XII IPA 5											
8.	Zaf Ajji	XI IPA 5											
9.	Nawfal Reudin	XII IPA 3											
10.	Naura Reiche	XI 8											
11.	Fadhila Sifa	X-3											
12.	Arel Diantika	XII IPA 2											
13.	Glegra Ibra	XII IPA 2											
14.	Bintang Alca	XI-7											
15.	Nawfal Afan	X-1											
16.	Fahri Ahmad	XI-3											
17.	Nabila Badi	XII IPA 4											
18.	Fadhila Sifa	XII IPA 4											
19.	Bena Triadento	XII IPA 4											
20.	Ashwani Sen	XII IPA 4											
21.	Nawfal M. Fath	XII IPA 2											

Gambar 10. Absen keterlambaran Rabu, 8 Februari 2023

HARI/TANGGAL:

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)								
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/DST)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL
20	Khalifa Atiya	XII-IPA 2	06.59										
27	Nabata Zahara	XII-IPA 2											
29	Aziz Akbar	XII-IPA 2											
25	Carita Nur	XI-5											
26	Fairia Laila	XII-IPS 2											
27	Atipenis G.	X-7											
26	Rasha Latih	X-7											
29	Naifa Alwinda	XII-IPS 2											
30	Atipia Nurisa	XI-IPS 2											
31	Rizka Rizki	XII-IPA 3											
32	Pachana Naila	XI-2											
33	Angel Kwada	XI-5											
34	Helmy Zakaria	X-4	07.02										
35	Khairi Inan	XII-IPA 5	07.04										
36	Zaidan Faruk	XII-IPA 3	07.04										
37	Rizki Asyraf	XII-IPA 4	07.07										
38	Sabrina Nur	XI-5											
39	Ahmad Napsi	XII-IPS 2											
40	Muhammad Rizki S.	X-8	07.11										
41	Khairi Atehi	XII-IPS 2	07.15										

Gambar 11. Absen keterlambaran Rabu, 8 Februari 2023

HARI/TANGGAL: 9 Februari 2023.

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)								
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/DST)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL
1.	Laura	XI IPS 4	06.56										
2.	Rizka	XI IPS 3	06.56										
3.	Khairina	XI 6	06.56										
4.	Alfiana	XI 2	06.56										
5.	Irfan Awa Zaidan	X-8	06.57										
6.	Dzaki	XII 34	06.59										
7.	Rizkiang	XI 9	06.59										
8.	Jedi	XII 53	06.59										
9.	Fahri	XII 41	06.59										
10.	Khairun	XII A 5	06.59										
11.	Kahar Ghong	XII A 7	06.59										
12.	Frederica	XII A 4	07.00										
13.	Salsabila	X 9	07.04										
14.	M. Fars	XI 7	07.05										
15.	Katya	XII 52	07.06										
16.	A. Rafiq	XI 51	07.07										
17.	Fahri	XI 7	07.09										
18.	Rasyid Rillo	XI 6	07.14										
19.	Ayunda Zayya S.	XII IPS 2	07.34										

Gambar 12. Absen keterlambaran Kamis, 9 Februari 2023

DAFTAR PELANGGARAN KETERTIDAK HARIAN

HARI/TANGGAL: Jumat, 10 Feb 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)									
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/05/)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KACOS KAKI	DLL	
1.	MUSTIKA N.A.A.P	XI MPA 4	06.55											
2.	Dilla Nazelia D.A	XII PL 1	06.55											
3.	Salwa PL	XII IPS 1	06.55											
4.	Nugwa Aulia putri	XII MPA 3	06.55											
5.	Achmad Samu M.H	XII MPA 3	06.56											
6.	Fajar wahid	XII IPS 2	07:01											
7.	Ahmad Zahir	X3	07.01											
8.	Rizki H.P	XII IPS 1	06.50											
9.	Salwa	X3	07.02											
10.	Jovita	X1	07.00											
11.	Ayla Hanan N	X.6	07.02											
12.	Zoifan Razaq Roif	XII IPS 3	07.02											
13.	Isak Amul Yegun	X1 2	07.02											
14.	Romy	XII IPS 3	07.30											
15.	Azz	XII A 2	07.10											

Gambar 13. Absen keterlambaran Jum'at, 10 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Sabtu, 11 Februari 2023.

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)									
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/05/)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KACOS KAKI	DLL	
1.	ANISA ANRI LEBERA W.F.I	X1.5	06.59	macet bpr										
2.	Anissa	XII IPS 4	06.57											
3.	Mawazarah	XII IPS 4	06.57											
4.	Winda	XII IPS 4	06.57											
5.	dion	XII IPS 4	06.57											
6.	Rifka	X3	06.57											
7.	Syaila	X1.5	07.00	macet bpr										
8.	Sala	XII 2	07.00											
9.	Ritham	X1.6	07.01											
10.	Isais	X1.6	07.01											
11.	Anis	X1.10	07.01											
12.	AFRAN	X1.8	07.01											
13.	Nazira	X.1	07.01											
14.	NBUEBI	X.1	07.01											
15.	Zammy	XII IPS 5	07.02											
16.	Arcana	XII A 3	07.02											
17.	Wahma	XII A 2	07.02											
18.	Siva	XII A 2	07.00											
19.	Fahri A.B	XII A 1	07.00											
20.	Asinda B	X1.5	07.04											
21.	Wildan	X4	07.04											

Gambar 14. Absen keterlambaran Sabtu, 11 Februari 2023

HARI/TANGGAL:

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)										
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/2023)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CIPUT	TIDAK PAKAI KASO BAKI	DLL		
22.	Nabila Syifa Nabath	XI.2	07.04.												
23.	M. Djalil	XII.54	07.04												
24.	Muhammad Dhyani	XII.54	07.04												
25.	Muhammad Zaidan A	XII.54	07.07												
26.	Muhammad Rizki Ghani	XII.54	07.07												
27.	Hebi	XII.54	07.02												
28.	Romli	XII.54	07.02												
29.	ANIS	XI.6	07.07												
30.	HANIF	XI.9	07.08												
31.	NURHA	XI.3	07.08												
32.	Ikhsan	XII.54	07.14												
33.	Fauzan	XI.16	07.29												
34.	Fauzan	XII.54	07.32												
35.	Brilli	XII.52	07.35												
36.	Hanggi Peta	XII.51	07.40												
37.	Abna	XI.10	07.40												
38.	Khairul	XII.52	07.45												

Gambar 15. Absen keterlambaran Sabtu, 11 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Senin / 13 Feb.

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)										
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/2023)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CIPUT	TIDAK PAKAI KASO BAKI	DLL		
1	Nurika Putri A	12 IPS 4													
2	Majwa Alifa D.	12 IPS 4													
3	Aisyah A	12 IPS 4													
4	Khairul	12 IPS 4													
5	ADIPATI	XI.8													
6	Ranggiel	XI.153													
7	ARIFA H.S	XI.52													
8	Aurelia E.A	XII.54													
9	Amanda Keila P.M	XI.6													
✓	Navia Aurellia (bapak ipm)	XI.3													
10	Ikhsan D	XII.54													
11	Noufal Dzaki	XII.55													
12	Romli	XII.51													
13	M. Rizki	XI.7													
14	Ahmad Nafis W.	XII.52													
15	Fatihah Rahmasari	XI.7													
16	Wildan	XI.9													
17	Naura Khansa	XI.9													
18	Angga AD	XI.8													
19	Muhammad Hakim	12.53													
20	Poni Ferdiansyah	AS													

Gambar 16. Absen keterlambaran Senin, 13 Februari 2023

HARI/TANGGAL:

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)											
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/051)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KASOS KAKI	DLL			
	Achrinnisa Luthfia	XII A3	07.20													
	Adella P.M	XII 2	07.20													
	Zaidan ROZARAFIF	XII 53	07.20													
	Wildan	X 6	07.10													

Gambar 19. Absen keterlambaran Selasa, 14 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Rabu, 15 Feb 23

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)											
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/051)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KASOS KAKI	DLL			
1	Aprillia Gumelar	X 7	06.55													
2	Fadilla Rizy	XI. 5	06.56													
3	Rosna Zahwa	XII. 3	06.56													
4	Sabrina Mu	XI. 5	06.56													
5	Zidna Karimah	XII 3 2	06.57													
6	Adinda Nur	XII 8 1	06.57													
7	Ettina	XI 6	07.00													
8	Zanyial	XII 123	06.58													
9	Darsi	XII 122	06.58													
10	Keunda	XI. 2	06.58													
11	Laila	XI. 5	06.59													
12	Jamir	XI. 7	06.59													
13	Camika	XI. 5	06.59													
14	Rawan	X. 3	07.00													
15	Adjan Nurrahman	XII 5	07.00													
16	Dzalu	XII 5 4	07.01													
17	Glvio Putri	XII A 2	07.08													
18	Syafika Rafiq 4	XI 2	07.08													
19	Handoko Surur	XII A 4	07.08													
20	Iha	XII 5 1	07.08													
21	Fich	XII 5 1	07.08													

Gambar 20. Absen keterlambaran Rabu, 15 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Rabu/15 Februari 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)										
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/2023)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDRONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL		
22	Hayu H. A	XII 54	07.09												
23	Muhammad Guntang	XI 9	07.08												
24	Muhammad Ghani	XI 9	07.08												
25	Bima Fakhri	XI 9	07.08												
26	Fair Akmal Gan	XI 6	07.12												

Gambar 21. Absen keterlambaran Rabu, 15 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Kamis/16 Feb 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA ✓ SESUAI JENIS PELANGGARAN)										
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/2023)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDRONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAOS KAKI	DLL		
1	Rizki Feretunyah	XII 05	06.55												
2	Ariel Dirsava	XII A2	06.55												
3	ulnya	XII A2	06.56												
4	Muhammad S	XII 54	06.57												
5	Salma	X 3	06.57												
6	Sella	XII 1P59	06.57												
7	Jefar	---	06.57												
8	Bima	XII 55	06.57												
9	Bima	XII 53	06.57												
10	Bima	XI 9	06.57												
11	Fakhri	X. 6	06.58												
12	Ado	X. 1	06.58												
13	Fair Fakhri	XI 7	06.58												
14	Affan	XI 8	06.58												
15	Lailani	XI 6	06.59												
16	Estiana	XII 55	06.59												
17	Aneqira	XII A2	06.59												
18	Nadia	X. 5	07.00												
19	Evan	X. 5	07.00												
20	Fahannisa	XI 2	07.00												
21	Nabira	XI 2	07.02												

Gambar 22. Absen keterlambaran Kamis, 16 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Selasa, 21 Februari 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)								
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/2023)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KAGAS SAKI	DLL
1	Muzaluma	X.6	06.56										
2	Albian	XII 5.1	06.56										
3	Rifka	X.7	06.56										
4	Zakaria	XII 5.3	06.56										
5	Amalia Firda	XII 1.5	06.56										
6	Naufal Dzaki	X.1.5	06.56										
7	Idris	X.7	06.57										
8	Fiker Faza H	X.3	06.57										
9	Alham Hayya K	XI.5	07.02										
10	Willson	XI.9	07.02										
11	Dewa	X.10	07.04										
12	Dava	X.11 PPS	07.09										
13	Alya Febriana P	XII 1.3	07.08										

Gambar 25. Absen keterlambaran Selasa, 21 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Rabu, 22 Feb 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)								
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/2023)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPIT	TIDAK PAKAI KAGAS SAKI	DLL
1	Adhila Shoppin	XII IPA 5	06.58		✓								
2	Shifa	XII IPS 5	06.58										
3	Luffi Hamim	XII IPS 5	06.58										
4	Sheila Kusuma	XII IPS 4	06.59										
5	Sekar	XII IPS 4	06.59										
6	Arghanis	XII IPS 4	06.59										
7	Zannisa	XII IPA 1	07.00										
8	Iman	XI 10	07.01										
9	Fandi	XI 5	07.01										
10	App	XII IPS 4	07.01										
11	Chakra	X.7	07.01										
12	Xusuf	XII IPA 2	07.01										
13	Chauvan	XII IPA 3	07.10										
14	Evanti Arwin	X.7	07.01										
15	Naufal Arhan	XI	07.02										
16	Farikal	XII IPA 1	07.02										
17	Armanan	XII IPA 3	07.02										
18	Ropi	XII IPA 4	07.02										
19	Zaldi Ulya	XI 5	07.03										
20	Zahra Alya	XI 1	07.03										
21	Latifah Masjida	XI 6	07.03										
22	Zahra	XII IPA 3	07.03										
23	Ahli	XII IPA 2	07.03										
24	Ahli	XII IPA 3	07.03										

Gambar 26. Absen keterlambaran Rabu, 22 Februari 2023

HARI/TANGGAL: Rabu 22 Feb 2023

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)									
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/3/4)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAKAS KAKI	DLL	
15	Syifa Rapi	XI 2	07.03											
16	Farisa	XII M2	07.03											
17	Aural	XII M2	07.03											
18	Akshela Nurani	XI 10	07.04											
19	Yovi	XII M5	07.05											
20	Plangz	XII M5	07.05											
21	Bagas M	XII M5	07.05											
22	Hikmah	XI 0	07.05											
23	Fakhrunnisa	XI 2	07.05											
24	Ayha	XI 0	07.05											
25	Elma	X 1	07.09											
26	Bagas Alpin	XI 7	07.10											
27	Wildan Syahwal	XI 7	07.10											
28	Fatekha	XI 30	07.10											
29	Ahmad Muh. Hardan	XI 9	07.10											
30	Yusra N	X 6	07.10											
41	Kaprio Panji	X 10	07.10											
42	Kaprio Wildan	XI 3	07.10											
43	Muk. Habib	XI 5	07.11											
44	Fadly	X 5	07.11											
45	Zahwa	X 9	07.11											

Gambar 27. Absen keterlambatan Rabu, 22 Februari 2023

HARI/TANGGAL: 22 Feb 2023, Rabu

NO	NAMA LENGKAP	KELAS	TERLAMBAT		PELANGGARAN LAIN (BERI TANDA V SESUAI JENIS PELANGGARAN)									
			WAKTU TERLAMBAT	KETERLAMBATAN KE... (1/2/3/4)	ATRIBUT	SALAH SERAGAM	SERAGAM TIDAK SESUAI ATURAN	BERSOLEK	GONDONG	BOLOS	TIDAK PAKAI CUPUT	TIDAK PAKAI KAKAS KAKI	DLL	
46	Rangga	XII M3	07.14											
47	Lalopi	XII M3	07.14											
48	Ayha	XII M3	07.14											
49	Maulana	XII M2	07.16											
50	Nabila	XI 1												
51	David wira	XI 6	07.24											
52	Sadya Aulia	XI 8	07.24											
53	Fahmi Zahid	XI 7	07.29											
54	Dava Aslita Androm	XII M3	07.40											
55	Muhammad Dzaki	XII M5	07.40											
56	Ahmad Anis	X 6	07.40											

Gambar 28. Absen keterlambatan Rabu, 22 Februari 2023

Lampiran 37

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 4927 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Meylina Dhafa Astika Wardhani
 NIM : 193111225
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 7
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan
 Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1
 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023
 Waktu Penelitian : Selasa, 04 Oktober 2022 - selesai
 Tempat : SMA Al Islam 1 Surakarta

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
 memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
 ucapkan terima kasih.

Surakarta, 03 Oktober 2022


a.n. Dekan
 Wakil Dekan I

 Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 38

SURAT IZIN PENELITIAN DARI SEKOLAH


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH
 Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
 Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B- 4927 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/10/2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
 Kepala SMA Al Islam 1 Surakarta
 Di
 Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:



Nama : Meylina Dhafa Astika Wardhani
 NIM : 193111225
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Semester : 7
 Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan
 Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMA Al Islam 1
 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023

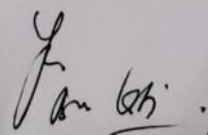
Waktu Penelitian : Selasa, 04 Oktober 2022 - selesai
 Tempat : SMA Al Islam 1 Surakarta

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
 memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
 ucapkan terima kasih.

Surakarta, 03 Oktober 2022
 a.n. Dekan
 Wakil Dekan I



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730715 199903 2 002

Rec:
ibu Maryam Sidiq S. S.


Tembusan :
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 39**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Data Pribadi**

Nama : Meylina Dhafa Astika Wardhani
Nim : 193111225
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat, tanggal lahir : Karanganyar, 18 Mei 2001
Alamat : Gaum Rt.001/Rw.002 Gaum, Tasikmadu,
Karanganyar
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Ayah : Ashadi
Nama Ibu : Tutik Wahyuningsih
Jumlah Saudara : 2
No. Hp : 088983406713
Email : meylinadhafa25@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Suruh 02 Tasikmadu Karanganyar (Tahun 2005-1007)
2. SD Negeri 02 Bejen Karanganyar (Tahun 2007-2013)
3. SMP Negeri 5 Karanganyar (Tahun 2013-2016)
4. SMA Negeri 2 Karanganyar (Tahun 2016-2019)
5. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (Tahun 2019-2023)